

Prakata

Berawal dari keterbatasan pada buku yang mengkaji ornamen, adalah latar dari penulisan buku ini. Keterbatasan baik dalam aspek kualitas maupun kuantitas penulisan. Buku berbobot terakhir *magnum opus* yang mengkaji ornamen adalah karya Th. Van der Hoop, berjudul *Indonesische Siermotieven : Ragam-ragam Perhiasan Indonesia: Indonesian ornamental design*. Diterbitkan di Jakarta oleh *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Masyarakat Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia) hampir lebih dari 75 tahun lampau. Lembaga kebudayaan *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* ini sudah berdiri sejak 1778, dan sempat berganti nama menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia pada tahun 1962 kemudian menjadi pelopor berdirinya Museum Nasional dan Perpustakaan Nasional Indonesia di Jakarta.

Menurut Dinas Kependudukan Indonesia, jumlah suku-suku di Indonesia mencapai 1.340 suku. Setiap suku tersebut, baik secara berkelompok maupun tersendiri, menghasilkan budaya penciptaan ornamen yang kaya. Permasalahan selama ini adalah pemahaman masyarakat awam yang rendah terhadap ornamen-ornamen tradisi yang dihasilkan, mulai dari ujung timur Aceh, hingga ujung barat Papua, dari utara Kalimantan hingga selatan Yogyakarta yang berlimpah. Peran penting buku ornamen ini adalah sebagai satu perlindungan dan menjaga (*to protect and preserve*) artefak ornamen yang banyak tersebar di seluruh kepulauan Nusantara. Rendahnya pemahaman makna, filosofi dan fungsi ornamen-ornamen Nusantara, yang masih kerap belum tepat dalam penggunaan pada produk-produk modern, hingga salah memahami makna dari suatu ornamen tradisi. Sebagai contoh penggunaan kain batik *Basurek*, Jambi, sangat perlu dipahami oleh masyarakat, sebagai kain yang berisikan ayat-ayat Al Quran, yang tidak dapat diperlakukan dengan bebas.

Keunikan dan keragaman budaya khususnya pada ornamen-ornamen Nusantara sangat dipengaruhi oleh kultur budaya dan “geografi – manusia” dari masyarakat setempat. Sebagai contoh ornamen pada masyarakat pantai sangat dipengaruhi oleh inspirasi yang diperoleh dari alam, seperti laut yang biru, daun kelapa nyiur melambai, fauna ikan, kerang yang indah dan unik. Demikian pula pada masyarakat yang bermukim di pegunungan, akan banyak mengambil sumber ide dari lingkungan sekitar seperti pohon bambu, hewan rusa, harimau, dan bebunga yang banyak ditemukan di pegunungan. Tentunya menjadi bertambah keragamannya dengan diperkaya oleh masyarakat dengan kultur agraris. Latar belakang lingkungan inilah yang membentuk penciptaan ornamen-ornamen suatu suku.

Permasalahan pada ornamen-ornamen di berbagai daerah Nusantara, adalah dominan berupa sastra lisan atau penuturan tetua adat dan sesepuh. Kekuatan budaya pada suku-suku Nusantara adalah dalam kemampuan bertutur, pantun, dan sastra lisan. Keterbatasan penulisan, manuskrip, atau naskah-naskah yang mendukung suatu ornamen, merupakan suatu kendala dalam penyusunan buku Kajian Ornamen Nusantara ini. Untuk itu, banyak sumber yang dipakai memakai penelitian terdahulu dari *e-journal*, buku, atau dokumentasi digital (foto, gambar, manuskrip).

Untuk mengkaji makna pada satu ornamen, berkait erat dengan sistem pengetahuan yang hidup di tengah suku bersangkutan. Pada makna kultural ornamen terkait dengan memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berhubungan. Pada suatu masyarakat atau suku di Nusantara, terdapat sistem pengetahuan (*cognition system*) terkait pola pikir, pandangan hidup (*way of life*), dan

pandangan terhadap dunia (*world view*) suatu masyarakat. Pendekatan yang dipakai dalam memahami makna suatu ornamen dalam buku ini adalah Semantik.

Filosofi dari ornamen-ornamen Nusantara sudah diakui oleh peneliti Barat sebagai suatu konsep yang luhur. Filosofi ini menjelaskan konsep kosmologi, relasi manusia dengan alam semesta. Terdapat konsep kosmologi tiga lapis yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Konsep ini berbasis dari keyakinan ajaran Hindu. Dunia atas menjelaskan tentang alam dewa-dewi, para *Hyang*, penguasa langit. Dunia tengah menjelaskan tentang alam manusia, hewan, flora, dan seluruh kehidupan yang tengah berlangsung di alam dunia. Dunia bawah menjelaskan tentang dimensi ruh, alam gaib, serta kehidupan alam 'lain'. Perwujudan konsep ini dilambangkan berupa burung untuk dunia atas, manusia untuk dunia tengah, dan ikan untuk dunia bawah.

Medium dalam penerapan suatu ornamen juga sangat tergantung sumber daya alam daerah yang bersangkutan. Sebagai contoh: daerah yang memiliki potensi tanah liat terbaik seperti Plered atau Jatiwangi, Jawa Barat, maka akan menghasilkan ornamen-ornamen pada keramik atau berbahan tanah liat. Demikian juga daerah yang memiliki potensi sumber daya bambu Apus (*Gigantochloa apus kurz. L*), akan memakai medium berbahan bambu sebagai dasar penciptaan ornamennya. Pada beberapa daerah, seperti Sumatera Utara, penciptaan ornamen berangkat dari ornamen rumah terlebih dahulu, kemudian berkembang ke ornamen tenun atau perkakas lainnya. Pemanfaatan medium dan turunan ornamen ini juga ditemui di berbagai daerah lain di kepulauan Nusantara.

Struktur buku "Kajian Ornamen Nusantara" ini dibuat relatif sederhana, bertujuan untuk memudahkan masyarakat awam memahami secara ringkas. Susunan dibuat berdasarkan provinsi yang ada di seluruh Indonesia, mulai dari Aceh hingga Papua. Demikian pula jenis-jenis ornamen secara mendasar diklasifikasi atas ornamen dua dimensi (batik, tenun, sulam) dan ornamen tiga dimensi (senjata, ukiran kayu, ornamen rumah) agar memudahkan pembaca dapat dengan cepat memahami makna, filosofi dan fungsi dari suatu ornamen. Pendekatan dalam buku ini adalah gambar, visual yang didahulukan daripada teks. Hal ini berangkat dari adagium "gambar berbicara ribuan kata" (*picture speaks thousand words*) maka, tiga penulis menyusun dan meletakkan gambar didahulukan daripada narasi.

Dalam mengungkap suatu ornamen, khususnya makna, filosofi dan fungsi, selain berdasarkan sumber primer dan sekunder, juga diterapkan teori *siblings* (saudara kembar) dan interpretasi dari penulis, sebagai contoh pada ornamen batik keraton Yogyakarta dapat ditemukan kemiripan dengan keraton Surakarta. Hal ini berdasarkan amatan visual, dimana terdapat beberapa ornamen yang memiliki kesamaan dengan ornamen provinsi lain. Sebagai contoh pada bentuk ornamen *Pucuak Rebung* di Sumatera, memiliki kesamaan dengan ornamen Tumpal di Jawa. Kedekatan visual ini kemudian dipaparkan bahwa keduanya memiliki kesamaan, namun juga interpretasi setiap suku masing-masing.

Proses penyusunan buku Kajian Ornamen Nusantara ini juga melalui waktu yang sangat panjang, hampir memakan waktu 22 bulan. Suatu proses yang panjang karena penulis berasal dari kolaborasi perguruan tinggi yang berbeda yaitu Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Trisakti. Banyak pertemuan penulis dilakukan dengan bantuan Zoom hingga mengundang ahli dari negeri tetangga Malaysia. Ucapan terima kasih kami tiga penulis kepada Direktur UPI Press, Bapak Dr. Jatmika, Bapak Yadi Mulyadi, MA. yang telah memberi dukungan untuk penerbitan buku Kajian Ornamen Nusantara ini. Saudari Rifka Sopia (Seni Rupa, NIM:2107603) ilustrator *re-draw* sebagian besar ornamen yang telah memperkaya isi buku, saudari Nurul Fatimah (FPOK UPI 2020), saudara Wendi Ramadhan (FPOK UPI 2020), saudara Rumi (FPOK UPI

2020) yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini dan saudara Rifkhi Rinaldhi S. Pd. (IPAI UPI 2019) yang telah membantu menyusun dan mengelola buku kajian ornamen nusantara ini, semoga dukungan dari seluruh nama-nama di atas menerima balasan setimpal dari Allah Swt.

Sumber-sumber yang dipergunakan dalam penulisan buku ini dapat dibagi atas sumber primer (individu dan nara sumber yang memahami ornamen), obyek ornamen yang tersedia di setiap anjungan TMII (Taman Mini Indonesia Indah) Jakarta, sumber sekunder seperti *e-journal* yang mengkaji tentang ornamen Indonesia, hingga buku-buku terdahulu tentang ornamen. Dalam perkembangannya, tentu baik sumber primer maupun sekunder, dapat terus bertambah. Demikian pula halnya dengan sumber-sumber *e-journal* yang akan terus hadir, yang menjadi sumber sitasi dari buku ini.

Kehadiran buku Kajian Ornamen Nusantara ini diharapkan dapat memperkaya khazanah buku-buku serupa di tanah air. Masih terbatasnya buku yang mengkaji ornamen secara visual, dari perspektif makna, filosofi dan fungsi, diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan kepada masyarakat umum, kalangan desain, seniman, pendidik, hingga seluruh bidang ilmu yang terkait seperti arsitektur, desain produk, perancangan, desain program komputer, *game developer*, yang terus berkembang sesuai tuntutan zaman di era 5.0. Akhir kata, buku ini tidak luput dari kekurangan. Penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, saran dan tambahan yang konstruktif, membangun, untuk kemajuan peradaban dalam penciptaan ornamen-ornamen baru yang terus tumbuh.

Bandung - Jakarta, November 2024

Farid Abdullah,
Menul Teguh Riyanti,
Bambang Tri Wardoyo

Daftar Isi

<i>Prakata</i>	<i>v</i>
<u>Daftar Isi</u>	<u>vi</u>
<i>Provinsi Aceh</i>	<i>1</i>
<i>Sumatera Utara</i>	<i>6</i>
<i>Riau</i>	<i>9</i>
<i>Jambi</i>	<i>20</i>
<i>Bangka Belitung</i>	<i>27</i>
<i>Padang/Minangkabau</i>	<i>31</i>
<i>Bengkulu</i>	<i>34</i>
<i>Sumatera Selatan</i>	<i>40</i>
<i>Sumatera Barat</i>	<i>45</i>
<i>Lampung</i>	<i>54</i>
<i>Banten</i>	<i>58</i>
<i>Jakarta</i>	<i>62</i>
<i>Jawa barat</i>	<i>67</i>
<i>Yogyakarta</i>	<i>77</i>
<i>Jawa Tengah</i>	<i>90</i>
<i>Jawa Timur</i>	<i>100</i>
<i>Bali</i>	<i>110</i>
<i>Kalimantan Utara</i>	<i>123</i>
<i>Kalimantan Tengah</i>	<i>126</i>
<i>Kalimantan Timur</i>	<i>130</i>
<i>Kalimantan Selatan</i>	<i>141</i>
<i>Maluku</i>	<i>149</i>
<i>Sulawesi Utara</i>	<i>159</i>
<i>Sulawesi Barat</i>	<i>164</i>
<i>Sulawesi Tenggara</i>	<i>169</i>
<i>Sulawesi Tengah</i>	<i>172</i>

<i>Sulawesi Selatan</i>	176
<i>Gorontalo</i>	180
<i>Nusa Tenggara Timur</i>	186
<i>Nusa Tenggara Barat</i>	192
<i>Papua</i>	199
<i>Glosarium</i>	233
Indeks	235
DAFTAR PUSTAKA	238

Daftar Gambar

<i>Gambar 1. 1 Pinto Aceh</i>	1
<i>Gambar 1. 2 Taloe Ie</i>	2
<i>Gambar 1. 3 Taloe Maputa</i>	3
<i>Gambar 1. 4 Awan Meucanak</i>	4
<i>Gambar 1. 5 Tulak Angen</i>	4
<i>Gambar 1. 6 Kerawang Tegak</i>	5
<i>Gambar 2. 1 Ulos Ragi Hotang</i>	7
<i>Gambar 2. 2 Ulos Sadum</i>	7
<i>Gambar 2. 3 Patung Sigale-gale</i>	8
<i>Gambar 2. 4 Tugu Toga Sinaga</i>	8
<i>Gambar 3. 1 Songket riau</i>	10
<i>Gambar 3. 2 Tekat Riau</i>	10
<i>Gambar 3. 3 Selembayung Riau</i>	12
<i>Gambar 3. 4 Bros Tanjak Bulan Bintang</i>	13
<i>Gambar 3. 5 Itik Pulang Petang</i>	13
<i>Gambar 3. 6 Semut Beriring</i>	15
<i>Gambar 3. 7 Rumah Adat Balai Selaso Jatuh</i>	15
<i>Gambar 3. 8 Beladau</i>	16
<i>Gambar 3. 9 Selembayung</i>	16
<i>Gambar 3. 10 Pucuk Rembung</i>	17
<i>Gambar 3. 11 Motif Pakis</i>	17
<i>Gambar 4. 1 Angsa duo (Jambi)</i>	21
<i>Gambar 4. 2 Rumah adat jambi (Rumah Kajang Lako)</i>	21
<i>Gambar 4. 3 Motif Batik Batanghari</i>	22
<i>Gambar 4. 4 Motif Bungo Melati</i>	23
<i>Gambar 4. 5 Kapal Sanggat</i>	23
<i>Gambar 4. 6 Tampuk Manggis</i>	24

<i>Gambar 4. 7 Bungo tanjung</i>	24
<i>Gambar 4. 8 Salur Saluran</i>	25
<i>Gambar 4. 9 Durian pecah</i>	25
<i>Gambar 5. 1 Daun Simpore (Bangka Belitung)</i>	28
<i>Gambar 5. 2 Biji Kopi (Bangka Belitung)</i>	28
<i>Gambar 5. 3 Tudong Dulang</i>	29
<i>Gambar 5. 4 Kain Cual</i>	30
<i>Gambar 6. 1 Batik Tanah Liat (Tanah Liat)</i>	32
<i>Gambar 6. 2 Batik Rangkiang</i>	32
<i>Gambar 6. 3 Pucuk Rabuang</i>	33
<i>Gambar 6. 4 Keluak Daun Paku</i>	33
<i>Gambar 7. 1 Batik Besorek Motif Kaligrafi Arab</i>	35
<i>Gambar 7. 2 Rembulan Dan Kaligrafi Arab</i>	35
<i>Gambar 7. 3 Senjata Ranbai Ayam</i>	36
<i>Gambar 7. 4 Senjata Rudus</i>	36
<i>Gambar 7. 5 Dol</i>	37
<i>Gambar 7. 6 Motif Kangannga Tanah Rejang</i>	37
<i>Gambar 7. 7 Motif Basurek Rafflesia</i>	39
<i>Gambar 8. 1 Motif kain songket</i>	41
<i>Gambar 8. 2 Kain tenun songket</i>	41
<i>Gambar 8. 3 Motif bunga teratai</i>	42
<i>Gambar 8. 4 Motif bunga srikaya</i>	42
<i>Gambar 8. 5 Motif daun atau Sulur-suluran</i>	44
<i>Gambar 8. 6 Motif bunga melati</i>	44
<i>Gambar 9. 1 Kaluak Paku</i>	46
<i>Gambar 9.2 Siriah Gadang</i>	46
<i>Gambar 9. 3 Lumuik Hanyuik</i>	48
<i>Gambar 9. 4 Itiak Pulang Patang</i>	48
<i>Gambar 9. 5 Singo Mandongkak Jo Takuak Kacang Goreng</i>	49
<i>Gambar 9. 6 Motif Suntieng Gadang</i>	49

<i>Gambar 9. 7 Mansi-mansi.....</i>	<i>50</i>
<i>Gambar 9. 8 Bungo Gadang</i>	<i>51</i>
<i>Gambar 9. 9 Bungo Sarunai.....</i>	<i>51</i>
<i>Gambar 9. 10 Motif Burung Merak.....</i>	<i>52</i>
<i>Gambar 9. 11 Kote-kote.....</i>	<i>52</i>
<i>Gambar 10. 1 Kapal tapis.....</i>	<i>55</i>
<i>Gambar 10. 2 Batik Siger.....</i>	<i>55</i>
<i>Gambar 10. 3 Batik Pohon Hayat.....</i>	<i>56</i>
<i>Gambar 10. 4 Pucuk Rebung</i>	<i>56</i>
<i>Gambar 10. 5 Keris Spano.....</i>	<i>57</i>
<i>Gambar 11. 1 Artefak Terwengkal dari gerabah.....</i>	<i>59</i>
<i>Gambar 11. 2 Batik Baduy.....</i>	<i>59</i>
<i>Gambar 11. 3 Motif bunga teratai</i>	<i>60</i>
<i>Gambar 11. 4 Motif kaibon.....</i>	<i>60</i>
<i>Gambar 12. 1 Ondel-Ondel.....</i>	<i>63</i>
<i>Gambar 12. 2 Gigi Balang.....</i>	<i>64</i>
<i>Gambar 12. 3 Motif salakanagara</i>	<i>65</i>
<i>Gambar 12. 4 Motif Rasamala</i>	<i>65</i>
<i>Gambar 12. 5 Bunga melati.....</i>	<i>66</i>
<i>Gambar 13. 1 Langgam Cirebon.....</i>	<i>68</i>
<i>Gambar 13. 2 Motif Perlambangan (Motif Mirong/ Motif Lar)</i>	<i>68</i>
<i>Gambar 13. 3 Batik Garutan Sisik Naga.....</i>	<i>69</i>
<i>Gambar 13. 4 Batik Mega Mendung</i>	<i>70</i>
<i>Gambar 13. 5 Motif Ganasan.....</i>	<i>71</i>
<i>Gambar 13. 6 Kujang.....</i>	<i>71</i>
<i>Gambar 13. 7 Tarum ebeg.....</i>	<i>72</i>
<i>Gambar 13. 8 Rereng ebeg.....</i>	<i>73</i>
<i>Gambar 13. 9 Si batulawang.....</i>	<i>74</i>
<i>Gambar 13. 10 Batik Pecah Kopi Ciamisan.....</i>	<i>74</i>
<i>Gambar 13. 11 Karinding</i>	<i>76</i>

<i>Gambar 14. 1 Batik Kawung</i>	78
<i>Gambar 14. 2. Batik Ceplok Grompol</i>	79
<i>Gambar 14. 3 Batik Sidomukti</i>	80
<i>Gambar 14. 4 Batik Parang</i>	81
<i>Gambar 14. 5 Batik Parang Curigo</i>	81
<i>Gambar 14. 6 Batik Semen Rama</i>	82
<i>Gambar 14. 7 Batik Grompol</i>	82
<i>Gambar 14. 8 Batik Parang Curigo, Ceplok Kepet</i>	83
<i>Gambar 14. 9 Motif Ukir Pedhok</i>	84
<i>Gambar 14. 10 Relief Singa</i>	84
<i>Gambar 14. 11 Relief Shankha</i>	85
<i>Gambar 14. 12 Motif Saton</i>	86
<i>Gambar 14. 13 Motif Wajikan</i>	87
<i>Gambar 14. 14 Motif Praba</i>	87
<i>Gambar 14. 15 Umpak</i>	88
<i>Gambar 14. 16 Batu Paras Yogyakarta</i>	89
<i>Gambar 15. 1 Batik Plumpangan</i>	91
<i>Gambar 15. 2 Batik Parang</i>	92
<i>Gambar 15. 3 Ornamen Tcalapan</i>	93
<i>Gambar 15. 4 Ornamen Lunglungan</i>	93
<i>Gambar 15. 5 Batik sidomukti</i>	94
<i>Gambar 15. 6 Batik kawung solo</i>	95
<i>Gambar 15. 7 Batik Kawung picis</i>	95
<i>Gambar 15. 8 Batik Kawung Bribil</i>	96
<i>Gambar 15. 9 Batik Kawung kopi</i>	96
<i>Gambar 15. 10 Batik Truntum</i>	97
<i>Gambar 15. 11 Motif Banyu Tetes</i>	97
<i>Gambar 15. 12 Saron</i>	98
<i>Gambar 15. 13 Keris tilam</i>	98
<i>Gambar 16. 1 Batik Gedog Tuban</i>	101

<i>16. 2 Batik Jetis Sidoarjo</i>	<i>101</i>
<i>Gambar 16. 3 Batik Mojokerto.....</i>	<i>102</i>
<i>Gambar 16. 4 Kucecwara Malang.....</i>	<i>102</i>
<i>Gambar 16. 5 Batik Gringsing</i>	<i>103</i>
<i>Gambar 16. 6 Arca Dwarapala.....</i>	<i>104</i>
<i>Gambar 16. 7 Patung gajah mada</i>	<i>105</i>
<i>Gambar 16. 8 Relief buaya dan kerbau (candi jago)</i>	<i>106</i>
<i>Gambar 16. 9 Relief kera harimau dan pemburu.....</i>	<i>107</i>
<i>Gambar 16. 10 Relief banteng singa dan serigala</i>	<i>108</i>
<i>Gambar 16. 11 Relief burung bangau mati oleh kepiting.....</i>	<i>108</i>
<i>Gambar 17. 1 Karang Bhoma.....</i>	<i>111</i>
<i>Gambar 17. 2 Karang Bentulu/Bentolu.....</i>	<i>112</i>
<i>Gambar 17. 3 Karang Tapel</i>	<i>112</i>
<i>Gambar 17. 4 Karang manuk.....</i>	<i>113</i>
<i>Gambar 17. 5 Ornamen Papatran Motif patra Punggel.....</i>	<i>113</i>
<i>Gambar 17. 6 Singa Barong</i>	<i>115</i>
<i>Gambar 17. 7 Patra cina.....</i>	<i>116</i>
<i>Gambar 17. 8 Karang Hasti.....</i>	<i>116</i>
<i>Gambar 17. 9 Karang gajah.....</i>	<i>117</i>
<i>Gambar 17. 10 Karang sae.....</i>	<i>117</i>
<i>Gambar 17. 11 Karang Daun/bunga.....</i>	<i>118</i>
<i>Gambar 17. 12 Kakul-kakulan</i>	<i>118</i>
<i>Gambar 17. 13 Kuping Guling.....</i>	<i>119</i>
<i>Gambar 17. 14 Batun Timun.....</i>	<i>119</i>
<i>Gambar 17. 15 Gigi Barong.....</i>	<i>119</i>
<i>Gambar 17. 16 Batu-batuan.....</i>	<i>120</i>
<i>Gambar 17. 17 Mas masan</i>	<i>120</i>
<i>Gambar 17. 18 Genggong.....</i>	<i>120</i>
<i>Gambar 17. 19 Bias Membah.....</i>	<i>121</i>
<i>Gambar 17. 20 Patra Samblung.....</i>	<i>121</i>

<i>Gambar 17. 21 Patra Sari</i>	121
<i>Gambar 17. 22 Patra Banci</i>	122
<i>Gambar 17. 23 Patra Punggel</i>	122
<i>Gambar 17. 24 Patra ulanda</i>	122
<i>Gambar 18. 1 Motif Naga (Jata/Juata)</i>	124
<i>Gambar 18. 2 Motif Aso</i>	124
<i>Gambar 18. 3 Batik Tidung Malinau</i>	125
<i>Gambar 18. 4 Motif Bekantan Pakis</i>	125
<i>Gambar 19. 1 Benang Bintik</i>	127
<i>Gambar 19. 2 Tengkawang Ampiek</i>	127
<i>Gambar 19. 3 Batang Garing</i>	128
<i>Gambar 19. 4 Talawang</i>	129
<i>Gambar 20. 1 Kain Tenun Ulap Doyo</i>	131
<i>Gambar 20. 2 Batik Shaho</i>	133
<i>Gambar 20. 3 Mandau</i>	134
<i>Gambar 20. 4 Motif rutun penyu</i>	135
<i>Gambar 20. 5 Batang garing</i>	135
<i>Gambar 20. 6 Sape</i>	137
<i>Gambar 20. 7 Anjat</i>	139
<i>Gambar 20. 8 Motif Kembang Kenanga</i>	140
<i>Gambar 20. 9 Motif Dayak Taghol</i>	140
<i>Gambar 20. 10 Motif hiu Taliyasan</i>	140
<i>Gambar 21. 1 Batang Garing (Pohon Kehidupan)</i>	142
<i>Gambar 21. 2 Anggrek Tewu</i>	143
<i>Gambar 21. 3 Tampuk Manggis</i>	143
<i>Gambar 21. 4 Motif Kangkung Kaombakan</i>	144
<i>Gambar 21. 5 Awan Berarak</i>	144
<i>Gambar 21. 6 Motif Shaho</i>	145
<i>Gambar 21. 7 Motif Burung Enggang</i>	145
<i>Gambar 21. 8 Tengkawang Ampiek</i>	146

<i>Gambar 21. 9 Motif kembang Kacang Tampuk Manggis</i>	<i>147</i>
<i>Gambar 21. 10 Motif Bayam Raja</i>	<i>147</i>
<i>Gambar 21. 11 Motif Daun Jaruju.....</i>	<i>147</i>
<i>Gambar 21. 12 Ukiran jamang</i>	<i>148</i>
<i>Gambar 22. 1 Motif Ornamen Kakehan.....</i>	<i>150</i>
<i>Gambar 22. 2 Motif Ornamen Matahari Siwa Talang</i>	<i>150</i>
<i>Gambar 22. 3 Tifa.....</i>	<i>152</i>
<i>Gambar 22. 4 Salawaku.....</i>	<i>153</i>
<i>Gambar 22. 5 Fuu.....</i>	<i>153</i>
<i>Gambar 22.6 Burung Bidadari.....</i>	<i>154</i>
<i>Gambar 22. 7 Tubo Kelapa</i>	<i>155</i>
<i>Gambar 22.8 Alam Pantai</i>	<i>155</i>
<i>Gambar 22. 9 Motif pala cengkeh.....</i>	<i>156</i>
<i>Gambar 22. 10 Motif Pattimura.....</i>	<i>157</i>
<i>Gambar 22. 11 Saloi</i>	<i>158</i>
<i>Gambar 23. 1 Ornamen Walian</i>	<i>160</i>
<i>Gambar 23. 2 Ornamen Tuame Keter</i>	<i>160</i>
<i>Gambar 23. 3 Ornamen Lingkaran Wene.....</i>	<i>161</i>
<i>Gambar 23. 4 Ornamen Ular Hitam/ular Patola.....</i>	<i>161</i>
<i>Gambar 23. 5 Ornamen burung manguni</i>	<i>162</i>
<i>Gambar 23. 6 Ornamen burung pisok.....</i>	<i>162</i>
<i>Gambar 23. 7 Ornamen burung weris</i>	<i>162</i>
<i>Gambar 23. 8 Ornamen Babi Hutan.....</i>	<i>163</i>
<i>Gambar 23. 9 Batik Pinawetengan.....</i>	<i>163</i>
<i>Gambar 23. 10 Batik Tari Kabasaran</i>	<i>163</i>
<i>Gambar 24. 1 Sekomandi.....</i>	<i>165</i>
<i>Gambar 24. 2 Ornamen Motif Sandeq</i>	<i>166</i>
<i>Gambar 24. 3 Ornamen Sassang.....</i>	<i>166</i>
<i>Gambar 24. 4 Kain Adat Motif Pati Pati Pinehiku.....</i>	<i>168</i>
<i>Gambar 25. 1 Pati Pati Pinehiku</i>	<i>170</i>

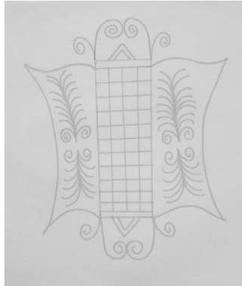
<i>Gambar 25. 2Muna samasili</i>	170
<i>Gambar 25. 3 Rumah Adat Malige</i>	171
<i>Gambar 26. 1 Ornamen Kain Tenun Donggala</i>	173
<i>Gambar 26. 2 Arca tanta duo</i>	174
<i>Gambar 26. 3 Bomba Taiganja</i>	175
<i>Gambar 26. 4 Serotangga</i>	175
<i>Gambar 27. 1 Kain Tenun Toraja Motif Pa “Tedong</i>	177
<i>Gambar 27. 2 Motif kain tenun Pa’Barre Allo</i>	177
<i>Gambar 27. 3 Pa’ Sekong Kandaure</i>	178
<i>Gambar 27. 4 Motif Ukir Pa’Kapu Baka</i>	179
<i>Gambar 27. 5 Motif Pa’ Tanduk Ra’pe</i>	166
<i>Gambar 27. 6 Motif Pa’Bulu Londong</i>	167
<i>Gambar 27. 7 Motif Pa’ Bulitanong</i>	168
<i>Gambar 27. 8 Motif Pa’ Sekong Kandaure</i>	96
<i>Gambar 27. 9 Motif Ukir Pa’papan Kandaure</i>	97
<i>Gambar 27. 10 Motif Pa’ Ulu Gayang</i>	171
<i>Gambar 27. 11 Motif Pa’ Gayang</i>	171
<i>Gambar 27. 12 Motif Pa’Sora</i>	172
<i>Gambar 27. 13 Motif Pa’ Tangke Lumu</i>	173
<i>Gambar 27. 16 Ukiran Toraja</i>	176
<i>Gambar 27. 17 Kain tenun paruki</i>	177
<i>Gambar 27. 18 Patung tau-tau</i>	178
<i>Gambar 28. 1 Jalamba</i>	181
<i>Gambar 28. 2 Motif jagung</i>	183
<i>Gambar 28. 3 Motif batik karawo</i>	183
<i>Gambar 28. 4Dulohupa</i>	184
<i>Gambar 28. 5 Bitu’o</i>	185
<i>Gambar 29. 1 Utang jarang Atabi’ang</i>	187
<i>Gambar 29. 2 Utang sese we’or</i>	188
<i>Gambar 29. 3 Utang Atabiang</i>	189

<i>Gambar 29. 4 Ornamen Motif Tablolong.....</i>	<i>190</i>
<i>Gambar 29. 5 Ornamen Motif Baololong.....</i>	<i>191</i>
<i>Gambar 30. 1 Ornamen Lonto Engal.....</i>	<i>193</i>
<i>Gambar 30. 2 Ornamen Kain SeseK.....</i>	<i>194</i>
<i>Gambar 30. 3 Ornamen Kain SeseK Subahnale.....</i>	<i>194</i>
<i>Gambar 30. 4 Ornamen Kain SeseK Sabuk Peraban.....</i>	<i>196</i>
<i>Gambar 30. 5 Bukang Marege.....</i>	<i>197</i>
<i>Gambar 30. 6 Piyo Manis.....</i>	<i>198</i>
<i>Gambar 31. 1 Motif Kupu-Kupu Batik Enggos.....</i>	<i>200</i>
<i>Gambar 31. 2 Tomate.....</i>	<i>201</i>
<i>Gambar 31. 3 Kawenak Wow.....</i>	<i>202</i>
<i>Gambar 31. 4 Ucu Wow.....</i>	<i>203</i>
<i>Gambar 31. 5 Mbisinsep Wow.....</i>	<i>204</i>
<i>Gambar 31. 6 Cen Wow.....</i>	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
<i>Gambar 31. 7 Sisna Wow.....</i>	<i>118</i>
<i>Gambar 31. 8 Cufak atau Feimbak Wow.....</i>	<i>119</i>
<i>Gambar 31. 9 Bandef Wow.....</i>	<i>205</i>
<i>Gambar 31. 10 Ufir kus wow.....</i>	<i>205</i>
<i>Gambar 31. 11 Motif honai.....</i>	<i>206</i>
<i>Gambar 31. 12 Motif Tifa.....</i>	<i>207</i>
<i>Gambar 31. 13 Motif tambal ukir.....</i>	<i>208</i>
<i>Gambar 31. 14 Imbri kokom.....</i>	<i>208</i>
<i>Gambar 31. 15 Bi Pane atau Pane Wow.....</i>	<i>209</i>
<i>Gambar 31. 16 Bei Wow.....</i>	<i>210</i>
<i>Gambar 31. 17 Bua Wow.....</i>	<i>211</i>
<i>Gambar 31. 18 Bekoper Wow.....</i>	<i>211</i>
<i>Gambar 31. 19 Mamak wWow.....</i>	<i>213</i>
<i>Gambar 31. 20 Yiwiyak Wow.....</i>	<i>213</i>
<i>Gambar 31. 21 Pife Wow.....</i>	<i>214</i>
<i>Gambar 31. 22 Eyim Wow.....</i>	<i>215</i>

<i>Gambar 31. 22 Cemen wow</i>	216
<i>Gambar 31. 23 Kiki Wow</i>	216
<i>Gambar 31. 25 Beten atau Okos Wow</i>	217
<i>Gambar 31. 26 Facep Wow</i>	218
<i>Gambar 31. 27 Anakos Wow</i>	219
<i>Gambar 31. 28 Buamber Wow</i>	220
<i>Gambar 31. 29 Tar wow</i>	221
<i>Gambar 31. 30 Pomar wow</i>	222
<i>Gambar 31. 31 Asukfa Wow</i>	223
<i>Gambar 31. 32 Bu Wow</i>	224
<i>Gambar 31. 32 Warat wow</i>	225
<i>Gambar 31. 34 Piwur/piwir wow</i>	226
<i>Gambar 31. 35 Bar atau Bimbis wow</i>	227
<i>Gambar 31. 36 Amin Fum Wow</i>	227
<i>Gambar 31. 37 Batik Tifa Honai</i>	228
<i>Gambar 31. 38 Motif cendrawasih</i>	229
<i>Gambar 31. 39 Motif asmat</i>	229
<i>Gambar 31. 40 Motif Sentani</i>	230
<i>Gambar 31. 41 Motif kamoro</i>	231
<i>Gambar 31. 42 Motif prada</i>	232

Provinsi Aceh

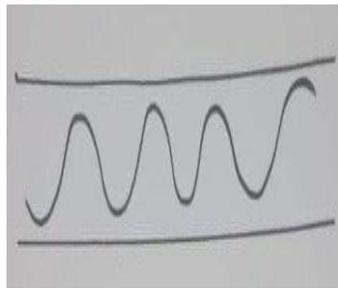
1. Pinto Aceh



Gambar 1. 1 Pinto Aceh

Pinto Aceh adalah ragam hias sebagai pintu kesejahteraan. Fungsinya bisa diterapkan di kain atau batik serta cendera mata, pin atau bross, liontin dan buah tangan. Pinto Aceh biasanya terdapat pada pintu rumah tradisional yang dibuat oleh masyarakat sekitar.

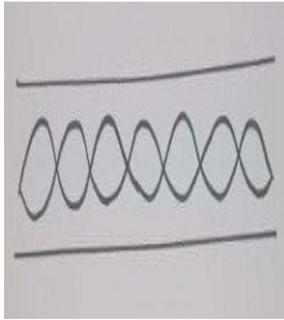
2. Taloe Ie



Gambar 1. 2 Taloe Ie

Taloe ie berasal dari Aceh dan memiliki makna yang mendalam, yaitu menggambarkan air yang mengalir, yang melambangkan dinamika kehidupan. Motif ini sering digunakan dalam kain batik Aceh, merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Taloe ie bukan hanya sekedar ornamen, tetapi juga simbol spiritual yang mencerminkan perjalanan hidup yang terus berubah, mengajak kita untuk menghargai keindahan dan keselarasan dalam setiap aspek kehidupan. Melalui motif ini, seni batik Aceh menampilkan nilai-nilai estetika dan budaya yang kaya, sekaligus mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keseimbangan dalam hidup.

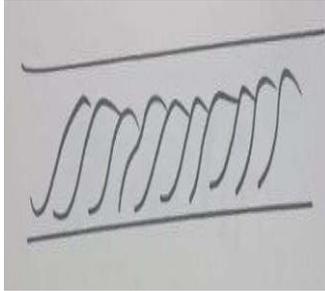
3. Taloe Maputa



Gambar 1. 3 Taloe Maputa

Taloe Maputa berasal dari Aceh dan melambangkan persaudaraan dan ikatan yang kuat. Motif ini sering digunakan pada kain batik serta pakaian sehari-hari, mencerminkan nilai-nilai sosial yang penting dalam budaya Aceh. Melalui desain ini, masyarakat Aceh mengekspresikan rasa solidaritas dan keterhubungan antar anggota komunitas, menjadikannya simbol yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penggunaan warna cerah dan motif yang khas, "Taloe Maputa" tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya hubungan antar manusia dalam masyarakat Aceh.

4. Awan Meucanak



Gambar 1. 4 Awan Meucanak

Awan Meucanak" berasal dari Aceh dan memiliki makna yang mendalam, yaitu menunjukkan lambang kesuburan. Awan Meucanak sering digunakan dalam ukiran kayu, tetapi juga dapat digunakan dalam batik atau kain. Motif ini mencerminkan keharmonisan dan kelestarian alami yang dialami oleh masyarakat Aceh, serta menggambarkan proses subur dan produktif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penggunaan warna cerah dan desain yang elegan, Awan Meucanak tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga sebagai simbol yang positif dalam budaya Aceh.

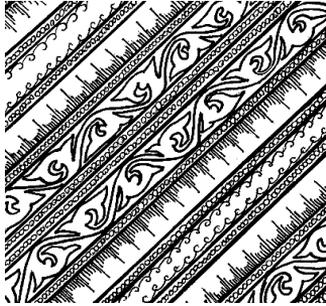
5. Tulak Angen



Gambar 1. 5 Tulak Angen

Bagian segitiga yang menghadap timur dan barat dilengkapi dengan komponen tulak angen yang bentuknya berlubang-lubang dengan bentuk beragam, mulai dari hati, segitiga, bintang, atau bentuk lainnya, sehingga lubang-lubang rongga angin tersebut juga berfungsi sebagai keindahan.

6. Kerawang Tegak

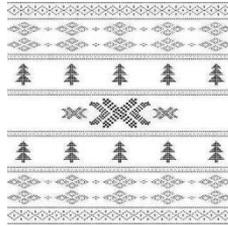


Gambar 1. 6 Kerawang Tegak

Motif Kerawang Tegak melambangkan seseorang yang memiliki kesadaran yang kuat akan Tuhan. Warna putih melambangkan kesucian, kuning melambangkan kemuliaan, dan hitam melambangkan kekuatan dan ketulusan. Warna-warna ini ditemukan di rumah adat Gayo Aceh. Pengguna batik diharapkan menunjukkan persona pribadi yang religius, luhur, dan memiliki kemurnian hati dan pikiran.

Sumatera Utara

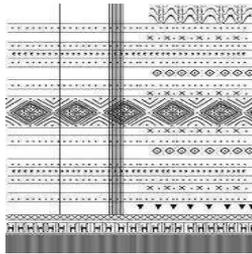
1. Ulos Ragi Hotang



Gambar 2. 1 Ulos Ragi Hotang

Dilihat dari motif ulos ragi hotang terdapat motif garis garis yang bermakna berupa simbol mengikatkan pengantin agar dapat hidup rukun dalam kehidupan pernikahannya. Ulos ragi hotang biasa dipakai dalam acara pernikahan untuk menjadi pengikat pada pengantin agar memiliki ikatan yang erat.

2. Ulos Sadum



Gambar 2. 2 Ulos Sadum

Makna Ulos sadum dari motif tersebut adalah buktinya cinta kasih dari seorang hula-hula kepada anak anaknya atau borunya itu maknanya tanda cinta kasih.

Ulos sadum banyak digunakan dalam pakaian. Selain itu, sadum juga digunakan sebagai ikat kepala, kadang dililitkan di pinggang atau diikat begitu saja. Dan juga bisa digunakan sebagai hadiah atau cinderamata untuk orang yang terkasih.

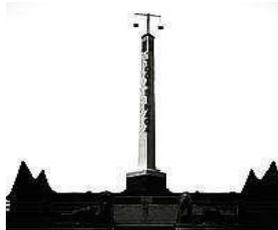
3. Patung Sigale-gale



Gambar 2. 3 Patung Sigale-gale

Dalam bahasa Batak Toba sigale-gale memiliki arti ‘orang yang lemah gemulai dan tidak bertenaga’. Sesuai dengan patung ini yang suka menari diiringi dengan alunan lagu batak. Patung sigale gale berfungsi sebagai simbolik dan Patung Sigale Gale ini digunakan dalam pertunjukkan tari saat upacara penguburan mayat suku Batak di Pulau Samosir.

4. Tugu Toga Sinaga



Gambar 2. 4 Tugu Toga Sinaga

Makna dari Tugu Toga Sinaga yang menjelaskan sejarah dan perjalanan Toga Sinaga pada masa itu. Sebuah Tugu yang dapat mempengaruhi dan mengajarkan marga sinaga pada saat ini tentang dari mana asal- usul bangsanya yaitu marga sinaga. Sebagai alat pemersatu bagi seluruh marga sinaga yang berkembang di belahan bumi ini.¹

¹Agustina, C. (Februari 2016). Makna Dan Fungsi Ulos Dalam Adat Masyarakat Batak Toba Di. Nelitimedia, 11.

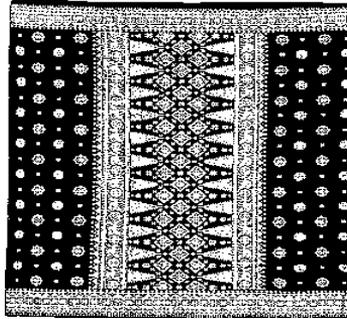
Ritonga, M. G., Lubis, B. N., Simamora, W. R., & Situmorang, R. (2021). The Revitalization Of Patung Sigale-Gale Batak Toba Folklore Into Teaching Material In English Subject For Junior High School. Jurnal.Umsu, 17.

Siagian, M. C. (2016). Ulos Ragi. Stisbi, 27.

Sinaga, T. T. (2013). Meaning Of Symbol Tugu Toga Sinaga Samosir Island North. Elib.Unikom,35.

Riau

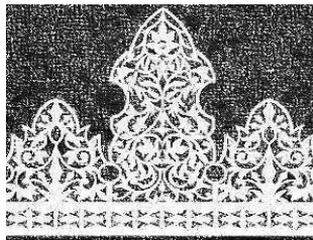
1. Songket riau



Gambar 3. 1 Songket Riau

Songket berasal dari kata sungkit yang artinya adalah mencungkil. Kain songket merupakan salah satu kerajinan tangan asli Riau yang populer dan sering diburu oleh orang yang bepergian ke Riau. Hal ini karena pada songket Riau terdapat motif yang sangat khas dan tidak bisa ditemukan di tempat lain. Berdasarkan sejarahnya, songket dibawa pertama kali oleh seorang pengrajin yang berasal dari kerajaan Terengganu. Pada masa awal perkembangannya, Tetak ini awalnya dibuat dengan menggunakan cara tenun tumpu. Kemudian berkembang menggunakan alat yang dinamakan Kik. Pada zaman dahulu, setiap pembuatan kain songket selalu mengenakan sutra dan untuk membuat motifnya menggunakan benang emas dan perak. Akan tetapi, sekarang hal itu dirasa terlalu mahal, maka orang-orang menggunakan bahan-bahan yang lebih sederhana akan tetapi tidak meninggalkan kualitas dan keindahan kain songket dari Riau tersebut. Riau terkenal dengan motif-motif songket yang khas. Beberapa di antaranya adalah kuntum bunga, siku awan, siku tunggal, daun tunggal, mata panah, dan tabir bintang.

2. Tekat Riau



Gambar 3. 2 Tekat Riau

Tekat adalah salah satu kerajinan tangan dari Riau yang sangat indah. Tekat merupakan kerajinan yang dimana ia merekatkan atau menyulam benang emas pada sebuah bidang kain yang lain yang telah diberi motif. Benang ini dijahit dengan media pembedangan. Kerajinan ini cara membuatnya mirip dengan orang-orang yang menyulam. Berdasarkan sejarahnya, tidak

diketahui secara

pasti kapan Tekat ini mulai ada. Dalam membuat tekat terdapat beberapa corak yang biasa digunakan.

3. Selembayung Riau



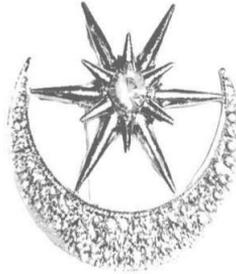
Gambar 3. 3 Selembayung Riau

Berasal dari Provinsi Kepulauan Riau, memiliki makna ukiran selembayung mengandung arti pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pengertian lain, Selembayung dimaknai sebagai bulan sabit yang memberikan penerangan seisi rumah. Ukiran Selembayung juga melambangkan tanduk kerbau, hewan yang banyak membantu penduduk dalam mengolah pertanian. Seiring dengan adanya variasi Selembayung, lambang ini dianggap sebagai ornamen. Di dalam, ornamen arsitektur tradisional Melayu Riau banyak bersumber dari alam, yaitu flora, fauna, dan benda-benda lain.

Fungsi : Pada umumnya selembayung Riau berfungsi sebagai ornamen yang ada pada bangunan rumah adat suatu masyarakat yang menjadi simbol dan memiliki banyak makna di dalamnya.²

² Salam, N. E. (2017). Penetapan Simbol Arsitektur Selembayung dalam Melestarikan Budaya Melayu. *Jurnal Umri*, 29-37

4. Bros Tanjak Bulan Bintang



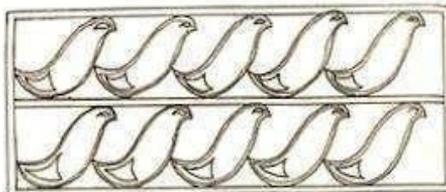
Gambar 3. 4 Bros Tanjak Bulan Bintang

Berasal dari Provinsi Kepulauan Riau

Makna : Bros yang digunakan dalam topi pada pakaian khas melayu melambangkan kewibawaan, struktur masyarakat, semangat, cita cita, dan harga diri yang ada dalam kalangan masyarakat melayu.

Fungsi : Bros tanjak LAM Kepulauan Riau berfungsi sebagai hiasan kepala kebesaran LAM Kepri. Hiasan tersebut biasanya berada pada penutup kepala yang digunakan oleh priyayi, pangeran, atau bangsawan yang mempunyai jabatan tertentu.³

5. Itik Pulang Petang



Gambar 3. 5 Itik Pulang Petang

Itik Pulang Petang. Simbol kesabaran, kedisiplinan dan taat hukum. Corak Motif Itik Sekawan (Itik Pulang Petang) untuk Ukir Tekat Tenun Songket menggambarkan tingkah laku hewan Itik yang selalu berjalan beriringan ketika petang hari akan pulang ke kandang.

Tingkah laku berjalan beriringan serisi, bersahabat, kompak, bersama-sama, menjadi contoh bagi manusia akan arti kehidupan. Hal ini pun lalu digambarkan dan menjadi suatu corak motif untuk tenun, tekat, ukir dan

³M. H., & Siregar, T. R. (2000). Perhiasan Tradisional Indonesia. *Direktorat Permuseuman Kebudayaan*, 13-14.

songket dengan nama Motif Itik Pulang Petang atau Motif Itik Sekawan ⁴.

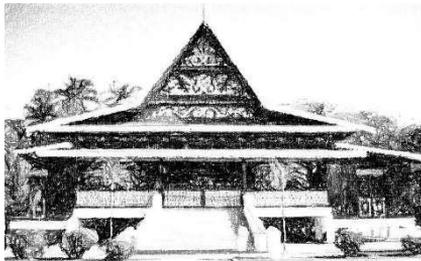
6. Semut Beringing



Gambar 3. 6 Semut Beringing

Semut beringin sebagai lambang kerajinan, gotong royong, tetap pendirian dan tahu diri. Makna dari semut beringin Silangan yang bergandengan tersebut memiliki makna kebersamaan dan kerukunan antar sesama. Meskipun memiliki perbedaan, namun tetap saling menyatu dan saling bergandengan menuju arah yang benar.

7. Rumah Adat Balai Selaso Jatuh

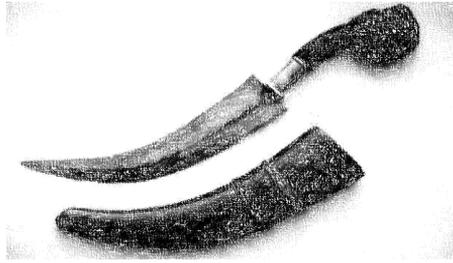


Gambar 3. 7 Rumah Adat Balai Selaso.Jatuh

Rumah adat Selaso Jatuh merupakan rumah adat Riau yang mempunyai fungsi sangat penting. Dimana rumah adat ini tidak dijadikan sebagai tempat tinggal, melainkan dijadikan sebagai tempat untuk musyawarah atau rapat secara adat oleh masyarakat Riau. Bangunan dari rumah ada ini mempunyai beragam jenis menyesuaikan dengan fungsinya, seperti Balairung Sari, Balai Pengobatan dan Balai Karapatan. Karakteristik dari balai tersebut adalah selaras dengan mengelilingi seluruh bangunan. Bukan hanya itu, tetapi pada posisi lantai juga lebih rendah dari ruang tengahnya. Rumah adat ini juga mempunyai ukiran dan juga corak yang berbentuk motif hewan dan juga tumbuhan, dimana setiap motifnya juga mempunyai nama masing-masing.

⁴ (M Muhar Omtatok, Semut Beringin, 19 Februari 2009.)

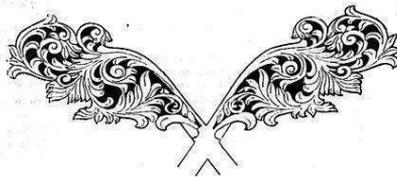
8. Beladau



Gambar 3. 8 Beladau

Beladau adalah salah satu senjata tradisional Riau dengan jenis tusuk. Senjata Beladau yaitu pisau belati yang tajam pada salah satu sisinya. Beladau hanya memiliki panjang sekitar 24 cm saja. Senjata ini sering digunakan sebagai sarana perlindungan diri dari serangan jarak dekat dengan musuh. Perbedaan beladau melayu riau dengan yang lainnya yaitu terletak pada lengkungan di pangkal pegangannya. Sehingga beladau akan lebih mudah dipegang dan didorong ketika menggunakannya.

9. Selembayung

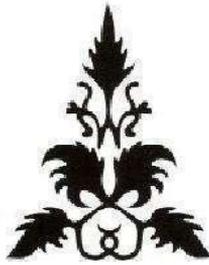


Gambar 3. 9 Selembayung

Orang Melayu meletakkannya di puncak rumah, sebagai simbol tangkal gaib, kemakmuran dan ketentraman. Selembayung disebut juga selo buyung dan tanduk buang yang merupakan hiasan yang terletak bersilang pada kedua ujung perabung bangunan adat Melayu Riau terdapat di Provinsi Riau.

Makna ukiran selembayung mengandung arti pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pengertian lain, Selembayung dimaknai sebagai bulan sabit yang memberikan penerangan seisi rumah.

10 Pucuk Rembung

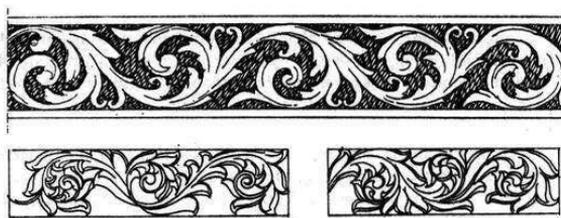


Gambar 3. 10 Pucuk Rembung

Motif pucuk rebung menggambarkan harapan baik sebab bambu merupakan pohon yang tidak mudah rebah oleh tiupan angin kencang sekalipun. Pucuk Rebung melambangkan tekad hati dalam mencapai tujuan, keberuntungan, dan harapan. Ini juga mewakili hati dan semangat persatuan yang terbuka di masyarakat Riau. Motif ini diklasifikasikan sebagai motif Melayu, yang mewakili pohon bambu yang tidak mudah roboh, bahkan ketika terkena angin kencang.

Makna Motif Pucuk Rebung mempunyai arti sesuai dengan namanya yang berarti tunas bambu. Motif ini melambangkan sebagai sesuatu kekuatan yang muncul dari dalam. Walaupun motif pucuk rebung tersebut berbeda-beda tetapi mempunyai pengertian yang kurang lebih sama yaitu segala sesuatu berasal dari tunasnya (dari kekuatan di dalamnya).⁵

11. Motif Pakis



Kalok pakis

Gambar 3. 11 Motif Pakis

Motif ini memiliki makna mengenai keabadian hidup. Penciptaan Motif ini terinspirasi dari tumbuhan Pakis (*Polystichum setiferum*). Bentuk motif ini berkeluk-keluk atau meliuk-liuk seperti halnya tumbuhan Pakis.

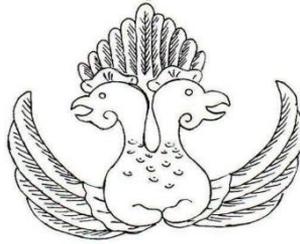
Corak Motif Kaluk Pakis (kaluk paku) untuk Ukir Tekat Tenun Songket

⁵ (Sumber: Nawawi, Norwani, 1989. Malaysian Songket.)

merupakan gambaran pohon/tumbuhan pakis/paku yang berkeluk-keluk atau meliuk-liuk, tak hanya diperuntukkan bagi kerajinan tekat maupun tenunan dan sejenisnya. Motif Kaluk Pakis/Paku lazim pula dipakai untuk ukiran bangunan dan ukiran benda-benda lainnya. Semua corak motif melayu dipadukan dengan cermat sehingga kelihatan serasi dan saling mengisi. Motif ini sering dipakai pada aksesoris pelengkap pakaian adat melayu Riau, biasanya terdapat pada songket. Motif ini seperti disebutkan tadi bisa dijumpai pada rumah adat melayu (selaso jatuh kembar). Belakangan ini motif ini tetap banyak ditemui pada songket dll. Hanya saja nama motif yang terdapat tidak banyak yang mengetahuinya. Motif ini juga berpotensi besar untuk di akulturasikan ke budaya lain.

Jambi

1. Angsa duo (Jambi)



Gambar 4. 1 Angsa Duo

Menurut legenda, motif batik duo Angso adalah sepasang angsa yang diyakini telah memimpin Puteri Mayang Mangurai dan Orang Kayo Hitam dalam pencarian tempat tinggal atau membuka negara baru, yang sekarang dikenal sebagai Kota Jambi. Dalam versi lain, itu mewakili karakter orang Jambi sebagai masyarakat yang sederhana.⁶

2. Rumah adat jambi (Rumah Kajang Lako)



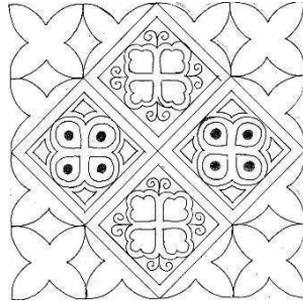
Gambar 4. 2 Rumah adat Jambi (Rumah Kajang Lako)

Keberadaan rumah adat di Jambi dinilai penting untuk menunjukkan identitas kota yang dikenal dengan kudapan Tempoyak. Berbicara tentang Kajang Lako tentu tidak bisa menyingkirkan peran dari Suku Bathin yang merupakan suku mayoritas di Provinsi Jambi pada saat itu.⁷

⁶<http://journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/RELIEF/article/view/3278>

⁷ <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/11488>

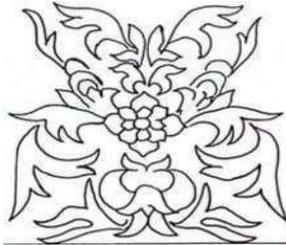
3. Motif Batik Batanghari



Gambar 4. 3 Motif batik Batanghari

Nama Batanghari diambil dari nama sungai yang mengalir hampir di seluruh daerah di Provinsi Jambi. Sungai Batanghari juga menjadi sungai yang terpanjang di Pulau Sumatera. Motif ini dilukiskan menggunakan berbagai detail seperti gunung, aliran sungai, flora dan fauna. Motifnya berbentuk sulur tanaman yang membentang dari bawah ke bagian atas yang terinspirasi dari lekukan Sungai Batanghari.

4. Motif Bungo Melati



Gambar 4. 4 Motif Bungo Melati

Motif Bungo Melati terinspirasi dari Bunga Melati yang dipercaya memiliki aroma yang harum dibanding bunga lainnya. Sekilas motif ini memiliki kemiripan dengan motif truntum dari Daerah Jawa. Makna filosofis dari motif ini adalah agar manusia selalu bersyukur untuk menghilangkan rasa iri dan dengki. Selain itu, kita juga tidak boleh memaksakan kehendak pada orang lain dan tidak boleh memiliki sifat sombong.⁸

5. Kapal Sanggat



Gambar 4. 5 Kapal Sanggat

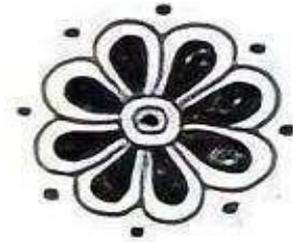
Kapal sanggat atau sama juga dengan kapal karam, dalam motif tersebut, rupanya gambar dua jenis kapal sanggat. Pertama, kapal sanggat dengan tiga bendera. Kedua, kapal sanggat dengan empat bendera. Kapal dengan tiga bendera mewakili masyarakat peladang, sedangkan kapal dengan empat bendera melambangkan masyarakat maritim.⁹

⁸ <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/12/163000469/mengenal-batik-jambi-sejarah-jenis-motif-dan-maknanya-?page=all>

⁹ <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/view/18327/13481>

Febrian, Diky. "Ragam Batik Jambi Yang Ada Di Kabupaten Batang Hari." *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya* 6.2 (2019).

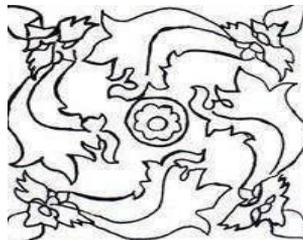
6. Tampuk Manggis



Gambar 4. 6 Tampuk Manggis

Dilihat dari sisi bentuk motif, tampuk buah manggis memang indah menyerupai bunga dan jumlah tampuk yang menempel di buah tersebut dapat menunjukkan jumlah isi buah di dalamnya. Fungsi atau penerapan motif tampuk manggis pada batik Jambi tidak selalu sama, dikarenakan bentuknya yang hampir menyerupai bunga, memiliki ukuran sedang, tidak terlalu kecil tidak pula terlalu besar sehingga berfungsi sebagai motif utama. Berdasarkan bentuk motif di atas terinspirasi dari tampuk buah Manggis, bermotifkan flora.¹⁰

7. Bungo Tanjung



Gambar 4. 7 Bungo Tanjung

Motif Bungo Tanjung memiliki makna adat Tebo yang menggunakan bungoanjung untuk betangas (keramas) pengantin sebelum hari perkawinan dan melambangkan keramah-tamahan serta dipakai untuk menyambut

¹⁰ <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/serupa/article/viewFile/2869/2410>
Ramanto, Muzni. "Studi Tentang Sejarah Dan Asal-Usul Bentuk Motif Batik Jambi." *Serupa The Journal Of Art Education* 2.1 (2013).

tamu, khususnya dipakai tuan rumah sebagai ungkapan dari selamat datang.¹¹

8. Salur Saluran



Gambar 4. 8 Salur Saluran

Ornamen ukiran sulur-suluran Jambi yang menghiasi berbagai sudut dan elemen tradisional dalam arsitektur di kawasan Jambi. Ornamen ini melambangkan pertumbuhan dan kesuburan dari tumbuh-tumbuhan. Ornamen dibatasi oleh berbagai bidang sesuai estetika arsitektur, seperti lingkaran, segitiga, persegi panjang, dan sebagainya. Bubungan rumah bertradisi Melayu Jambi sering ditempatkan dalam bentuk segitiga.¹²

9. Durian pecah



Gambar 4. 9 Durian Pecah

Motif Batik Durian Pecah digambarkan dengan buah durian yang terbelah dua berbentuk simetris. Motif durian pecah merupakan salah satu motif batik lama atau motif batik kuno di Jambi. Karena bentuknya yang indah, motif ini banyak diproduksi oleh pengrajin batik pkarena diminati oleh konsumen. Tata letak motif menggunakan kesederhanaan pola dan tata letak motif yang mencorak ceplok-ceplok itulah memiliki keunikan tersendiri, motif durian pecah biasanya menggunakan kombinasi warna yang selalu cerah dan menarik sehingga banyak diminati dan disukai banyak orang.

¹¹ <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/serupa/article/view/101544/100593> Yulia, Nopri, And Weni Nelmira. "Desain Motif Batik Tebo Di Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi." Gorga: Jurnal Seni Rupa 8.1 (2019): 92-98.

¹² <https://budaya-indonesia.org/Ornamen-Sulur-Jambi>

Motif Durian pecah menggambarkan dua bagian buah durian, yang masih saling bertautan di pangkal batang. Paruh pertama dari buah berarti fondasi iman dan kesalehan. Paruh kedua menandakan penguasaan sains dan teknologi. Arti keseluruhan dari motif ini adalah bahwa semua karya harus didasarkan pada iman, kebijaksanaan moral, dan didukung oleh sains dan teknologi untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan memuaskan.

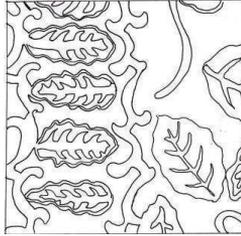
Makna motif durian pecah ini menyiratkan pesan mendalam berakar dari budaya adat di Sumatera. Seperti pepatah dari Padang “*Alam Takambang jadi guru*” yang berarti segala yang ada di alam menjadi inspirasi. Yang mana durian pecah menggambarkan buah durian yang enak sekali pun tidak lagi berharga jika telah pecah.

Hal ini menjelaskan bahwa setiap orang harus berhati-hati dalam melangkah, senantiasa menjaga sesuatu sebaik mungkin agar tidak rusak atau binasa¹³

¹³ <https://www.iwarebatik.org/durian-pecah/?lang=id>

Bangka Belitung

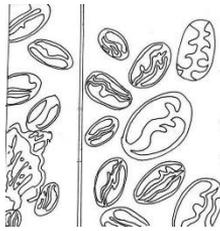
1. Daun Simpor (Bangka Belitung)



Gambar 5. 1 Daun Simpor (Belitung)

Motif ini terinspirasi oleh tanaman Simpor (*Dillenia Suffruticosa*) yang merupakan tanaman khas Belitung. Daun Simpor biasanya digunakan untuk membungkus makanan karena memiliki aroma yang khas. Tanaman Simpor melambangkan kebijaksanaan dan cinta universal. Perbedaan bentuk tanaman Simpor yang berbeda menandakan regenerasi kehidupan, keharmonisan, dan saling menghormati antara yang muda dan yang tua. Daun simpor [*Dillenia suffruticosa*] digunakan masyarakat Kepulauan Bangka Belitung sebagai pembungkus makanan, obat tradisional, serta penangkal binatang buas.

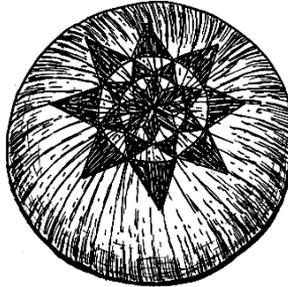
2. Biji Kopi (Bangka Belitung)



Gambar 5. 2 Biji Kopi (Belitung)

Motif biji kopi adalah motif yang merujuk pada distrik kopi lokal di Kabupaten Manggar di pulau Belitung. Selain pusat perkebunan kopi, Belitung Timur dikenal karena tradisi pembuatan kopi yang mengakar. Para Wisatawan dianjurkan mencicipi segelas kopi Bangka yang dibuat dengan kopi pilihan dan diracik dengan istimewa.

3. Tudong Dulang



Gambar 5.3 Tudong Dulang

Tudong Dulang/ Tudong Saji memberikan makna bahwa Kepulauan Bangka Belitung adalah negeri kita bersama, milik semua masyarakat multi-etnis dan agama, bukan milik satu golongan atau dikuasai oleh satu kelompok. Mayoritas tidak boleh arogan dan minoritas harus tahu diri. Membicarakan perbedaan tidak akan pernah usai hingga hayat lepas dari badan, tidak perlu bicara terlalu jauh, proses kita lahir ke dunia ini pun karena hasil dari perbedaan.

Karenanya perbedaan adalah peluang dan rahmat yang sangat luar biasa jika disinergikan untuk membangun negeri ini, tanpa perbedaan maka tidak akan pernah lahir kebersamaan yang kokoh.

Oleh sebab itu jika ada manusia yang masih sibuk mengurus persoalan suku, warna kulit, kedaerahan, etnis bahkan agama dalam membangun negeri ini, bisa jadi mereka telah menghina Tuhan-nya, Tuhan yang “sengaja” menciptakan perbedaan tersebut guna menumbuhkan kedewasaan dan kebijaksanaan serta rasa syukur kita sebagai hamba.

4. Kain Cual



Gambar 5. 4 Kain Cual

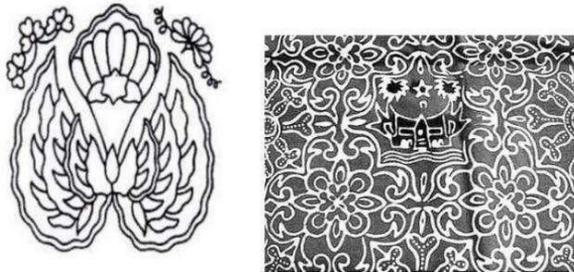
Makna pada motif kain tenun cual berhubungan dengan daur hidup manusia. Manusia diharapkan dapat mempelajari sesuatu dari alam dan hewan karena ada pelajaran yang dapat dipelajari dari mereka dan diterapkan di kehidupan sehingga manusia dapat menjadi makhluk yang baik di dunia. Seperti salah satu motif fauna yaitu motif bebek yang mengajarkan tentang kekompakan, persatuan dan kesatuan terhadap sesama.

Motif pada kain cual memiliki nilai filosofi tersendiri, menurut Malik, dkk. (2003) menjelaskan bahwa “motif-motif Melayu terbagi dalam motif fauna (hewan) dan floral (tumbuhan) yang memiliki hakikat filosofi yang bersumber pada sifat dan karakter objek. Motif fauna antara lain jenis unggas, mamalia, hewan melata, dan lain-lain. Sedangkan motif flora antara lain beragam jenis buah, bunga, daun, akar-akaran dan lain-lain.”

Fungsinya adalah berbagai macam motif yang ada pada kain cual jika dilihat lebih detail motif-motif pada kain Cual terinspirasi dari lingkungan alam sekitar. Perwujudannya pada motif tidak semata-mata berdasarkan aspek estetika semata, tetapi tersimpan nilai-nilai filosofi yang mengandung moral Melayu. Motif yang berkembang saat ini adalah motif baru yang merupakan karya individual, kemudian berkembang luas dan kemudian dianggap motif khas daerah yang mengembangkan motif baru.

Padang/Minangkabau

1. Batik Tanah Liek (Tanah Liat)



Gambar 6. 1 Batik Tanah Liek (Tanah Liat)

Motif Batik Tanah Liek merupakan tekstil Batik langka di Indonesia. Tanah liek merupakan bahasa Minangkabau yang berarti tanah liat. Untuk menghasilkan batik ini, tanah liek dijadikan pewarnanya. Kain batik polos di rendam di dalam air yang bercampur tanah liat selama beberapa hari serta diberi pewarna lainnya. Batik ini memiliki beberapa corak atau gambar, seperti jam gadang, kuda laut dan burung.

2. Batik Rangkiang

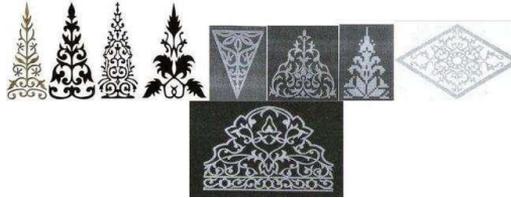


Gambar 6. 2 Batik Rangkiang

Rangkiang merupakan nama lumbung padi atau tempat penyimpanan padi di depan rumah Gadang yang merupakan rumah adat Minangkabau. Motif batik rangkiang ini terinspirasi dari rangkiang, sehingga dinamakan motif batik rangkiang. Dalam motifnya juga terdapat rumah adat Minangkabau¹⁴.

¹⁴ <https://budaya-indonesia.org/Batik-Rangkiang>

3. Pucuk Rabuang



Gambar 6. 3 Pucuk Rabuang

Rabuang atau rebung adalah jenis makanan tradisional yang berasal dari bambu muda bisa untuk konsumsi atau pendamping nasi dengan pengolahan memakai santan. Nama dari bambu muda ini kemudian jadi nama motif batik di Sumatera Barat. Selain Sumbar, juga ada beberapa provinsi lain yang memakai motif ini, seperti Riau.

4. Keluak Daun Paku



Gambar 6. 4 Keluak Daun Paku

Kaluak paku adalah nama salah satu motif ukiran dalam adat Minangkabau. Berasal dari motif gulungan (lekukan) pada ujung tanaman pakis (paku) yang masih muda. Keluak sendiri merupakan bahasa minang yang berarti meliuk-liuk. Jadi motif batik keluak daun pakis menggambarkan tumbuhan pakis yang meliuk-liuk. Motif ini sebagai lambang tanggung jawab seorang lelaki dalam adat Minangkabau kepada generasi penerus, sebagai ayah dari anak-anaknya dan sebagai mamak dari kemenakan.

Bengkulu

1. Batik Besorek Motif Kaligrafi Arab



Gambar 7. 1 Kain Besorek

Kain besurek dengan motif kaligrafi arab ini memiliki ciri motif tulisan arab yang lebih dominan. Kain besurek termasuk salah satu jenis kain batik dengan keunikan motif berupa perpaduan antara tulisan-tulisan arab. Pada kain besurek, tulisan-tulisan arab hanya sebagai simbolik karena hanya mirip tulisan arab namun tidak bisa dibaca dan tidak memiliki makna apapun. Kain besurek motif kaligrafi arab sering digunakan oleh pembantu Raja penghulu dan juga pengapit pengantin pada saat upacara pernikahan. Selain itu digunakan sebagai penutup kepala atau destar.

2. Rembulan Dan Kaligrafi Arab



Gambar 7. 2 Rembulan dan Kaligrafi Arab

Kain besurek dengan motif ini memiliki arti yaitu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan tulisan Arab. Tulisan-tulisan arab hanya sebagai simbolik karena hanya mirip tulisan arab namun tidak bisa dibaca dan tidak memiliki makna apapun. Kain besurek dengan motif rembulan dan kaligrafi arab ini biasanya digunakan oleh calon pengantin wanita dalam rangkaian acara pernikahan yaitu acara siraman.

3. Senjata Rambai Ayam

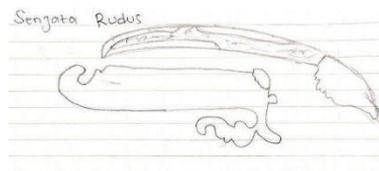


Gambar 7. 3 Senjata Rambai Ayam

Dinamakan rambai ayam karena senjata ini memiliki tampilan yang sedikit mirip dengan taji ayam. Senjata yang satu ini memiliki bentuk yang sangat unik. Keunikan rambai ayam tidak hanya terletak pada bentuknya saja, tapi juga ornamen yang diukir pada bagian gagang dan sarung penutupnya.

Masyarakat di Bengkulu juga selalu membawa senjata ini kala bepergian. Mereka membawa senjata tradisional ini untuk berjaga-jaga apabila di tengah jalan mereka harus berkelahi. Dengan kata lain, dahulu rambai ayam dipakai sebagai senjata untuk membela diri.¹⁵

4. Senjata Rudus



Gambar 7. 4 Senjata Rudus

Kalau ditanya mana senjata tradisional Bengkulu yang paling bersejarah, masyarakat di sana pasti akan menjawab rudus. Senjata jenis pedang atau golok ini memang memiliki andil dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Rudus dipakai oleh masyarakat Bengkulu untuk melawan penjajah di zaman dulu.

Rudus dipakai untuk melawan penjajahan di zaman kolonial. Sejarah tersebut membuat senjata ini menjadi simbol kebangkitan dalam melawan penindasan. Tak heran jika sampai saat ini rudus masih menjadi simbol dalam lambang Provinsi Bengkulu. Di sini, rudus dianggap sebagai simbol kepahlawanan.

¹⁵ <https://www.romadecade.org/senjata-tradisional-bengkulu/#> (2023)

5. Dol



Gambar 7. 5 Dol

Dol terbuat dari kayu atau bonggol kelapa yang dikenal kuat namun ringan. Bonggol pohon kelapa ini kemudian diberi lubang pada bagian atasnya. Terakhir, baru ditutup dengan kulit kambing atau kulit sapi. Untuk diameter dol, biasanya yang memiliki ukuran yang besar mencapai 70 – 125 cm dengan tinggi mencapai 80 cm. Sementara itu, untuk alat pemukul dol biasanya memiliki diameter sekitar 5 cm dengan panjang sekitar 30 cm. Pembuatan dol biasanya membutuhkan waktu sekitar 3 minggu tergantung dari kesediaan kayu yang ada. Dol dapat dimainkan dengan 3 teknik yang biasanya mengikuti suasana pertunjukan dimana dol dimainkan. Seperti, teknik suwena, dalam teknik ini biasanya dol dimainkan dengan tempo lambat. Teknik ini biasanya dimainkan saat suasana duka cita.

Ada juga teknik tamatam yang biasanya dimainkan dengan suasana riang. Dalam teknik ini dol dimainkan dengan tempo cepat dan konstan. Teknik terakhir adalah suwari, teknik ini dimainkan dengan tempo pukulan satu-satu dan biasanya dimainkan saat perjalanan panjang. Dalam memainkan dol, biasanya disandingkan dengan alat musik lainnya seperti tassa, sejenis rebana yang dipukul dengan menggunakan rotan.

Dahulu dol biasanya dimainkan pada acara-acara khusus seperti perayaan tabot yang dilakukan masyarakat Bengkulu yang masih keturunan tabot. Dol tidak bisa dimainkan oleh sembarang orang, hanya orang-orang keturunan tabot saja yang boleh memainkan alat musik ini.

6. Motif Kangannya Tanah Rejang



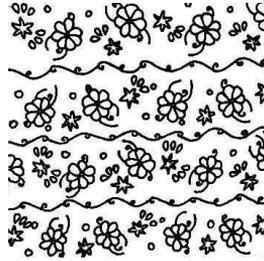
Gambar 7. 6 Motif kangannya tanah rejang

Batik Kaganga adalah batik khas dari daerah Rejang, Bengkulu. Batik ini dibuat

sekitar 1985-1990. Jika Batik Besurek menggabungkan motif kaligrafi Arab, maka batik Kaganga mengambil inspirasi dari surat-surat Kaganga, aksara kuno suku Rejang. Kain ini juga menggambarkan motif tanaman seperti bunga cengkeh, bunga Magnolia Melayu (Cempaka), dan bunga Rafflesia Arnoldi yang langka, yang merupakan bunga endemik khas di tanah Rejang.¹⁶

¹⁶ <https://www.iwarebatik.org/kaganga-tanah-rejang/?lang=id>

7. Motif Basurek Rafflesia



Gambar 7. 7 Motif Basurek Rafflesia

Keunikan dari motif Batik Besurek ini yaitu memiliki karakter dan motif yang khas dan sangat unik. Batik Besurek memiliki warna yang lebih cerah dan beragam. Selain motif kaligrafi arab, Batik Besurek Bengkulu juga terdapat motif-motif yang lain seperti motif bunga raflesia, motif burung kua, relung paku, motif rembulan, dan lain sebagainya. Dalam satu helai kain Batik Besurek, biasanya lebih dari satu motif, misal motif kaligrafi dipadukan dengan bunga raflesia, dan lain sebagainya.

Motif bunga raflesia merupakan bunga bangkai raksasa satu-satunya di dunia yang tumbuh di hutan Bengkulu, motif ini bisa dibilang sebagai motif utama kain Batik Besurek setelah motif kaligrafi. Motif burung kua merupakan motif ini bergambar seperti burung yang disusun dari rangkaian huruf kaligrafi. Motif rembulan merupakan motif gambar rembulan bulat yang dipadukan dengan motif kaligrafi. Motif relung paku yaitu motif yang gambarnya meliuk-liuk seperti tanaman relung paku yang banyak tumbuh di Bengkulu.

Sumatera Selatan

1. Motif Kain Songket

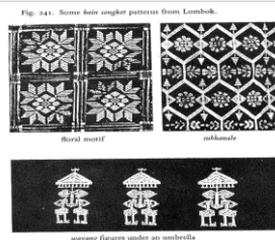


Gambar 8. 1 Motif Kain Songket

Kata songket berasal dari kata sungkit. Kata tersebut merupakan kata kerja yang berarti menjungkit benang. Sedangkan dalam arti khusus, sungkit adalah jarum dari tulang yang digunakan untuk menyulam. Kain sungkit adalah kain yang disulam, sedangkan bersungkit berarti menusukkan, menembus atau memasukkan benang. Kain jenis ini memiliki makna sebagai bentuk harapan dan keinginan serta doa baik bagi sang pemakai hal ini yang menyebabkan kain songket ini selalu digunakan dalam kegiatan adat dan diharapkan sang pemakai dapat selalu diberkati dan diberikan kemudahan.

Kain songket bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap baju adat melayu tetapi kain songket telah menjadi simbol, lambang sekaligus harapan buat semua orang untuk memupuk rasa optimisme yang tinggi terhadap suatu rencana dan pelaksanaan sebuah kegiatan. Kain songket juga telah menjadi lambang kebersamaan dan persatuan untuk semua anak bangsa tanpa melihat asal-usulnya.

2. Kain Tenun Songket



Gambar 8. 2 Kain tenun songket

Dari tinjauan semiotik, warna ini mengandung dua makna. Merah bermakna berani, sedangkan kuning (emas) bermakna kekayaan, kejayaan dan

kemakmuran. Penyimpanan kain songket sama bernilainya dengan menyimpan uang milik satu keluarga. Kemewahan songket lepas menunjukkan kedudukan yang tinggi dari si pemakai. Kata songket berasal dari kata sungkit. Kata tersebut merupakan kata kerja yang berarti menjungkit benang. Sedangkan dalam arti khusus, sungkit adalah jarum dari tulang yang digunakan untuk menyulam.

Kain songket berfungsi sebagai penutup aurat dan pelindung tubuh dari panas dan dingin juga dapat berfungsi sebagai benda hias dan benda pakai. Benda hias, contohnya ; Hiasan Dinding. Sedangkan benda pakai dapat berupa; Kain Sarung, Selendang, Dompot, Ikat Kepala dan lain-lain.

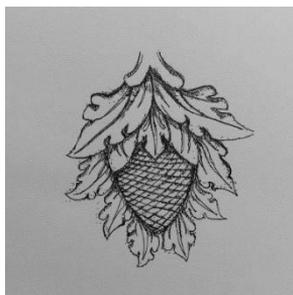
3. Motif Bunga Teratai



Gambar 8. 3 Motif Bunga Teratai

Ornamen motif bunga Teratai ini bermakna penggambaran sebuah ajaran mengenai kebaikan, ketulusan, dan keikhlasan. Motif bunga Teratai memberikan gambaran untuk mengajak sesama manusia untuk dapat menjaga alam semesta agar dapat terhindar dari segala malapetaka yang mengakibatkan kehancuran, dan alam semesta akan menerima serta melindungi kita atas seizin dari sang pencipta.

4. Motif Bunga Srikaya

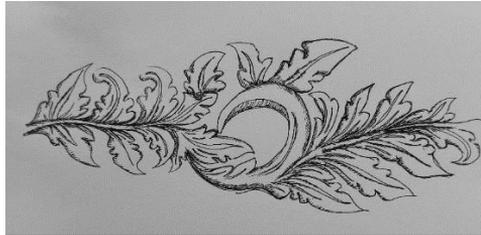


Gambar 8. 4 Motif Bunga Srikaya

Ornamen motif Buah Srikaya merupakan bentuk penggambaran dari masyarakat Sumatera Selatan khususnya Palembang yang senantiasa senang serta tinggi derajatnya karena hasil usaha yang telah dikerjakan

menghasilkan buah yang manis dan motif ini juga menggambarkan bahwa sang pemilik rumah memiliki hidup yang sejahtera dan damai juga Makmur dan Sentosa.

5. Motif daun atau Sulur-suluran



Gambar 8. 5 Motif daun Sulur-suluran

Motif daun atau sulur-suluran ini diadaptasi dari tanaman jenis Paku Tadnukrusa (*Platycerium coconaium Koenig*) dan terdapat 2 tipe daun. Daun pertama terdapat pada pusat yang membentuk seperti perisai dan yang kedua yaitu berbentuk Panjang dan menjuntai ke bawah. Motif ini memiliki makna tentang penggambaran masyarakat Palembang yang saling mengayomi satu sama lain . selain itu makna lainnya yaitu untuk memberikan petunjuk bagi keturunan berikutnya atau generasi berikutnya agar senantiasa selalu hidup rukun juga damai dan sejahtera.

6. Motif bunga melati



Gambar 8. 6 motif bunga melati

Motif bunga melati biasa dipakai dalam bangunan rumah limas karena ukurannya yang tergolong kecil, berwarna putih, serta baunya yang harum. Memiliki makna yang melambangkan kehidupan serta manusia yang hidup dari tumbuh-tumbuhan.

Sumatera Barat

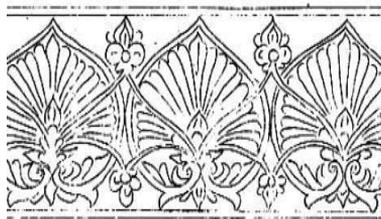
1. Kaluak Paku



Gambar 9. 1 Kaluak Paku

Kaluak Paku merupakan ornamen yang berasal dari Minangkabau. Secara harfiah dalam adat Minangkabau Kaluak Paku bermakna tanggung jawab seorang laki-laki, selain ia sebagai orang tua anaknya, juga sebagai “mamak” bagi kemenakannya, serta pemimpin bagi kaumnya. Menggambarkan tentang kedinamisan serta keindahan. Umumnya digunakan pada dekorasi pelaminan, selain itu juga pada rumah Gadang ditempatkan pada panel dinding dan tiang.

2. Siriah Gadang



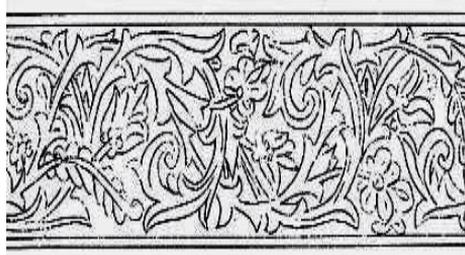
Gambar 9. 2 Siriah gadang

Siriah Gadang merupakan ornamen paling khas diantara ornamen lainnya di Minangkabau karena berasal dari tumbuhan sirih. Siriah Gadang ini memiliki makna yaitu tentang kegembiraan, persahabatan, dan masyarakat yang erat bersatu. Hal ini membuat nilai persaudaraan dan kepedulian masyarakat Minangkabau menjadi teratur.

Daun sirih sering kali disuguhkan untuk tamu apabila ada yang berkunjung dan menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau sangat terbuka

dan senang menerima tamu. Digunakan pada motif bangunan tradisional seperti rumah Gadang yang ditempatkan di ujung perandingan. Motif ini biasanya diletakkan pada bidang besar kombinasi dengan motif-motif ukiran lainnya.

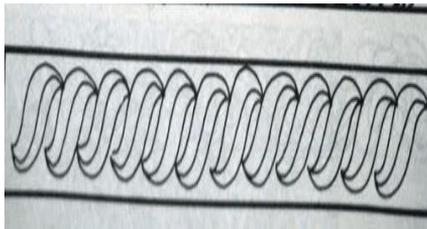
3. Lumuik Hanyuik



Gambar 9. 3 Lumuik hanyuik

Maknanya yaitu seseorang yang mudah menyesuaikan diri apabila hidup dimanapun dan seorang yang tidak memiliki pendirian. Tumbuhan lumut yang hidup di daerah yang lembab, basah seperti di air dan jika ada arus tidak akan terbawa hal ini menggambarkan masyarakat Minangkabau yang mudah menyesuaikan diri dimanapun. Sebagai salah satu motif batik khas Minangkabau serta ukiran yang ditempatkan di papan galuang/salangko.

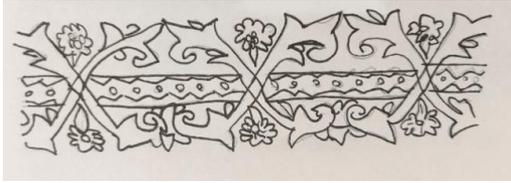
4. Itiak Pulang Patang



Gambar 9. 4 Itiak pulang patang

Itiak Pulang Patang berasal dari fauna yaitu itik menyerupai huruf S dan mempunyai makna yaitu melambangkan kesepakatan, keteraturan, dan persatuan yang kokoh. Filosofi dari motif tersebut merupakan penggambaran tingkah laku hewan itik yang selalu beriringan dan dijadikan tingkah laku oleh masyarakat Minangkabau sebagai contoh menjalani kehidupan. Sebagai salah satu motif yang digunakan kain tenun dan kain songket oleh masyarakat minangkabau.

5. Singo Mandongkak Jo Takuak Kacang Goreng



Gambar 9. 5 Singo Mandongkak Jo Takuak kacang goreng

Makna dan filosofi motif Singo Mandongkak Jo Takuak Kacang Goreng bukanlah sebuah konsep atau objek yang memiliki dimensi. Motif tersebut merupakan sebuah pola ornamen yang terdapat pada seni ukir tradisional Minangkabau, khususnya pada ukiran di atas kayu. Motif ini terdiri dari gambar seekor singa yang tengah berdiri dengan tiga ekor dan memiliki hiasan ukiran pada badannya, serta diiringi dengan gambar kacang goreng sebagai ornamen tambahan. Sebagai sebuah ornamen, motif tersebut dapat dianggap sebagai representasi dari seni dan budaya Minangkabau yang memiliki nilai historis dan estetika. Namun, secara fisik, motif Singo Mandongkak Jo Takuak Kacang Goreng hanya merupakan sebuah pola yang terdapat pada permukaan kayu atau media lainnya. Oleh karena itu, motif ini tidak dapat dikategorikan sebagai objek yang memiliki dimensi. Fungsi ukiran yang menggambarkan bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam memiliki tanda yang menunjukkan keadaan alam itu sendiri

6. Motif Suntieng Gadang



Gambar 9. 6 Motif suntieng gadang

Masyarakat Padang Pariaman adalah masyarakat yang hidup dan menetap di wilayah rantau bagian pesisir. Kondisi seperti ini telah mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Salah satunya suntieng, dimana suntieng merupakan bentuk percampuran budaya cina dan masyarakat setempat, (Mutia, 2000: 41). Dan sampai sekarang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Padang Pariaman bahkan telah meluas ke seluruh wilayah

Minangkabau. Hal ini terjadi tidak terlepas dari keindahan warna dan keberagaman hiasan yang ada dalam suntuang

Ragam hias yang dijadikan sebagai elemen pembentuk suntuang umumnya terinspirasi dari apa yang ada di lingkungan alam sekitarnya, baik yang ada di darat, di udara maupun di laut. Sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Minangkabau pada umumnya yaitu Alam takambang jadi guru, bahwa semua yang ada di alam luas dapat dijadikan guru atau contoh yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Hal itu telah menginspirasi masyarakat Padang Pariaman untuk menjadikan alam sebagai sumber ide dalam pembentukan suntuang sejak dulunya.

7. Mansi-mansi



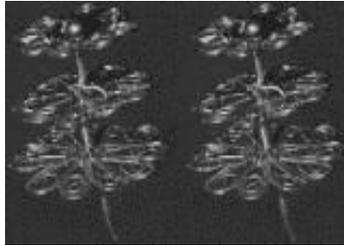
Gambar 9. 7 Mansi-mansi

Suntuang lama terdapat tujuh kate-kate/ jurai, tiga kanan, tiga kiri dan empat belakang jika dijumlahkan semua berjumlah tujuh buah. Sedangkan kate-kate suntuang yang sekarang berbentuk jurai bunga terjun. Adapun maknanya sebagai berikut :

1. Kate-kate memiliki makna religi bagi masyarakat, tujuh bermakna anggota yang tujuh atau syarat sujud, sama halnya dengan tata konde tujuh tingkat. Bahwasanya tidak lupa mengingat Allah dalam berumah tangga, bersyukur pada-Nya.
2. Tujuh juga mengandung makna bahwasanya tidak ada yang sempurna di dunia ini, selain Allah SWT.

Suntuang ini dapat disimpulkan bahwa bentuknya mengandung makna simbolis adat-istiadat (kebudayaan), sosial, religi dan fisik yang dapat dihayati perwujudannya.

8. Bungo Gadang



Gambar 9. 8 Bungo gadang

Bunga-bunga memiliki makna bunga yang terdapat di dataran/ halaman rumah dimana melambangkan keindahan (Alam Takambang jadi Guru). Bahwasanya bunga warna emas mempunyai makna kebesaran dan keagungan bagi pengantin. Suatu tuntutan tanggung jawab pengantin pria agar jangan menyalahkan kehidupan wanita. Wanita yang sudah dipetik (dipersunting) dipelihara sampai beranak, suatu tuntutan tanggung jawab pengantin pria.

9. Bungo Sarunai



Gambar 9. 9 Bungo serunai

Fungsi dari bentuk ornamen suntuang diantaranya bunga-bunga yang terdapat pada suntuang berfungsi sebagai keindahan pengantin. Bunga-bunga suntuang berbeda setiap daerah. Bunga-bunga tersebut bunga yang berada di halaman rumah atau tempat tinggal. Suntuang saat ini kate-katenya berbentuk bunga terjun berfungsi sebagai pengembang suntuang supaya suntuang kelihatan lebih besar.

10. Motif Burung Merak



Gambar 9. 10 Motif Burung Merak

Sunting gadang di dalam kehidupan masyarakat Padang Pariaman dikenal dengan sunting sarai sarumpun dan sunting kambang. Pemberian nama ini tentunya tidak terlepas dari bentuknya, dimana secara visual sunting gadang berbentuk setengah lingkaran menyerupai kipas yang sedang terkembang dan tertata di atas kepala anak daro. Motif yang ada secara umum jenis ragam hias flora diambil dari bentuk bunga seperti bunga ros, melati, cempaka dan juga tumbuhan serai. Sedangkan ragam hias jenis fauna terinspirasi dari burung merak, merpati, kupu- kupu dan ikan.

Pemakaian sunting bagi anak daro adalah salah satu bentuk gambaran tanggung jawab yang besar yang akan dipikul di pundak anak daro baik itu tanggung jawab dalam rumah tangga, keluarga maupun lingkungannya. Di dalam rumah tangga si perempuan berperan sebagai seorang istri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya yang harus menjaga keutuhan rumah tangganya. Di dalam masyarakat perempuan yang sudah menikah akan diberi julukan bundo kanduang. Bundo kanduang adalah seorang perempuan yang memiliki sifat arif dan bijaksana yang menjadi tauladan bagi anak kemenakannya khususnya yang perempuan.

11. Kote-kote



Gambar 9. 11 Kote-kote

Sunting lama terdapat tujuh kate-kate/ jurai, tiga kanan, tiga kiri dan empat belakang jika dijumlahkan semua berjumlah tujuh buah. Sedangkan kate-kate sunting yang sekarang berbentuk jurai bunga terjun. Adapun

maknanya sebagai berikut :

1. Kate-kate memiliki makna religi bagi masyarakat, tujuh bermakna anggota yang tujuh atau syarat sujud, sama halnya dengan tata konde tujuh tingkat. Bahwasanya tidak lupa mengingat Allah dalam berumah tangga, bersyukur pada-Nya.
2. Tujuh juga mengandung makna bahwasanya tidak ada yang sempurna di dunia ini, selain Allah SWT.

Suntiang ini dapat disimpulkan bahwa bentuknya mengandung makna simbolis adat-istiadat (kebudayaan), sosial, religi dan fisik yang dapat dihayati perwujudannya.

Lampung

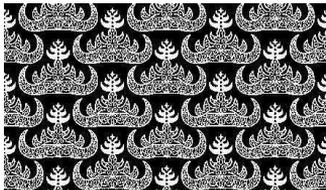
1. Kapal Tapis



Gambar 10. 1 Kapal tapis

Menurut Simbolon (2021) ornamen merupakan sebuah motif yang didalamnya dibagi menjadi suatu benda atau karya seni untuk meningkatkan nilai estetikanya. Kain tapis dengan hiasan kapal adalah satu warisan budaya yang filsafat adalah simbol harmoni antara kehidupan, alam semesta dan Sang Pencipta (Azriani, 2019). Motif Kapal merepresentasikan alam semesta sebagai potret biota laut. Makna dari motif kapal sendiri berarti perjalanan jiwa setelah kematian, itu melambangkan perjalanan hidup dari hidup sampai mati. Proses penting yang menentukan apakah seseorang masuk surga atau tidak. (Nugroho, 2021).

2. Batik Siger

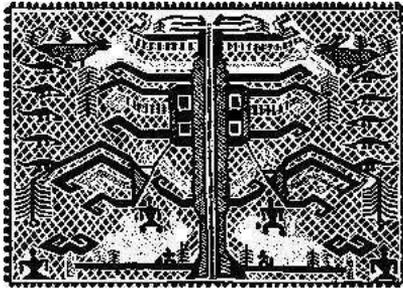


Gambar 10. 2 Batik siger

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2007), Batik adalah kain gambar yang dirancang khusus dengan menulis atau menggorok lilin pada kain, lalu pemrosesan ditangani dengan cara tertentu. Batik juga menjadi salah satu ciri khasnya budaya Indonesia telah menjadi warisan peradaban dunia. Jenis corak batik di Indonesia tergolong banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah sangat beragam.

Dalam buku Adat Daerah Lampung (Hilman Hadikusuma, dkk., 1977/1978:137) Mahkota siger adalah mahkota pengantin perempuan, juga terkadang dipakai oleh penari ke ruang makan tradisional, atau untuk menerima tamu besar. Orang yang sudah menikah tidak diperbolehkan memakai Siger kecuali melakukannya pernikahan kembali. Bentuk Siger menyerupai tanduk, terbuat dari Piring tembaga bertatahkan bunga bertaburan.

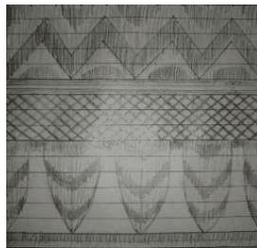
3. Batik Pohon Hayat



Gambar 10. 3 Batik pohon hayat

Model batik pohon hayat memiliki filosofi yang mendalam bagi masyarakat Lampung. Pohon yang digambarkan di sini adalah simbol kehidupan dengan selubung kehidupan. Biasanya kain ini digunakan para wanita untuk bawahan sebagai pelengkap busana.

4. Pucuk Rebung

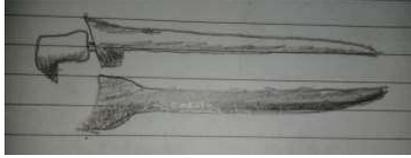


Gambar 10. 4 Pucuk rebung

Motif pucuk rebung adalah motif yang dipakai untuk kain tapis, garis zig-zag di atas melambangkan penguasa atau seorang pemimpin dengan seluruh kekuasaannya, dan di bawahnya melambangkan rakyat yang dipimpinnya atau bawahan seorang pemimpin. Fungsi motif tersebut untuk dijadikan motif kain tapis dan dipakai oleh orang-orang tertentu yang berkuasa¹⁷

¹⁷Brhalawa,M.V.,&Kholida,P.(2022).Tranformasimotiftradisidarimedia2dke3d. Sebagai bentuk pelestarian budaya visual Lampung. *Jurnal senirupa*.

5. Keris Spano



Gambar 10. 5 Keris spano

Keris ini sebagai lambang pertahanan diri, lambang kepemimpinan, wibawa, dan lambang persatuan. Fungsi keris ini digunakan sebagai senjata perang dan sebagai alat membela diri, tapi sekarang digunakan untuk upacara adat seperti penyucian bulan satu suro.

Banten

1. Artefak Terwengkal Dari Gerabah



Gambar 11. 1 Artefak terwengkal dari gerabah

Dalam Bahasa Banten, istilah terwengkal diartikan sebagai potongan genteng untuk mengganjal tungku. Pada artefak Terwengkal, material temuan didapatkan dari gerabah dan keramik lokal, sebagian besar merupakan bagian-bagian dari wadah yang terdiri dari fragmen tepian, dasar, badan, leher, dan sebagian kecil fragmen unsur bangunan seperti memolo/hiasan puncak atap bangunan.

Sebagai salah satu instrumen arsitektur banten dan menghias bangunan pada bagian pagar, keramik, guci, dan untuk mengingat peninggalan ragam hias dari jaman kuno di Banten.

2. Batik Baduy



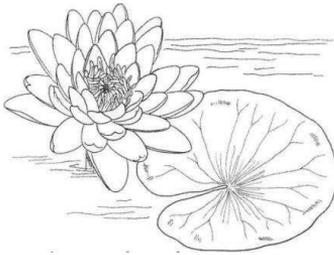
Gambar 11. 2 batik baduy

Batik Baduy adalah cerminan dari kesederhanaan, keunikan dan nilai karya seni budaya yang lahir dari kearifan lokal masyarakat yang mendiami gunung Kendeng di pegunungan Halimun Utara. Motif batik yang bercampur dengan adat pun budaya masyarakat Banten merupakan hasil, ekspresi, eksplorasi dan pengembangan dari motif Baduy. Dengan ciri khas warna dasar abu-abu lembut serta menggunakan motif artefak kreweng terwengkal seperti kepunyaan Baduy memperkuat bahwa Baduy telah menginspirasi batik Banten.

Batik baduy dijadikan sebagai pakaian baik baju, slayer, dan ikat kepala, lalu batik Baduy juga telah menjadi salah satu ikon pariwisata Lebak Banten, tenun dan batik Baduy yang terlahir dari kedalaman berpikir dengan kesederhanaan bertindak telah menjadi citra positif keagungan budaya yang berpijak pada nilai-nilai kearifan lokal, menjunjung tinggi alam dan warisan leluhur.¹⁸

¹⁸ <https://fasnina.com/batik-banten>

3. Motif Bunga Teratai



Gambar 11. 3 Motif bunga teratai

Ornamen Bunga Teratai melambangkan kesucian, ornamen Bunga Teratai ini diletakkan pada balok penyangga. Menurut Asaji (2017) bunga teratai ini dianggap mewakili kemurnian pikiran dan jiwa. Dalam ajaran agama Buddha dan Hindu, bunga teratai ini menegaskan bahwa proses mekarnya bunga teratai merupakan lambang pencapaian kesempurnaan menuju nirwana. Benih, kuncup dan bunga mekar pada teratai melambangkan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Benih merupakan lamabang masa lalu, yang asal mulainya dari kosong. Kuncup merupakan lambang masa sekarang, yang kemudian menjadi ada, dari yang kosong menjadi ada dan dari yang tidak berbentuk menjadi berbentuk dan puncak mekar pada bunga teratai yang merupakan lambang masa depan ini menjadi tanda telah tercapainya kesempurnaan.

Fungsi: Sebagai penghias bangunan Utama Vihara Avalokitesvara Banten yang salah satu ornamennya adalah bunga teratai yang memiliki fungsi dan makna yang baik dan bermakna

4. Motif Kaibon



Gambar 11. 4 motif kaibon

Ide dasar penciptaan batik kaibon diambil dari bangunan gerbang kaibon yaitu hasil Pusat Penelitian Arkeolog Nasional dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia tahun 1976. Bentuk motif utama batik kaibon merupakan bentuk dari bangunan asli gerbang kaibon yang telah disederhanakan yang memiliki bentuk persegi dan memiliki tiga undakan atau tingkatan dengan motif tambahan berupa topeng, segi tiga, segi dan segi empat dengan isen-isen berupa cecek pitu, cecek, sawut dan rawan.

Warna yang digunakan pada batik kaibon ini sangatlah sederhana dan kalem. Pemilihan warna dasar pada batik kaibon ini adalah warna ungu dan hijau, warna ungu dan hijau memiliki karakter warna yang sama yaitu kalem,

tenang, karakter warna ini dinilai sangat pas dengan karakteristik masyarakat Banten.

Makna simbolik pada bentuk batik kaibon merupakan simbol dari bangunan gerbang kaibon dan juga stilisasi dari kelamin anak laki-laki sehingga memiliki makna simbolik yang dimana gerbang merupakan halaman yang luas yang sangat disukai oleh anak-anak dan digunakan sebagai arena bermain dari mulai masa kesultanan, hingga saat ini sedangkan makna warna pada batik kaibon adalah keadaan sifat dan karakter masyarakat Banten yang kuat namun tenang, lembut. Dan sebagai sarana untuk memperkenalkan sejarah dan hasil arkeolog pada masyarakat.

Jakarta

1. Ondel-Ondel



Gambar 12. 1 Ondel-ondel

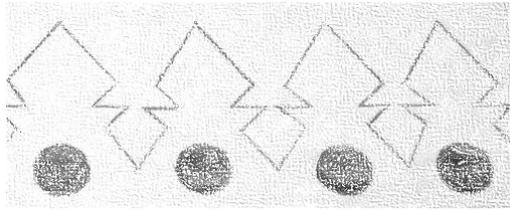
Ondel-ondel merupakan artefak budaya bagi masyarakat Jakarta yang dipercaya sebagai pelindung dari leluhur yang hingga kini terus terpilih secara turun temurun. Ondel-ondel dipercaya sebagai penolak bala, biasanya diletakkan dibagian depan suatu bangunan atau menjadi babak awal di awal pertunjukan seni betawi tradisional Betawi dengan hiasan kembang kelapa di bagian kepalanya. Pemakaian bunga kelapa ini melambangkan banyak pohon kelapa di kota Jakarta, karena letaknya di daerah pesisir, dimana banyak tumbuh pohon kelapa.

Biasanya ondel-ondel ini selalu sepasang (laki-laki dan perempuan) baik untuk seni pertunjukan maupun sebagai simbol penjaga rumah (biasa diletakkan di bagian depan bangunan Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta). Ondel-ondel merupakan boneka raksasa atau besar yang bagian mukanya berwarna merah (untuk boneka laki-laki) dan berwarna putih (boneka wanita). Warna ini juga melambangkan sifat baik dan buruk dalam kehidupan manusia. Boneka ondel-ondel mempunyai tinggi sekitar $\pm 2,5$ m dengan diameter lingkaran ukuran badannya ± 80 cm. Bentuk dan ukurannya yang unik membuat semua orang Indonesia pada umumnya dan orang Jakarta khususnya memahami bahwa ondel-ondel adalah ikon kota Jakarta.

Sekarang bentuk dari ondel-ondel ini tidak saja dalam bentuk boneka raksasa, yang hanya diletakkan di muka bagian gedung Pemerintahan atau kesenian saja. Melainkan bentuk ondel-ondel ini mulai dipergunakan sebagai simbol kota Jakarta untuk berbagai *souvenir* maupun *signed-signed* yang dipergunakan untuk keperluan Pariwisata.

Tidak ada data resmi yang menyatakan kapan munculnya keberadaan ondel-ondel sebagai ikon Betawi, beberapa sumber menyatakan bahwa dahulu ondel-ondel dipergunakan sebagai pelengkap untuk upacara adat yang berkaitan dengan keberhasilan akan hasil panen yang melimpah, termasuk upacara-upacara adat yang berhubungan dengan ucapan syukur atas karunia yang Maha kuasa atas kelimpahan rezeki, upacara untuk mengarak pengantin sunat, iringan pengantin dengan diiringi musik seperti kendang, kenong dan terompet. Hal ini dilakukan untuk mengusir roh-roh jahat yang dapat mengganggu keberlangsungan kegiatan upacara.

2. Gigi Balang

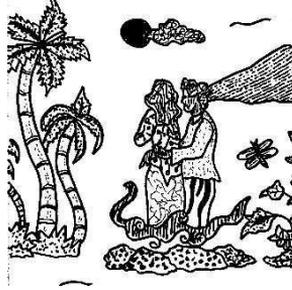


Gambar 12. 2 Gigi balang

Gigi balang adalah ornamen bentuk 'lisplang' yang biasa terdapat pada rumah masyarakat Betawi dan bangunan-bangunan dan kantor Pemerintah Daerah DKI Jakarta terutama Kantor untuk pelayanan publik seperti: Kantor Walikota, Kelurahan, Kecamatan, Puskesmas juga termasuk bangunan fasilitas-fasilitas publik seperti: Halte Bus, Terminal Bus, Pasar Jaya dan sebagainya.

Lisplang berornamen gigi balang berupa papan kayu berbentuk ornamen segitiga berjajar menyerupai gigi belalang yang melambangkan bahwa hidup harus selalu jujur, rajin, ulet dan sabar, karena belalang hanya bisa mematahkan kayu jika dikerjakan secara terus menerus dan biasanya dalam tempo waktu yang dapat dikategorikan lama namun secara keseluruhan bisa bermakna 'pertahanan yang kuat' dan keberanian. Ornamen Betawi merupakan bagian yang paling kuat dan menonjol sehingga ornamen Betawi dijadikan landasan penyusunan konsep dasar perancangan masjid Raya KH. Hasyim Asyari Jakarta. Ornamen Betawi yang banyak dikenal oleh masyarakat Betawi adalah ornamen gigi balang yang terletak di lisplang atap, dikarenakan ornamen ini juga banyak dikenal melalui sering diterapkannya pada bangunan fasilitas umum antara lain sekolah maupun kantor pemerintahan di Jakarta. Bentuk ornamen Betawi berasal dari tanaman dan hewan dikarenakan masyarakat Betawi dekat dengan alam. Masyarakat Betawi merupakan masyarakat yang taat akan agama yang dianutnya (Islam), hal ini dapat terlihat ada bangunan Betawi yang memiliki warna hijau dan kuning yang mencirikan pemilik rumah yang taat pada agama.

3. Motif salakanagara



Gambar 12. 3 Motif salakanagara

Motif batik Salakanagara melambangkan kerajaan pertama di daerah Betawi yang didirikan oleh Aki Tirem pada tahun 130 Masehi. “Salakanagara” berarti “Negara Salak”, yang merupakan nama daerah yang berada di sekitar Gunung Salak yang dianggap keramat.

4. Motif Rasamala



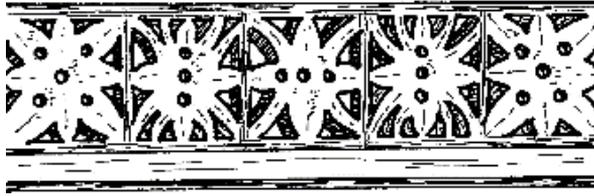
Gambar 12. 4 Motif rasamala

Batik motif Rasamala menggambarkan riwayat Belanda saat masuk ke wilayah Sunda Kelapa. Saat itu daerah Sunda Kelapa masih berupa hutan belantara yang banyak ditumbuhi pohon jenis Rasamala. Warga Betawi menganggap keramat pohon Rasamala karena baunya yang wangi, kulit kayu, rasamala dijadikan setinggi

Motif Rasamala menggambarkan keindahan kota Jakarta tempo dulu bernama Sunda Kelapa. Sunda Kelapa dulunya berupa hutan lebat dan banyak ditumbuhi pohon setinggi 40-70 meter yang harum aromanya.

Pohon tersebut adalah rasamala (*Altingia excelsa*) yang kokoh dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sunda Kelapa. Kayu pohon rasamala dimanfaatkan untuk membangun rumah, jembatan, perahu serta campuran pengharum. Sementara daunnya yang masih muda dikonsumsi sebagai lalapan.

5. Bunga melati



Gambar 12. 5 Bunga melati

Ornamen bunga melati terdapat pada sisi penutup samping atap, ornament ini merupakan simbol keceriaan, keharuman, dan keramahan terhadap siapapun, tidak heran jika masyarakat Betawi selalu terbuka bagi siapapun yang ingin bertamu ke kampungnya. Simbol keharuman dari ornamen bunga melati, bahwa kehidupan pemilik rumah haruslah selalu wangi dan harmonis.¹⁹

¹⁹Rukiah, Y., Saptodewo, F., & Alam, B. P. (2021). Makna Ornamen Pada Arsitektur Rumah Kebaya Tradisional Betawi. *Deskomvis*, 2(1), 33-42.

Jawa barat

1. Langgam Cirebon



Gambar 13. 1 Langgam Cirebon

Motif hias sulur yang merupakan stilisasi dari tumbuh-tumbuhan banyak diterapkan sebagai ornamen barang-barang dari perak, kuningan, ukir kayu dan lain-lain pada zaman sesudahnya memperlihatkan keanekaragaman dengan karakternya masing-masing. Beberapa motif hias ukir mendapatkan coraknya (langgam) berdasarkan asal tempat berkembangnya. Di antaranya ialah motif hias ukir Majapahit, Mataram, Pajajaran, Bali, Cirebon, Surakarta, Yogyakarta, Pekalongan, Jepara. Fungsinya untuk memperlihatkan keanekaragaman dengan karakternya masing-masing.²⁰

2. Motif Perlambangan (Motif Mirong/ Motif Lar)



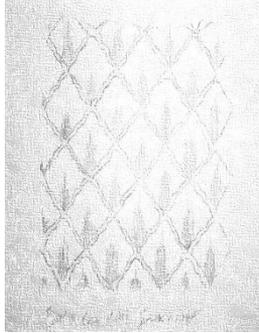
Gambar 13. 2 Motif perlambangan

Motif perlambangan muncul pada zaman Hindu dengan ciptaan desain baru. Misalnya motif lar, motif mirong, motif truntum, dan sebagainya. Simbolistik motif lar menggambarkan sayap- sayapan yang mengisahkan keperkasaan dan keberanian serta memiliki sifat mengayomi dan menambahkan rahmat. Fungsinya untuk mengayomi masyarakat dan kesuburan tanah bagi masyarakat luas.²¹

²⁰<https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3114/2500>

²¹http://file.upi.edu/direktori/fpsd/jur._pend._seni_rupa/195509131985032-ITY_SOEGIARTY/Laporanjadi_Dok%26pemetaan_Batik_Sunda/ARTIKEL_JURNA_L..Pdf

3. Batik Garutan Sisik Naga



Gambar 13. 3 Batik Garutan Sisik Naga

Bentuk motif batik garutan merupakan cerminan dari kehidupan sosial budaya, falsafah hidup dan istiadat orang sunda. Arti motif batik Sisik Naga memiliki arti air. Batik garutan umumnya digunakan untuk kain sinjang, namun berfungsi juga untuk memenuhi kebutuhan sandang dan lainnya.²²

²² Fajri, D. L. (2021). Mengenal Sejarah Batik Indonesia

4. Batik Mega Mendung

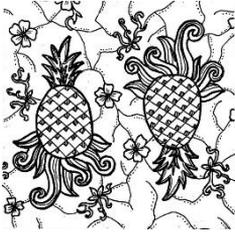


Gambar 13. 4 Batik mega mendung

Mega Mendung merupakan jenis batik khas Cirebon. Jenis batik ini merupakan perpaduan antara Islam dan China. “Mega mendung merupakan visualisasi dari bentuk awan. Motif ini merupakan pengaruh kebudayaan cina. Bukti-buktinya dapat dilihat pada lukisan-lukisan awan pada piring dari cina yang menempel pada bangunan di situs Gunung Jati. Bentuk awan itu diolah seniman-seniman Cirebon sehingga mempunyai gaya tersendiri” (Casta, 2007:178). Elemen batik Mega Mendung ini biasa dipakai pada kain jarik atau pakaian khas daerah.²³

²³ Handayani, W. (2018). Mengenal Fungsi dan Makna Batik Cirebon. *ATRAT*.

5. Motif Ganasan



Gambar 13. 5 Motif ganasan

Batik Ganasan mengandung makna yang kaya dan mendalam dalam konteks budaya dan identitas daerah Subang. Motif utama buah nanas yang dipilih untuk batik ini bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan mencerminkan hubungan erat antara alam, sejarah, dan masyarakat Subang.

Buah nanas bukan hanya sebagai interpretasi visual, tetapi juga memiliki signifikansi simbolis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Elemen-elemen alam seperti museum Wisma Karya dan pohon Baobab / Ki Tangleg juga menghadirkan lapisan makna yang mengaitkan batik Ganasan dengan aspek budaya dan lingkungan setempat. Selain itu, keberadaan motif ini juga menunjukkan penghormatan terhadap warisan lokal dan ciri khas daerah, memperkuat ikatan antara seni, sejarah, dan identitas yang berakar dalam budaya masyarakat Subang.

Fungsi utama batik Ganasan adalah sebagai sarana pencitraan dan promosi daerah Subang, memberdayakan ekonomi melalui produksi dan penjualan batik, serta berperan dalam pengembangan seni dan pelestarian budaya lokal melalui kreasi seni batik yang khas.²⁴

6. Kujang



Gambar 13. 6 Kujang

Makna Kujang: Simbol filosofis ketuhanan dan asal usul semesta yang membentuk dasar Negara Kertagama dengan nilai agama. Bentuk Kujang merepresentasikan kesempurnaan penciptaan manusia. Wujud Kujang mewakili alam semesta dalam aksara Aji Saka Purwawisesa. Fungsi Kujang: Pada masa lalu, senjata dan perkakas pertanian di Jawa Barat, kini dilestarikan sebagai senjata tradisional.

²⁴Andriansyah, A. (2019). *Perancangan Identitas Visual Batik Ganasan Dengan Mengembangkan Motif Ganasan Melalui Media Huruf* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

7. Tarum Ebeg



Gambar 13. 7 Tarum ebeg

Motif Tarum Ébéꦁ dalam batik modern mengesampingkan norma-norma klasik, terlihat pada latar biru tua yang sengaja dipilih untuk kesan kalem. Warna biru mencerminkan kepercayaan, kelembutan, dan harmoni. Terinspirasi oleh lingkungan Kota Banjar, motif ini menyatukan pohon tarum dan kesenian ébéꦁ yang merepresentasikan kerukunan dalam masyarakat heterogen. Tarum, yang dulu tumbuh sekitar Sungai Citanduy, menjadi ikon Banjar Patroman atau Banjar Pataruman. Ébéꦁ digambarkan oleh Pohon Tarum dalam motif. Motif Tarum Ébéꦁ memvisualisasikan harmoni dalam keberagaman masyarakat Banjar. Ini berkembang dengan menggabungkan motif Réréꦁ menjadi Motif Réréꦁ Tarum dan Réréꦁ Ébéꦁ.²⁵

²⁵ <https://ejournal.upi.edu/index.php/jurel/article/view/8530>

8. Rereng Ebeg



Gambar 13. 8 Rereng ebeg

Motif Réréng, batik tradisional Priangan, terinspirasi dari Motif Parang Jawa Tengah. Menggambarkan tebing miring, Parang adalah variasi dari ombak laut, melambangkan perjuangan hidup yang penuh rintangan. Pusaran ombak menghasilkan intan mlinjon, menggambarkan perjuangan pemimpin sebagai mencari permata dalam pusaran. Motif Ébéng Bilik adalah pengembangan dari motif Tarum Ébéng.

9. Si Batulawang



Gambar 13. 9 Si batulawang

Batik Si Batulawang terinspirasi dari Buah Rambutan khas Banjar, khususnya daerah Batulawang. Motif ini mengangkat promosi batik Banjar dan keberadaan rambutan. Menggunakan warna hitam, putih, dan merah, hitam simbol kekuatan dan elegansi, merah merepresentasikan energi dan optimisme, serta putih melambangkan kemurnian dan kenyamanan. Motif ini mencerminkan keindahan budaya dan alam Banjar.

10. Batik Pecah Kopi Ciamisan



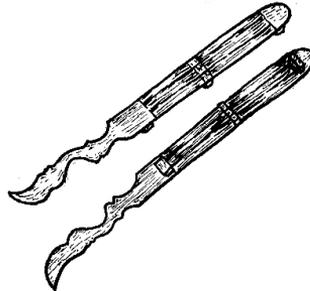
Gambar 13. 10 Batik Pecah Kopi Ciamisan

Motif Batik Pecah Kopi merupakan motif batik yang berasal dari daerah Ciamis. Batik yang berasal dari daerah Ciamis, biasanya dikenal dengan sebutan batik Ciamisan. Motif batik Ciamis memiliki karakter sederhana dan bernuansa naturalis dengan tampilan komposisi lebih banyak menggunakan dua warna, yaitu coklat dan hitam dipadukan dengan warna lain yang tidak perlu dominan seperti halnya merah.

Motif batik pecah kopi memiliki warna dominan hitam dan putih gading, dengan penambahan warna merah sebagai aksen. Dari segi pola, motif batik pecah kopi tersusun secara diagonal dengan ritme teratur, serta memiliki kesan kaku. Setelah mengalami pengembangan, motif batik pecah kopi tersebut dikomposisikan sedemikian rupa agar memiliki kesan dinamis. Mengacu pada metode *AUTUMIC Transforming Tradition*, dimana masing-masing aspek dapat dijabarkan ke dalam; Artefact (objek), Technique (teknik), Utility (fungsi), Material (material), Icon (bentuk simbolis), Concept (faktor yang

melatarbelakangi terbentuknya objek),Shape(bentuk). Sehingga dapat dianalisa bahwa pada motif batik pecah kopi yang diterapkan pada Hotel Western La Grande mengalami perubahan pada aspek-aspek yang telah disebutkan di atas.²⁶

11. Karinding



Gambar 13. 11 Karinding

Alat musik Karinding memiliki makna kata, “Hariring nu ngadalingding.” Artinya nyanyian yang menentramkan. Terkandung makna baik dan mendalam bagi yang memainkannya. Karinding mempunyai filosofi yang dalam. Bagian itu dianalogikan ke dalam “yakin, sadar, dan sabar.”

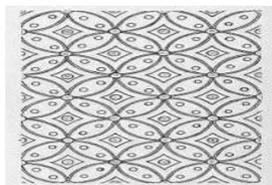
1. Pada bagian pancepengan adalah “yakin.” Yakin bahwa setiap orang bisa memainkannya.
2. Pada bagian cecet ucing adalah “sadar.” Bahwasanya suara yang keluar adalah suara yang keluar bukan suara diri namun suara alam semesta.
3. Pada bagian ujung (paneungeul) “sabar” dalam memainkannya.

Bagi masyarakat Sunda, Karinding bukan sekedar alat musik karawitan semata. Lebih dari itu, Karinding adalah sebuah ajaran dari leluhur atau nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan. Ada nasihat yang terkandung di dalamnya. Nasihat agar kita bersikap sederhana, hidup rukun tentram dalam kedamaian dan hidup berkasih sayang.

²⁶ Laksitarini, N., & Purnomo, A. D. (2021, April). Penerapan Ragam Hias Batik Pecah Kopi pada Interior Hotel Berkonsep Modern sebagai Representasi Identitas Budaya Lokal Jawa Barat. In SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi) (Vol. 4, pp. 210-215).

Yogyakarta

1. Batik Kawung



Gambar 14. 1 Batik kawung

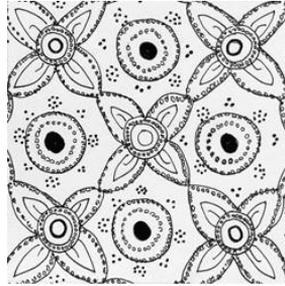
Menurut sejarah, motif Kawung diciptakan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo di Mataram. Beliau mencipta dengan mengambil bahan-bahan dari alam, atau hal-hal yang sederhana dan kemudian diangkat menjadi motif batik yang baik (Koeswadji, 1981: 112). Motif Kawung ini diilhami oleh pohon aren atau palem yang buahnya berbentuk bulat lonjong berwarna putih jernih atau disebut kolang-kaling. Bila ditinjau menurut gambaran buah aren atau kolang kaling, maka motif Kawung mempunyai makna simbolis yang sarat. Simbolis sistem perekonomian motif Kawung menggambarkan sistem perekonomian di desa, yang disesuaikan dengan pembagian waktu masyarakat Jawa, berasaskan gotong-royong dan kerukunan.

Dalam simbolis sistem pemerintahan corak Kawung atau Ceplok tercermin penguasa atau raja yang merupakan pusat kekuasaan di dunia, pemimpin manusia, pelindung yang lemah dan benar. Motif Kawung diilhami oleh pohon aren atau palem yang buahnya berbentuk bulat lonjong berwarna putih jernih atau disebut kolang-kaling yang bermanfaat bagi manusia, sehingga mempunyai makna simbolis manusia yang baik agar pemakai motif tersebut menjadi manusia unggul dan kehidupannya bermanfaat dan berguna. Lalu menurut Kushardjanti, dasar motif Kawung adalah simbolisasi dari konsep Panca-Pat yang selalu melambangkan jumlah 4 (empat) bentuk yang sama dan satu pusat atau inti yang bermakna sebagai kearifan tradisional.²⁷

²⁷<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/13217/949>

2. Batik Ceplok Grompol

Gambar 14. 2 Batik Ceplok Grompol



Motif grompol termasuk gabungan motif ceplok dalam golongan geometrik. Bentuk motif bunga berkelopak empat dengan putik di tengah terdiri dari motif, buah yang dikelilingi empat pasang cecek tiga berada ditengah motif segi empat yang berujung 8. Motif ini digunakan dalam upacara perkawinan dan “mitoni”, yaitu ketika upacara siraman digunakan oleh pengantin, orangtua pengantin. Makna motif grompol sebagai diibaratkan pohon yang sarat dengan bunga dan buah, sebagai simbol harapan agar Tuhan selalu melimpahkan rahmat dan anugerahnya kepada si pemakai motif grompol, selalu hidup tentram, banyak rejeki, banyak anak, hidup rukun dan sejahtera selamanya.²⁸

²⁸<https://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/download/2325/87>

3. Batik Sidomukti



Gambar 14. 3 Batik Sido Mukti

Kain batik sidomukti Jogja dan Solo mempunyai perbedaan dalam isen-isen saja, akan tetapi kedua-duanya mempunyai makna yang sama. Ornamen utama bergambar kupu-kupu sebagai simbol harapan yang indah dan tinggi. Kupu-kupu adalah binatang yang berbentuk cantik dan berwarna indah, dan dapat terbang tinggi sebagai simbol pengharapan yang terbang tinggi. Kupu-kupu seperti halnya burung, dapat terbang tinggi mewakili dunia atas dan angin, dalam ajaran empat unsur kehidupan, angin merupakan simbol sifat adil dan berperikemanusiaan yang diwakili warna putih. Ornamen Utama Berupa Bangunan Berbentuk Tahta atau Singgasana. Ornamen singgasana menggambarkan kedudukan dan tahta yang tinggi. Singgasana sebagai simbol pengharapan akan kedudukan dan derajat yang tinggi, mulia dan dihormati banyak orang seperti halnya seorang pemimpin atau raja. Ornamen Utama Berbentuk Meru Meru adalah gunung, tanah juga bumi simbol kemegahan, keagungan seperti sebuah gunung yang besar dan terlihat gagah meskipun tampak dari kejauhan, berasal dari ajaran empat unsur kehidupan yang disebut sangkan paraning dumadi atau asal mula kehidupan, disamping api, air dan udara. Ornamen utama berbentuk Bunga Bunga sebagai simbol keindahan dan kecantikan.²⁹

²⁹ <https://aks-akk.e-journal.id/jsa/article/download/74/40/>

4. Batik Parang



Gambar 14. 4 Batik Parang

Batik parang merupakan salah satu motif paling tua di Indonesia. Kata parang berasal dari bahasa Jawa pereng yang digambarkan berupa garis lengkung-lengkung menyerupai ombak di laut. Batik ini memiliki susunan motif yang membentuk seperti huruf S dan saling terkait satu dengan yang lainnya, dan melambangkan sebuah kesinambungan. Bentuk “S” sendiri melambangkan kekuasaan, kekuatan dan semangat yang tidak pernah padam (Azizah, 2016; Supriono, Primus, 2016). Menurut Elliot (2004, 68), motif ini menyiratkan kekuatan dan pertumbuhan dan digunakan oleh raja. Oleh karena itu, batik parang disebut juga batik larangan karena tidak boleh dipakai oleh rakyat biasa. Secara filosofis, motif batik parang memang memiliki kandungan makna yang tinggi. Bentuk motif batik parang yang saling berkesinambungan menggambarkan jalinan hidup yang tidak pernah putus, selalu konsisten dalam upaya untuk memperbaiki diri, memperjuangkan kesejahteraan, maupun dalam hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya. Garis diagonal yang terdapat dalam motif batik parang, memberikan gambaran bahwa manusia harus memiliki cita-cita yang luhur, kokoh dalam pendirian, serta setia pada nilai kebenaran.³⁰

5. Batik Parang Curigo



Gambar 14. 5 Batik Parang Curigo

Motif batik parang curigo ini susunan pola ‘S’ pada corak tersebut adalah pola keris yang memang menjadi ciri khas dari parang curigo. Selain itu, pola permata pada motif terlihat sangat jelas. Pola ini disebut mlinjon. Mlinjon melambangkan pusaran air yang ditimbulkan oleh ombak. Kain batik Motif parang curigo memiliki makna kecerdasan dan ketenangan.³¹

³⁰<https://journal.uc.ac.id/index.php/AKSEN/article/download/805/700>

³¹<http://digilib.isi.ac.id/13039/4/JURNAL%20TA%20RENY.pdf>

6. Batik Semen Rama



Gambar 14. 6 Batik Semen Rama

Pola batik Semen Rama (Ramawijaya) merupakan pengulangan dari motif utama, termasuk pohon hayat salah satu motif utamanya. Batik Semen Rama sebagai karya seni secara esensi merupakan ajaran yang ditunjukkan dan disyaratkan kepada raja atau pemimpin rakyat, yang disimbolkan dalam ornamen damar sebagai lambang kekuasaan (Sewan Susanto 1980:235). Motif selingan berupa garis geometri yang dipadu dengan motif lung-lungan merupakan elemen pengisi, sebagai bagian dari tata susun batik sekaligus untuk membentuk keseimbangan komposisi. Motif dalam batik Semen Rama merupakan simbolis yang mempunyai makna ajaran tentang sikap yang ideal yang seharusnya seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang memenuhi dan memiliki 8 sifat pemimpin yang disimbolkan dalam motif batik Semen Rama. Hasta Brata merupakan ajaran keutamaan yang mencerminkan ekspresi budaya Jawa. Pandangan tersebut mengandung wacana falsafah tentang potret seorang pemimpin yang bijaksana yang mementingkan kepentingan jagad (negara) di atas kepentingan pribadi (keutamaan), kemudian pandangan/ajaran tersebut dilukiskan dalam motif Semen Rama. Inilah makna simbolisme yang tertuang dalam motif batik Semen Rama.³²

7. Batik Grompol



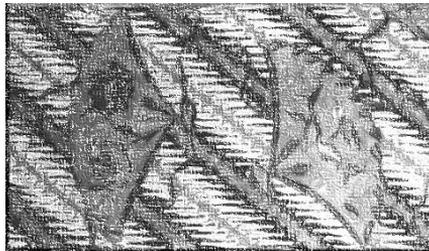
Gambar 14. 7 Batik Grompol

Menurut Djoemena (dalam Parmono, 1995), grompol berarti berkumpul atau bersatu. Motif batik grompol ialah salah satu ragam hias khas Yogyakarta.

³²<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/teknobuga/article/download/6411/469>

Menurut Kusumo, dkk (2013), motif grompol merupakan motif ceplok yang digabungkan dalam golongan geometrik. Motif ini adalah seperti bunga berkelopak empat yang ditengahnya terdapat putik. Kemudian di tengahnya terdapat motif buah yang dikelilingi empat pasang cecek tiga berada di tengah motif segi empat yang berujung. Motif ini biasanya digunakan pada upacara perkawinan serta “mitoni”. Seperti pada upacara siraman, pengantin atau orangtua pengantin mengenakan baik dengan motif grompol ini. Makna motif ini, diibaratkan pohon yang sarat dengan bunga dan buah, simbol harapan agar Tuhan selalu melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya kepada si pemakai. Selain itu agar selalu hidup tentram, rukun, dan sejahtera serta memiliki banyak anak dan rejeki. Dengan memakai kain ini, diharapkan si pemakai dapat memiliki segala sesuatu yang baik seperti rejeki, kebahagiaan, keturunan, serta kehidupan yang damai rukun.³³

8. Batik Parang Curigo, Ceplok Kepet



Gambar 14. 8 Batik Parang Curigo, Ceplok Kepet

Parang Curigo, Ceplok Kepet, curigo berarti keris, senjata tradisional Jawa, sedangkan kepet berarti isis, isis juga berarti kipas kayu tradisional buatan tangan. Parang Curigo, Ceplok Kepet mewakili beberapa simbol dan filosofi yang ditunjukkan dari warna dan motifnya. Memiliki latar belakang warna coklat dan kombinasi warna hitam dan krem. Warna coklat sangat cocok untuk mewakili kesederhanaan, kesederhanaan, dan kehangatan pemakainya. Warna hitam melambangkan kekuatan, keberanian, ketenangan, dan dominasi pemakainya. Motif Batik ini membuat pemakainya terlihat cerdas, kuat, dan tenang.³⁴

³³<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/download/17728/6216>

³⁴<https://journal.trunojoyo.ac.id/prosodi/article/download/457/428>

9. Motif Ukir Pedhok

Gambar 14. 9 Motif Ukir Pedhok



Penerapan Teknik Ukir Yogyakarta pada Pedhok Pedhok terbuat dari bahan logam kuningan, suasa, perak, dan ada juga yang menggunakan bahan emas. Pedhok selain menjadi pelindung gandar dan menjadi satu kesatuan dengan warangka, juga memiliki fungsi memperindah tampilan luar dari keris. Keindahan pedhok ditunjukkan dengan keragaman motif ornamen yang diukir pada bagian depannya. Pedhok biasanya diberi hiasan berupa ukiran-ukiran dengan motif tumbuhan dan hewan. Motif tersebut hasil dari stilisasi tumbuhan dan hewan dengan sedemikian rupa (Haryoguritno, 2007). Ornamen pada pedhok mewakili kepercayaan spiritual dan ritual adat Jawa (Guntur, 2018). Motif ornamen yang diterapkan cenderung pada bentuk-bentuk motif tumbuhan merambat (sultur) yang menunjukkan bentuk batang, daun, dan bunga. Selain tumbuhan, ornamen tersebut juga menggunakan motif binatang yang dipercaya memiliki makna filosofi. Bentuk motif ornamen pedhok tidak asal dibuat karena memiliki pakem. Pakem tersebut mengenai susunan bentuk dari beberapa motif yang disebut pupuh (Wawancara Mukidi, 2020). Pupuh merupakan susunan dari beberapa motif yang kemudian diulang beberapa kali sehingga membentuk ornamen yang utuh. Motif ornamen pedhok di Yogyakarta meliputi, semen jlengut, semen ageng, semen garudha, semen glodhong, semen pari sawuli, semen buk, semen rama, semen gurdha, dan semen manyura (Haryoguritno, 2007).³⁵

10. Relief Singa



Gambar 14. 10 Relief Singa

Borobudur adalah candi agama Buddha yang berasal dari India. Namun demikian, karena letaknya yang berada di bumi Nusantara yang telah memiliki akar budaya sendiri, salah satunya adalah arsitektur bangunan, maka bentuk arsitektur candi mendapat pengaruh yang kuat dari budaya lokal. Motif ornamen pahatan relief candi terbagi dalam enam macam, yaitu geometris, flora, fauna, manusia, kosmos (langit), dan kreasi.

³⁵<https://journal.isi.ac.id/index.php/invensi/article/view/361>

Berdasarkan hasil pengamatan, berhasil ditemukan sebanyak 11 buah pahatan cangkang moluska yang ditemukan dalam enam cerita relief dari dua lantai berbeda, yaitu lantai kaki/ Kamadhātu dengan panil relief Karmawibhanga dan lantai tubuh/Rupadhātu dengan panil relief Lalitavistara dan Jataka Avadana. Hanya ditemukan satu macam jenis pahatan yaitu bentuk cangkang gastropoda yang dalam mitologi Hindu-Buddha disebut sebagai “shankha”. Gastropoda yang disebut shankha dalam mitologi Hindu diidentifikasi sebagai *Turbinella pyrum* Linnaeus, 1767, jenis keong laut predator dari suku Turbinellidae (Kenoyer 1984). Shankha sebagai perwujudan gastropoda laut *T. pyrum* telah lama dikenal dan dimanfaatkan dalam kehidupan penduduk India, Srilanka hingga Pakistan. Dalam ritual keagamaan Hindu-Buddha, cangkangnya dimanfaatkan sebagai jambangan persembahan ataupun terompet (Kenoyer 1984), lalu abu cangkang (shankha bhasma) dan dagingnya juga digunakan untuk mengobati penyakit perut (Radhika et al. 2008; Savita et al. 2020). Shankha juga sebagai perlambang kemakmuran, karenanya banyak dipahatkan dalam pintu masuk candi-candi di India selatan sejak sekitar tahun 700 M. Shankha merupakan salah satu dari Ashtamangala (delapan simbol keberuntungan Sang Buddha).³⁶

11. Relief Shankha



Gambar 14. 11 Relief Shankha

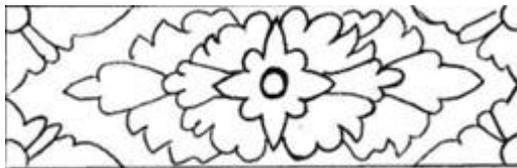
Cerita burung pelatuk dan seekor singa memiliki sumber yaitu kitab Jatakamala pada bagian Satapatta Jataka yang mengisahkan seekor burung pelatuk yang menolong singa tetapi singa tersebut tidak mau membalas kebaikan pelatuk, bahkan menyakitinya. Dalam pustaka Tantri Kamandaka dikisahkan dalam versi agak berbeda pada bagian pelajaran ke XXVII, yaitu kisah harimau tersengkelang tulang manusia atau cerita pelatuk kepada sahabatnya. Di sebuah hutan hidup burung pelatuk yang baik hati. Ia berbulu indah dan 51 tidak mau menyakiti makhluk lain.

Oleh karenanya, ia sudah merasa cukup hanya makan bunga, daun, dan buah-buahan. Pada suatu hari, burung pelatuk melihat seekor singa yang sedang kesakitan karena sebatang tulang menyangkut di tenggorokannya. Burung pelatuk memerintahkan singa untuk membuka mulutnya lebar-lebar dan dengan

³⁶https://ejournal.biologi.lipi.go.id/index.php/zoo_indonesia/article/download/4105/3418

sebatang kayu yang diletakan berdiri tegak diantara rahangnya maka mulut singa akan terbuka. Burung pelatuk akhirnya dapat mengeluarkan tulang dari tenggorokan singa dengan patuknya. Suatu saat, burung pelatuk kelaparan dan kebetulan melihat singa yang dulu pernah ditolongnya sedang memakan daging tetapi singa tidak memberinya dan bahkan mengusir burung pelatuk. Burung pelatuk pergi meninggalkan singa tersebut dan tidak menaruh dendam padanya. Meskipun dewa menyarankan agar burung pelatuk mematuk mata singa tersebut agar menjadi buta, tetapi pelatuk tetap tidak mau melakukannya (Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, 2009:36).³⁷

12. Motif Saton



Gambar 14. 12 Motif Saton

Saton bentuk seperti bujur sangkar atau lebih tepatnya berbentuk kotak dengan hiasan daun-daunan atau bunga-bunga di dalamnya. Ukuran lebar ornamen Saton ini mengikuti ukuran permukaan tiang. Saton berasal dari budaya kerakyatan yang berkembang di Jawa. Istilah Saton berasal dari kata satu yang merupakan nama jenis makanan tradisional Jawa. Saton berasal dari budaya kerakyatan yang berkembang di Jawa. Ornamen Saton dimaknakan sebagai simbol dari persatuan.³⁸

³⁷<https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Kalpa/article/view/15>

³⁸<http://digilib.isi.ac.id/651/4/BAB%20IV.pdf>

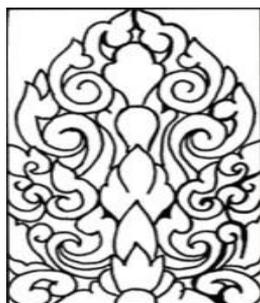
13. Motif Wajikan



Gambar 14. 13 Motif Wajikan

Seperti irisan wajik yang berbentuk belah ketupat sama sisi, isinya berupa daun yang memusat/bunga. Ragam hias ini berupa pahatan kayu yang dibuat terpisah dengan balok kayu yang dihias. Wajikan biasanya ditempatkan pada bagian tengah dari tiang atau pada titik persilangan balok-balok kayu pada pagar. Warnanya biasanya kontras dengan warna dasarnya. Wajikan dan bunga teratai merupakan simbol empat arah mata angin yang melambangkan keeratan hubungan sesama muslim di penjuru dunia, teratai bermakna kebaikan, sehingga dalam hubungan antar manusia harus selalu didasari sesuai prinsip-prinsip kebaikan. Selain itu stilasi teratai dimaksudkan penyesuaian. Dalam ajaran Budha dalam hidupnya orang harus bisa mencontoh teratai yang mampu beradaptasi dengan air, jika pasang ikut naik dan jika surut ikut turun.³⁹

14. Motif Praba



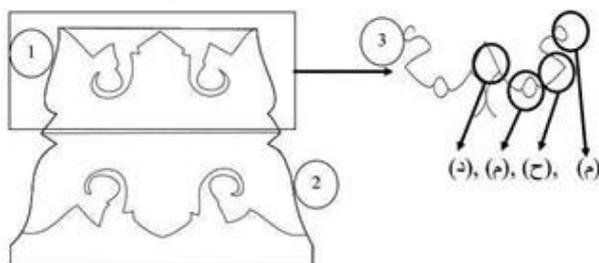
Gambar 14. 14 Motif Praba

Praba berupa relief yang dipahatkan pada tiang-tiang bangunan utama dan selalu diberi warna baik warna emas, hijau, biru ataupun merah. Praba berasal dari perpaduan budaya Eropa dan budaya Jawa Tengah. Berasal dari

³⁹ <http://digilib.isi.ac.id/651/4/BAB%20IV.pdf>

kata praba yang berarti sinar. Ornamen ini berupa relief yang dipahatkan pada tiang-tiang bangunan utama dan selalu diberi warna baik warna emas, hijau, biru ataupun merah. Kata praba berasal dari bahasa sanskerta yang berarti sinar, cahaya bayangan kepala atau belakang punggung dan hiasan wayang yang berada di punggungnya (mirip gambar sayap). Kalau di candi-candi artinya menjadi cahaya kesucian di kepala para dewa. Ornamen ini dibuat dengan teknik sunggingan berwarna kuning emas, hijau, biru, dan merah. Ornamen praba berbentuk relief atau lukisan timbul yang ditempatkan pada saka guru, saka penanggap, dan saka emper baik pada bagian atas maupun pada bagian bawah. Hiasan ini hanya terdapat di Keraton Yogyakarta dan tidak terdapat pada sembarang bangunan.⁴⁰

15. Umpak



Gambar 14. 15 Umpak

Benda arkeologis ini sekarang disimpan di Museum Sejarah Purbakala Pleret. Umpak merupakan base stone yang digunakan untuk meletakkan tiang. Umpak merupakan koleksi masterpiece museum pleret. Biasanya digunakan sebagai base stone peletakan saka guru ataupun saka penanggap.⁴¹

⁴⁰ <http://digilib.isi.ac.id/651/4/BAB%20IV.pdf>

⁴¹ <https://jogiacagar.jogiaprov.go.id/detail/10/umpak>

16. Batu Paras Yogyakarta



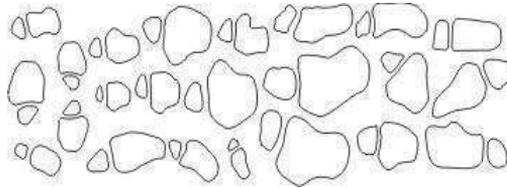
Gambar 14. 16 Batu Paras Yogyakarta

Batu Paras adalah suatu batuan yang terjadi karena adanya proses pengendapan yang terdiri dari partikel pasir, kerikil, lempung, dan endapan lumpur. Proses alami ini berlangsung sangat lama sehingga terjadi ikatan yang erat dan semakin tertutup rapat. Menurut Joel. E. Arem, (1977), kurang lebih 75% batu-batuan yang keluar dari bumi terjadi karena adanya proses pengendapan baik di udara terbuka maupun saat terjadi di dalam air, dan kejadian ini diikuti dengan terendapnya partikel mineral di dalam air. Batuan ini berasal dari Jogja dan Palimanan. Makna yang ada pada desain ukiran batu paras ini membahas tentang pentingnya mencari kebahagiaan, ketenangan, dan keberkahan dalam hidup.⁴²

⁴²<https://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/viewFile/2352/834>

Jawa Tengah

1. Batik Plumpungan



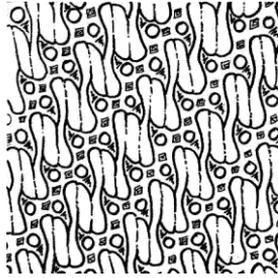
Gambar 15. 1 Batik Plumpungan

Motif batik Plumpungan Inspirasinya berasal dari prasasti Plumpungan, yakni Prasasti Plumpungan sebagai ikon batik Kota Salatiga serta dampaknya bagi peningkatan ekonomi dan pariwisata menandakan lahirnya Kota Salatiga sesuai tanggal yang tertera pada Prasasti Plumpungan yaitu 24 Juli 750 Masehi. Prasasti ini juga merupakan salah satu prasasti tertua di Indonesia.

Batik Plumpungan adalah batik yang berasal dari Kota Salatiga. Batik ini merupakan ikon dan ciri khas dari kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah tersebut. Menjadi batik kebanggaan dari masyarakat Kota Salatiga.⁴³

⁴³<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/download/9061/73>

2. Batik Parang

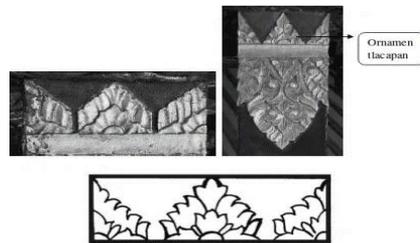


Gambar 15. 2 Batik Parang

Bentuk motif batik parang yang saling berkesinambungan menggambarkan jalinan hidup yang tidak pernah putus, selalu konsisten dalam upaya untuk memperbaiki diri, memperjuangkan kesejahteraan, maupun dalam hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya. Garis diagonal yang terdapat dalam motif batik parang, memberikan gambaran bahwa manusia harus memiliki cita-cita yang luhur, kokoh dalam pendirian, serta setia pada nilai kebenaran (Insati, Imama Lavi, 2016).⁴⁴

⁴⁴ <https://journal.uc.ac.id/index.php/AKSEN/article/view/805>

3. Ornamen Tcalapan



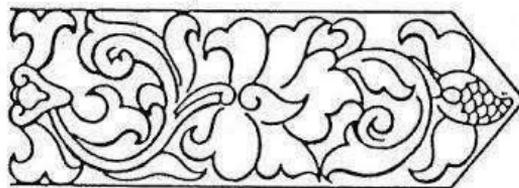
Gambar XXVIII: Tlacapan pada tiang Bangsal Kercana (kiri). Tlacapan

Gambar 15. 3 Ornamen Tcalapan

Kata tcalapan berasal dari kata dasar tlancaap dan akhiran an. Ragam hias tcalapan merupakan sederetan segitiga sama kaki, dengan tinggi dan besarnya sama (Santoso et al, 2008, p. 116). Bagian dalam motif tcalapan terdapat isen-isen seperti lung-lungan ataupun sulur-suluran. Menurut Ismunandar (2001, p. 68) hiasan tcalapan ini menggambarkan sinar matahari, atau sinar berkilauan. Namun yang pokok hiasan semacam ini mengandung arti kecerahan atau keagungan. Motif tcalapan merupakan wujud representasi dari simbol Nur Illahi yang merupakan sinar atau cahaya suci dari Tuhan Yang Maha Esa. Makna tersebut ditujukan kepada setiap muslimin yang beribadah dengan khusyu, semoga mendapatkan pencerahan dari Allah SWT.

Ornamen Tcalapan berfungsi sebagai ragam hias yang memiliki fungsi utama untuk memperindah bangunan masjid ataupun bangunan bangunan lainnya.

4. Ornamen Lunglungan



Gambar 15. 4 Ornamen langlungan

Motif lung-lungan, terdiri dari tumbuhan seperti tunas, kuncup, dan rantai, digunakan dalam ukiran kayu dan bangunan candi. Filosofinya merujuk pada masa depan yang lebih baik, mewakili kemudahan dan pertolongan. Melalui sifat dermawan dan sosial, motif ini mencerminkan harapan akan rezeki yang berkelanjutan dan bantuan kepada sesama. Ornamen lung-lungan umumnya terdapat pada rumah tradisional sebagai hiasan,

terutama pada balok kerangka, jendela, dan pemindangan. Lung-lungan adalah motif tumbuhan merambat yang menciptakan keindahan dan kesakralan dalam desain. Berbagai jenis tanaman seperti teratai, kluwih, dan bunga melati digunakan. Tujuannya adalah memperindah dan memberikan nilai estetika pada benda atau area yang dihiasi.

5. Batik sidomukti

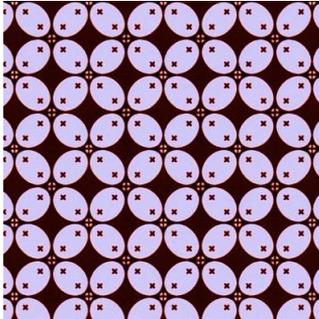


Gambar 15. 5 Batik Sidomukti

Batik Sidomukti mengandung makna dalam setiap ornamennya. Gambar kupu-kupu mengilustrasikan manusia yang mengatasi keterbatasan dan melemah, berubah menjadi kuat dan bebas seperti kupu-kupu. Sayap Garuda melambangkan nilai adil dan kemuliaan, sementara Gunungan mengajarkan keteguhan untuk menguasai nafsu demi kemakmuran. Gambar bunga mewakili kecantikan dan kelahiran baru yang mampu mengembangkan kehidupan. Isen-isen seperti Sawut, Cecekan, Ukel, dan Cecak Pitu mengisi ruang dengan simbolisme yang harmonis. Kegunaannya Sebagai kain dalam upacara perkawinan adat jawa, yakni digunakan pada proses siraman, kerokan, ijab, dan panggih.⁴⁵

⁴⁵ <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/TXT/article/view/2810>
<https://mail.journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/718/458>

6. Batik kawung solo



Gambar 15. 6 Batik Kawung Solo

Kawung memiliki makna saderek sekawan gangsal pancer, berdasarkan simbol pada motifnya. Keempat motifnya melambangkan kekuatan persaudaraan, dengan isen titik di tengah yang melambangkan pusat kekuasaan alam semesta. Memiliki makna tekad rakyat untuk mengabdikan pada raja sebagai penjelmaan dari dewa yang merupakan titik pusat kekuasaan di dunia (Rizali, 2001).

Kawung Sen digunakan oleh abdidalem keraton dan pangkat tumenggung dalam upacara istimewa, sedangkan Kawung Beton dikenakan oleh abdidalem kinasih yang dekat dengan putra raja, khususnya laki-laki, sebagai representasi perbuatan baik.

7. Batik Kawung picis

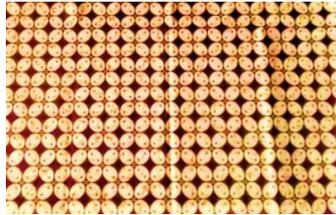


Gambar 15. 7 Batik Kawung Picis

Kawung Picis berukuran paling kecil karena merupakan motif Kawung seukuran uang 10 yen. Mata uang ini merupakan satuan terkecil yang ditandai dengan bulatan-bulatan kecil dengan *isen-isen* titik. Motif ini dipakai oleh *abdidalem kinasih* atau abdi keraton yang memiliki tingkatan rendah dengan posisi yang dekat dengan Sultan dan keluarganya⁴⁶.

⁴⁶<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/12/13/asal-usul-motif-dan-makna-batik-kawung>

8. Batik Kawung Bribil



Gambar 15. 8 Batik Kawung Bribil

Motif Kawung Bribil lebih besar dari Kawung Picis. Bribil merupakan mata uang berbahan nikel setengah sen dengan ukuran lebih besar daripada Picis.⁴⁷

9. Batik Kawung kopi



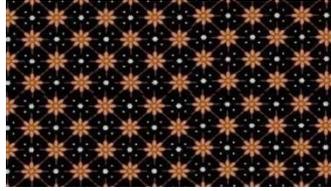
Gambar 15. 9 batik Kawung Kopi

Motif Kawung kopi memiliki bentuk bulatan lonjong dengan pola 4 buah Kawung melingkar yang disusun. Terdapat garis yang membagi bulatan Kawung secara diagonal/miring sehingga memberi efek seakan-akan bermotif biji kopi pecah. Pada masa kini, motif Kawung Kopi diproduksi dengan warna-warna yang cerah dan kontras.⁴⁸

⁴⁷<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/12/13/asal-usul-motif-dan-makna-batik-kawung>

⁴⁸<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/12/13/asal-usul-motif-dan-makna-batik-kawung>

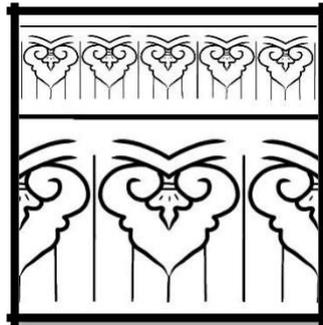
10. Batik Truntum



Gambar 15. 10 Batik Truntum

Motif batik Truntum bermakna tumbuh kembali dan berkembang, dengan ornamen bunga Tanjung dan bintang. Latar belakang gelap melambangkan malam, sedangkan bunga di depan merepresentasikan harapan dan cinta. Diciptakan oleh Kanjeng Ratu Beruk, Truntum menggambarkan cintanya yang pulih setelah kesulitan. Percintaan Raja terhadap Ratu muncul kembali, menciptakan lambang cinta yang disebut "truntum kembali". Motif Truntum dipakai oleh orang tua yang sedang menikahkan anak dengan harapan cintanya selalu berkembang tumbuh dan sebagai simbol menuntun anak menuju ke jenjang kemandirian.

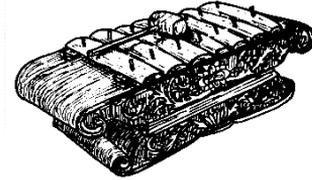
11. Motif Banyu Tetes



Gambar 15. 11 Motif Banyu Tetes

Banyu tetes berasal dari kata *banyu* dan *tetes*. Kata "*banyu tetes*" berarti air yang menetes. Ornamen ini menggambarkan tetesan air hujan dari pinggiran atap (*tritisan*) yang berderet-deret dalam waktu yang bersamaan dan berkilau-kilau memantulkan sinar matahari. Jadi, ornamen tersebut menyimbolkan kesuburan atau maknanya air adalah sumber kehidupan (Ornamen ini biasanya diletakkan bersama dengan patran).

12. Saron



Gambar 15. 12 Saron

Berasal dari Bahasa Jawa sero yang artinya keras. Instrumen ini terbuat dari bahan besi dan berbentuk seperti lesung kecil. Saron mengajarkan manusia agar senantiasa lantang dalam menyuarakan kebenaran.

13. Keris tilam



Gambar 15. 13 Keris Tilam

Ricikan keris tilam sari ini terdiri dari beberapa komponen. Tilam Sari merupakan salah satu dhapur keris lurus dengan gandhik yang polos dan ukuran bilah yang normal. Selain itu, keris ini juga menggunakan tikel alis dan pejetan. Keris dengan dhapur Tilam Sari juga memiliki tambahan sraweyan, yaitu permukaan melandai cekung yang ada di bagian atas gonjo.

Secara terminologi, “Tilam” sendiri berarti alas tidur atau pembaringan untuk beristirahat. Dalam terminologi Jawa, tilam juga berarti tikar yang dibuat dari anyaman daun. Dulu, bentuk tempat tidur inilah yang digunakan masyarakat meskipun alasnya keras dengan bentuk yang sederhana.

Sementara itu, “Sari” dapat diartikan sebagai wangi, harum, atau semerbak. “Sari” juga dapat diartikan sebagai kembang atau bunga dengan filosofi luhur sebagai lambang rasa bakti anak terhadap orang tua. Nama ini juga digunakan untuk melambangkan kemuliaan hidup dan nama yang harum.

Kalau diartikan bersama-sama, keris tilam sari berarti tempat beristirahat yang nyaman dan harum semerbak, bahkan meski bentuknya sederhana sekalipun. Tempat istirahat ini tidak secara lugas merupakan kasur atau tempat tidur, melainkan rumah atau keluarga.

Filosofi ini sendiri tidak jauh berbeda dengan keris jalak tilam sari yang juga memiliki kemiripan bentuk dan nama dengan tilam sari. Perbedaannya hanya terletak pada makna dan pesan untuk seorang laki-laki sebagai kepala keluarga dapat memberikan kehidupan yang tentram dan damai pada keluarga

Zaman dahulu, banyak masyarakat Jawa menyimpan keris ini sebagai pusaka keluarga. Hal ini karena Tilam Sari dianggap sebagai perlambang kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Dengan demikian, keluarga yang memiliki keris ini diharapkan akan hidup dengan bahagia.

Orang tua zaman dulu biasa memberikan keris ini secara turun temurun. Tujuannya untuk mengingatkan bahwa sebuah tujuan hanya dapat dicapai dengan cara doa dan laku prihatin seperti tirakat. Keduanya diyakini dapat menjadi suatu usaha untuk menjaga hidup manusia menjadi berkah.

Tuah keris ini diyakini dapat mendatangkan kebahagiaan, ketenteraman, hingga kemuliaan dan keharmonisan keluarga. Nama keluarga juga diyakini akan lebih harum dan dihormati oleh banyak orang. Tidak ketinggalan, keluarga akan senantiasa mendapatkan perlindungan dari Tuhan YME.

Jawa Timur

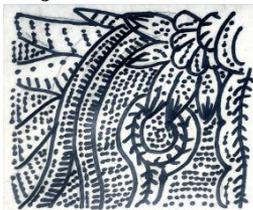
1. Batik Gedog Tuban



Gambar 16. 1 Batik Gedog Tuban

Pembuatan batik biasanya dilakukan oleh masyarakat ketika sedang menunggu masa bercocok tanam. Motif titik -titik pada batik gedog melambangkan kosmologi pada Jawa -Hindu yaitu kiblat papat lima pancer . Maknanya berupa sebuah keserakahan manusia terhadap bumi . Adapun motif yang berbentuk tanaman merupakan perlambangan keperluan pangan masyarakat, motif burung melambangkan kehidupan di alam atas. Kain batik Tuban biasanya digunakan sebagai hantaran pernikahan dari pihak laki-laki kepada mempelai perempuan. Bagi masyarakat yang berada, calon pengantin laki -laki biasanya membawa 100 lembar kain batik Tuban .⁴⁹

2. Batik Jetis Sidoarjo



Gambar 16. 2 Batik Jetis Sidoarjo

Makna simbolik pada motif batik jetis sebagai etnopedagogi masyarakat Sidoarjo dibuktikan dengan adanya beberapa motif yang sesuai dengan nilai 18 karakter yakni motif kebun tebu, kembang bayem, sekar jagad, beras utah, sekardangan, udang bandeng dan kipas . Ada nilai -nilai yang terdapat pada

⁴⁹ [goodnewsfromindonesia . id/2023/01/22/batik-tuban -batik – tenun-bermotif-kotak - yang - mempunyai - makna -dalam](https://goodnewsfromindonesia.id/2023/01/22/batik-tuban-batik-tunen-bermotif-kotak-yang-mempunyai-makna-dalam)

motif batik jetis sebagai etnopedagogik masyarakat Sidoarjo diantaranya ialah nilai peduli lingkungan, cinta damai, kerja keras, jujur, mandiri dan religius .

Batik tulis awalnya dibawa ke daerah Jetis oleh Mbah Mul yadi yang merupakan keturunan Raja Kediri yang lari ke Sidoarjo karena dikejar oleh Belanda. Mbah Mulyadi disebut telah memotivasi penduduk Jetis untuk mengembangkan budaya membatik menjadi salah satu kegiatan ekonomi di wilayah Jetis . Sehingga fungsi utamanya hanya untuk kegiatan ekonomi dan menjadi komoditas daerah .⁵⁰

3. Batik Mojokerto



Gambar 16. 3 Batik Mojokerto

Batik Mojokerto adalah batik khas dari Kota Mojokerto yang memiliki keunikan yaitu memiliki motif yang digali dari tradisi kebudayaan Kerajaan Majapahit, mengadaptasi elemen-elemen yang ada dalam Kerajaan Majapahit diantaranya adalah Surya Majapahit, bunga Teratai, buah Maja, dan masih banyak lagi . Batik ini memiliki potensi untuk digunakan sebagai identitas atau ciri khas dari Kota Mojokerto.⁵¹

4. Kucecwara Malang



Gambar 16. 4 Kucecwara Malang

Tugu Malang, simbol kota Malang merupakan prasasti berdirinya kota tersebut. Mahkota, Simbolisasi Mahkota Raja Gajayana yang pernah membawa Malang mencapai puncak kejayaannya. Rumbai Singa, melambangkan ikon kota malang yang berjudul SINGO EDAN, yang melambangkan semangat yang menyala-nyala dan pantang menyerah.

⁵⁰ Sumber : Batik Asli Sidoarjo (Uswatun Khasanah, 2014)

⁵¹ Perancangan Buku Tentang Batik Mojokerto (Fransisca Luciana;Bramantya;Ryan Pratama, 2017)

Bunga Teratai, salah satu simbol kota Malang, yang melambangkan keindahan juga kesuburan. Arca, perlambang kekayaan khasanah Kota Malang yakni candi Singosari. Sulur -Sulur, simbol bahwa kehidupan itu akan terus berlangsung, tumbuh dan berkembang. Isen - Isen Belah Ketupat, simbol dari relief candi Badut yang merupakan salah satu khasanah kekayaan budaya Kabupaten Malang. Diharapkan adanya suatu keluhuran dari pemakainya untuk selalu menjadi pemberani, menghargai kehidupan, bertanggung jawab dengan penuh rasa hormat, dan mencintai lingkungan sekitarnya .⁵²

5. Batik Gringsing



Gambar 16. 5 Batik Gringsing

Batik Gringsing memiliki filosofi yaitu sebagai keseimbangan, kemakmuran dan kesuburan. Warna yang digunakan pada batik ini sangat beragam, ada berwarna gelap, sedang atau warna yang muda. Ada yang hanya terdiri dari coklat dan hitam saja, dan ada juga yang terdiri dari beberapa warna. Sebagai batik kuno, batik Gringsing menggunakan warna alam. Pewarnaan tertua adalah Indigo (biru) dan kusumba (merah). Dalam proses pewarnaannya, pewarna alam itu diikat melalui proses fiksasi agar tidak luntur. Cara fiksasinya menggunakan tawas, air kapur, atau batu ijo.

Letak Ornamen : Pola Gringsing sudah dikenal pada abad ke-12 di Kediri, Jawa Timur. Lalu dilestarikan di Kecamatan Kerek , Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur

⁵²[wearemania.net/ngalam/batik-malang-kucecwara -filosofinya](http://wearemania.net/ngalam/batik-malang-kucecwara-filosofinya) 2021

6. Arca Dwarapala



Gambar 16. 6 Arca Dwarapala

Arca Dwarapala digambarkan bengis namun tetap memperhatikan unsur keindahannya. Penggambaran arca natural dengan detail bagian tubuh menyerupai manusia menjadi ciri khas gaya seni Singhasari. Terlebih adanya penciri berupa hiasan demonik berupa kepala tengkorak menguatkan ciri-ciri arca masa Singhasari akhir yang kental dengan unsur Tantrayana. Penggambaran tersebut lah yang membedakan arca Dwarapala Singosari dengan arca Dwarapala di India.

Penggambaran arca Dwarapala Singhasari menunjukkan identitas arca sebagai bagian seni kerajaan. Kelengkapan arca dan pahatan yang halus menjadi indikator kuat karya tersebut dilakukan oleh pemahat profesional. Arca Dwarapala pertama digambarkan duduk dengan kaki kiri ditekuk ke belakang dan kaki kanan ditekuk ke depan. Tangan kanannya memegang gada yang disandarkan pada paha kanan, sedang tangan kirinya menunjukkan mudra mengusir, ditandai dengan jari telunjuk dan jari tengah diacungkan serta sisanya ditekuk. Arca kedua digambarkan serupa dengan arca pertama, hanya saja terdapat perbedaan pada posisi kaki yang berlawanan dan tangannya tidak melakukan mudra mengusir, melainkan diletakkan di atas lutut.

Arca digambarkan beratribut raya sesuai ketentuannya sebagai Dwarapala. Ia mengenakan tali selempang, kelat bahu, gelang tangan dan gelang kaki dari lilitan ular yang dalam bahasa ikonografi disebut sebagai naga. Terdapat pula kalung yang berupa untaian tengkorak dan manik-manik yang dirangkai indah mengelilingi leher hingga dada. Ikat dadanya digambarkan berupa rangkaian manik-manik dalam bidang berbentuk segitiga. Selanjutnya arca hanya mengenakan pakaian berupa kain sebatas perut hingga lutut. Bagian atas kain dipererat dengan ikat pinggang yang terbuat dari tali yang dihias dengan manik-manik berpadu kepala tengkorak. Penggambaran tersebut menguatkan posisinya sebagai arca berlanggam kerajaan.

Letak Arca : Arca Dwarapala menjadi penjaga kawasan percandian di Candirenggo, Singosari, Malang.

7. Patung gajah mada



Gambar 16. 7 Patung Gajah Mada

Gajah Mada berasal dari kalangan rakyat biasa. Namun, ia mempunyai semangat tinggi untuk membesarkan negaranya yang baru dibentuk. Sejarawan sekaligus Menteri Penerangan era Presiden Soekarno itu menguraikan, menurut kepercayaan orang Bali dalam Kitab Usana Jawa, Gajah Mada lahir di Bali Agung dari buah kelapa sebagai jelmaan Sang Hyang Narayana. Menurut Yamin, Gajah Mada mempunyai arti gajah yang galak dan tangkas. Mahapatih Majapahit itu mempunyai beberapa nama lain. Yaitu Empu Mada, Jaya Mada, Dwirada Mada. Sedangkan dari segi agama, nama Gajah Mada adalah Lembu Muksa jelmaan Dewa Wisnu.

Pemerhati Sejarah Mojokerto Iwan Abdillah berpendapat masa kecil Gajah Mada bernama Dipa. Konon Dipa menimba ilmu dari Brahmana Anuraga atau Kuda Anjampiani, putra Ranggalawe. Alih-alih dikenal sebagai pemberontak, Ranggalawe merupakan putra Arya Wiraraja dari Madura yang berjasa membantu Raden Wijaya mendirikan Majapahit tahun 1292-1293 masehi. Bojonegoro - Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, mengamankan sebuah patung perunggu yang diperkirakan Patih Gajah Mada setinggi 30 centimeter dari seorang warga Desa Pajang, Kecamatan Kedungadem, Sugeng, 40.
Bahan Patung : Batu.

8. Relief buaya dan kerbau (candi jago)

Gambar 16. 8 Relief Buaya dan Kerbau (Candi Jago)



Dikisahkan buaya yang hampir mati tertimpa pohon. Akan tetapi dapat ditolong oleh lembu menggunakan tanduknya untuk menyingkirkan pohon dari tubuh buaya. Setelah berhasil diselamatkan, buaya memiliki niat jahat ingin membunuh lembu dengan cara licik yaitu menyuruh lembu membawa tubuhnya sampai di tengah sungai dan menggigitnya. (Arsip pribadi Juru Kunci Candi Jago).⁵³

⁵³<https://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/ejmp/article/download/486/280/>

9. Relief kera harimau dan pemburu



Gambar 16. 9 Relief Kera Harimau dan Pemburu

Dikisahkan seorang Gajah bertemu dengan pemburu di hutan dan ketakutan. Kemudian gajah melaporkan kejadian tersebut kepada harimau, sehingga harimau mencari pemburu di hutan. Setelah bertemu, pemburu dalam kondisi kelelahan dan tinggal memiliki satu anak panah, sehingga dia mencari pertolongan. Muncullah kera yang dapat membawa pemburu di atas pohon, sehingga dapat membunuh harimau. Setelah berhasil diselamatkan terjadi kesepakatan bahwa mereka akan menjadi sahabat dan berjanji untuk selalu menolong secara ikhlas. Pemburu kemudian meminta kera menggendongnya sampai keluar hutan. Akan tetapi pada saat pemburu beristirahat di rumahnya dan kera sedang mencari buah-buahan, Pemburu membunuh kedua anak kera dan dijadikan santapannya. Kera mengetahui hal tersebut, tetapi dia tidak mau mengingkari janji dan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. Kera Pada akhirnya juga dibunuh oleh pemburu dan dijadikan santapannya sama seperti kedua anaknya. (Arsip pribadi Juru Kunci Candi Jago).⁵⁴

⁵⁴<https://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/download/486/280/>

10. Relief banteng singa dan serigala



Gambar 16. 10 Relief Banteng Singa dan Serigala

Relief ini menggambarkan cerita fabel tentang dua serigala yang menghasut banteng dan singa. Serigala memuji keterampilan keduanya tetapi juga menciptakan fitnah di antara mereka. Banteng dituduh mencela singa di depan serigala, dan sebaliknya. Keduanya percaya dan berkelahi, disaksikan oleh dua serigala. Meskipun kuat, pertarungan itu berakhir tanpa pemenang karena banteng dan singa terluka parah. Akhirnya, serigala memakan jasad keduanya. Relief ini mengingatkan agar masyarakat tidak terpengaruh oleh hasutan dan memilah informasi sebelum percaya. Pesan moralnya adalah waspada terhadap orang yang suka menghasut, karena mereka berpotensi merugikan orang lain.⁵⁵

11. Relief burung bangau mati oleh kepiting



Gambar 16. 11 Relief Bangau Mati Oleh Kepiting

Relief ini menggambarkan filosofi cerita tentang persahabatan palsu antara bangau dan ikan di Danau Malini. Bangau memiliki niat jahat untuk memusnahkan ikan dan menyebarkan desas-desus tentang ancaman nelayan. Ikan percaya dan menerima tawaran bantuan bangau untuk dipindahkan ke danau lain. Selama perjalanan, ikan diminta diam oleh bangau. Namun, bangau mengkhianati ikan dengan memakannya di puncak gunung. Kepiting yang terakhir di danau menyadari tipu daya dan meminta bangau untuk

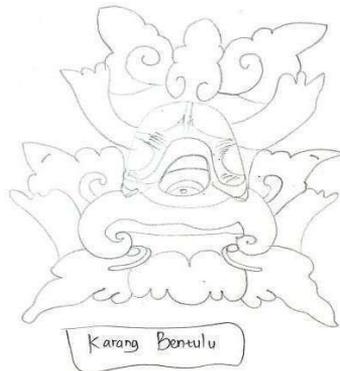
⁵⁵ <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/101567/>

mengembalikan danau. Relief ini mengajarkan pentingnya mengendalikan nafsu dan perilaku jahat, serta menilai informasi dengan hati-hati sebelum percaya. Pesan moralnya adalah mewaspadaai perilaku munafik dan serakah yang merugikan diri sendiri dan orang lain.⁵⁶

⁵⁶ <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/101567/>

Bali

1. Karang Bhoma



Gambar 17. 1 Karang Bhoma

Ornamen karang bhoma mengambil ilham dari mitologi Hindu tentang putera Dewa Wisnu dengan Dewi Pertiwi yang lahir dalam wujud seorang raksasa menakutkan, bernama Bhoma Narakasura. Karang bhoma diyakini sebagai relief sakral yang menggambarkan spirit penjaga kesucian area-area pura bangunan- bangunan suci dan vibrasi energi-energi negatif dari luar. Fungsi ornamen ini adalah pelengkap yang dipahatkan di atas lubang pintu masuk arsitektur gerbang utama kompleks bangunan putra, bangunan kediaman pendeta Hindu, dan kediaman raja.

2. Karang Bentulu/Bentolu



Gambar 17. 2 Karang Bentulu/Bentolu

Perwujudan karang bentolu memiliki motif berupa kedok wajah raksasa bermata satu yang melotot, dengan rahang terbuka, bergigi taring tajam. Fungsinya adalah relief yang dipahatkan pada bagian bangunan di Bali seperti pada dasar bangunan, umpak, badan bangunan, atau hiasan di puncak atap bangunan.

3. Karang Tapel



Gambar 17. 3 Karang Tapel

Karang tapel diartikan sebagai ornamen topeng. Ornamen ini bermotif kedok wajah raksasa dengan hiasan sederhana pada kepala dan lehernya. Fungsinya adalah hiasan/relief yang ditempatkan di bagian kaki bangunan, pada bidang-bidang datar maupun pada bidang-bidang menyudut bangunan.

4. Karang manuk



Gambar 17. 4 Karang Manuk

Kata manuk pada ornamen ini artinya burung. Karang manuk disebut juga karang goak atau ukiran wajah burung gagak. Fungsi ornamen ini adalah sebagai pahatan yang dipahatkan pada bagian-bagian atas bangunan, seperti pojok-pojok atas dari bagian kaki bangunan, badan bangunan, atau kepala bangunan.

5. Ornamen Papatran Motif patra Punggel



Gambar 17. 5 Ornamen Papatran Motif Patra Punggel

Dominasi ornamen pada Patra Punggel sangat kental lebih menonjol dari ornamen yang lainnya. Untuk memahami ornamen patra punggel dari segi kata mengatakan dalam kamus umum Indonesia, menyatakan bahwa patera: stiliran dari daun (1976: 717). Punggel adalah punggal yang terpotong atau patah ujungnya (pucuk nya) meninggal: memotong atau mematahkan (ujung, pucuk dan sebagainya) (1976: 777). Jadi Patra punggel adalah stiliran dari daun atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai daun, pucuk-pucuk di ambil dan di rangkai menjadi sebuah motif patra punggel.

Patra punggel, diambil dari bentuk dasar lengkungan tumbuhan paku, jenis flora, dengan lengkung-lengkung daun muda pada tumbuhan paku. Bagian dari Patra Punggel adalah terdiri dari susunan dari batun poh (biji Mangga), potongan lengkungan tumbuhan paku, jengger siap (mahkota ayam jantan), ampas nangka (kulit pembungkus dari buah nangka yang ada didalam buah

nangka), kuping guling (telinga babi yang dibakar diatas bara api), pepusuhan (bakal jadi pucuk baru), dan util (stiliran diambil dari ekor kalajengking) (1981/1982: 331).

Patra punggel adalah pengulangan dalam lengkung timbal balik, atau searah pada gegodeg hiasan sudut-sudut atap bangunan di Bali, maupun dengan pola mengambang untuk bidang-bidang yang lebar, dikombinasikan atau divariasikan dengan patra-patra yang lainnya. Patra punggel adalah salah satu patra yang paling banyak digunakan. Selain bentuknya yang murni sebagai Patra Punggel utuh, patra punggel juga umumnya melengkapi segala bentuk pada ornamen kekarangan (patra dari jenis fauna),hiasan bagian lidah naga. Patra punggel api-apian, ekor singa dan hiasan-hiasan pelengkap (1981/1982: 333). Bagian patra punggel yang telah dijelaskan diatas, merupakan simbol-simbol yang mewakili isi dunia baik yang berada pada bhuana alit maupun buana agung. Semuanya bersinergi membentuk satu kekuatan yang melahirkan nilai-nilai sakral sebagai warisan budaya yang dipercaya memberikan kebahagiaan dan kedamaian lahir batin. Hal ini terpancar pada ornamen patra punggel Bali.

Patra Punggel merupakan gabungan dari berbagai unsur-unsur tumbuh-tumbuhan dan binatang yang kemudian disusun sehingga menghasilkan motif baru. Patra punggel merupakan sebuah rangkaian yang biasanya terdiri dari ampas nangka, batun poh, kuping guling, kepitian, dan util. Punggel sendiri berarti pucuk daun baru tumbuh dari bekas tunas yang dipotong, lalu digunakan sebagai hiasan dengan berbagai irama bolak-balik menurut kesenangan senimannya (Utama, 2012, hlm. 129)

Unsur yang sebelumnya tidak saling berkaitan dibentuk menjadi patra punggel. Namun, dalam bentuk barunya unsur-unsur tersebut memiliki makna baru sebagai ornamen yang memiliki nilai estetika.

6. Singa Barong



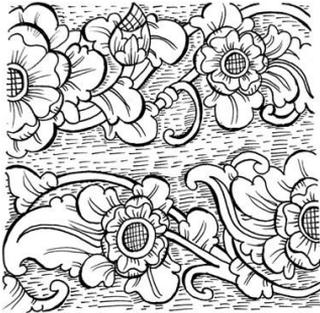
Gambar 17. 6 Singa Barong

Motif batik parang rusak barong yang satu ini merupakan cikal bakal dari semua motif parang. Filosofi dari motif batik ini terbilang cukup sakral, sehingga jangan sampai salah pakai menggunakan batik ini di sembarang acara. Konon katanya, batik ini tidak boleh digunakan dalam sebuah acara pernikahan, karena akan memberikan dampak buruk bagi kehidupan sang pengantin. Batik bukan hanya karya seni yang memuat nilai-nilai kultural. Akan tetapi juga dibuat dengan penuh kesadaran sehingga memiliki beragam filosofi di balik setiap elemennya.

Barong memiliki makna singa atau juga sesuatu (kekuatan) yang lebih besar, sering dikaitkan dengan hal-hal supranatural. Arti besar pada barong digambarkan dalam motifnya yang juga berukuran besar. Sementara filosofi di balik barong adalah manusia berada di bawah kekuatan besar (Tuhan). Melalui penciptaan motif ini, Sultan Agung Hanyakrakusuma yang saat itu berkedudukan sebagai raja ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya.⁵⁷

⁵⁷<https://batikindonesia.com/motif-batik-parang-rusak-barong/>

7. Patra cina



Gambar 17. 7 Patra Cina

Ide/konsep dari tanaman bunga mawar yang berduri, ornamen ini bentuknya naturalis yang dibawa oleh bangsa Cina dalam pengembaraannya ke Bali, lukisan dan pahatannya masih tersimpan di Puri Karangasem, kemudian distilir menjadi bentuk patra cina.

8. Karang Hasti



Gambar 17. 8 Karang Hasti

Karang hasti atau karang gajah dalam seni hias-menghias ditempatkan pada bagian dasar (bhur loka) suatu bangunan. Secara fisik binatang gajah mempunyai badan dan kekuatan besar, gading yang menawan, telinga besar namun beberapa bagian badannya ada kelucuan, misalnya ekornya kecil. Belalai, sepasang gading dan telinga yang besar melambai bagaikan daya magnet yang dapat menarik inspirasi para karyawan atau undagi untuk menjadikannya motif hias.

9. Karang gajah



Gambar 17. 9 Karang Gajah

Karang gajah dijadikan sebagai wahana keindahan, penempatan jenis hiasan ini biasanya menonjolkan keindahan sebagai suatu karya seni yang adiluhung, baik yang disempurnakan atau yang diabstrakan sehingga menghasilkan gajah yang bermata bulat dengan deretan gigi yang rata. Dalam variasi penampilannya biasanya hanya mementingkan nilai keindahan dari komposisi ekspresi dan keserasian, biasanya jenis kekarangan ini menampilkan sikap agung mempesona, sebagai pencerminan masyarakat yang berjiwa besar dan berwibawa.

Dalam hubungannya sebagai wahana edukatif, gajah juga mewakili diri sebagai simbol- simbol yang mengandung muatan filosofis yang dapat dijadikan landasan atau jalan pikiran manusia, seperti simbol Ganesha sebagai Dewa pendidikan, sastra, dan penyebar ilmu pengetahuan, sehingga jangan salah jika ia dipuja oleh ahli pendidikan dan para penulis Hindu bila hendak membuat naskah karangan atau sebuah buku.

10. Karang Sae



Gambar 17. 10 Karang Sae

Karang sae merupakan ornamen dalam seni arsitektur tradisional Bali. Kedok wajah raksasa karang sae mengambil bentuk berupa raksasa bergigi taring yang runcing- runcing. memiliki sepasang tanduk, dan bentuk wajah yang lebih "kurus" daripada kedok wajah karang bhoma. Ornamen karang sae yang bersifat sekuler dianggap sebagai tiruan dari ornamen karang bhoma yang disakralkan. Kata 'sae' dalam karang sae diperkirakan berasal dari kata 'saih' dalam bahasa Bali yang berarti padanan atau tiruan.⁵⁸

11. Karang Daun/bunga



Gambar 17. 11 Karang Daun Bunga

Karang bunga (2) adalah suatu hiasan rancangan yang berbentuk bunga dengan kelopak dan seberkas daun dan digunakan juga untuk hiasan sudut-sudut bebatuan atau hiasan benjolan bidang-bidang.⁵⁹

12. Kakul-kakulan



Gambar 17. 12 Kakul-kakulan

Kakul-kakulan merupakan stiliran dari rumah siput yang disusun secara berbaris membentuk suatu pola ornamen yang teratur. Kakul-kakulan yang mengambil bentuk dasar kakul atau siput sawah ditempatkan pada bidang-bidang sempit memanjang sebagai hiasan bingkai. Ragam hias dari jenis fauna dalam bentuk ukiran relief ditempatkan pada bidang-bidang sebagai hiasan dinding atau panil-panil pemisah hiasan meja dan bidang-bidang lainnya.

⁵⁸<https://www.researchgate.net/publication/343547163> Ornamen-ornamen Ber motif Kedok Wajah dalam Seni Arsitektur Tradisional Bali

⁵⁹<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/article/download/30950/15004>

13. **Kuping Guling**



Gambar17. 13 Kuping Guling

Keketusan jenis kuping guling merupakan hasil imajinasi dari salah satu bagian anggota tubuh binatang babi. “Kuping” berarti telinga dan “guling” merupakan istilah memasak dengan cara dipanggang. Kuping guling mengimajinasikan bentuk telinga babi yang telah dimasak dengan penambahan kreasi guratan pada bagian ujung yang menyerupai daun.

14. **Batun Timun**



Gambar17. 14 Batun Timun

Patra Batun Timun memakai biji mentimun yang dipolakan dalam susunan diagonal berulang, dengan sela-sela susunan dihias dengan bentuk patra mas-masan setengah bidang. Ornamen keketusan batun timun adalah stiliran dari biji mentimun yang disusun secara teratur yang membentuk ornamen batun timun.

15. **Gigi Barong**



Gambar 17. 15 Gigi Barong

Ornamen keketusan gigi barong/ceracap adalah stiliran dari gigi sri barong/pinggiran atap genteng, yang disusun secara teratur membentuk irama bentuk teratur. Terdapat dua pandangan tentang bentuk stilisasi dari ornamen ini. Pandangan pertama adalah ornamen ini merupakan imajinasi dari makhluk mitologi masyarakat Hindu yaitu Barong(sifat kebaikan). Pandangan kedua mengatakan ornamen ini merupakan imajinasi dari pinggiran atap genteng. Jika dilihat dari bentuk keseluruhan, ornamen ini lebih merupakan gabungan dari keketusan jenis genggong dan mas-masan.

16. Batu-batuan



Gambar 17. 16 Batu-Batuan

Ornamen keketusan batu-batuan adalah stiliran dari berbagai bentuk batu yang disusun berurutan membentuk barisan. Ornamen jenis ini merupakan imajinasi dari batu-batuan yang disusun secara beraturan. Aplikasi ornamen keketusan jenis batu-batuan ini tidak hanya dapat dilihat di arsitektur melainkan dapat dijumpai pada lukisan pewayangan. Salah satu desain yang dapat dilihat pada bagian bawah adalah kombinasi antara keketusan jenis batu-batuan dengan genggong, hanya saja bentuk genggong lebih disederhanakan.

17. Mas masan



Gambar 17. 17 Mas-masan

Ornamen keketusan mas-masan adalah stiliran dari daun telinga babi diguling/ daun waru yang disusun secara simetris menghasilkan bentuk ornamen mas-masan.

18. Genggong



Gambar 17. 18 Genggong

Ornamen keketusan genggong adalah stiliran dari tanaman air yaitu kapu-kapu menjadi sebuah ornamen yang secara berbaris menampilkan bentuk ornamen. Jenis tanaman ini banyak dijumpai pada persawahan. Karakteristik dari tanaman ini adalah bentuk daun yang lebar dengan ujung membentuk setengah lingkaran.

19. Bias Membah



Gambar 17. 19 Bias Membah

Ornamen keketusan bias membah adalah stiliran dari bekas deburan ombak yang menyebabkan pasir mengalami bentuk yang berirama.

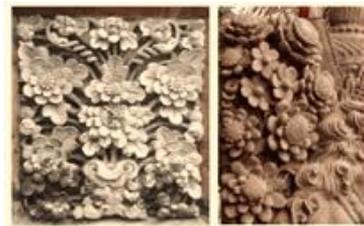
20. Patra Samblung



Gambar 17. 20 Patra Samblung

Patra Samblung merupakan pohon menjalar dengan daun-daun lebar dipolakan dalam bentuk pola. Dapat berupa ujung-ujung pohon jalar melengkung dengan kelopak daun dan daun-daun dihias lengkung lengkung harmonis.

21. Patra Sari



Gambar 17. 21 Patra Sari

Patra Sari berbentuk menyerupai flora dari jenis berbatang jalar melingkar-lingkar yang berulang, dengan menonjolkan sari bunga. Daun-daun dan bunga-bunga dilukiskan dengan patern-patern yang diperindah, umumnya digunakan pada bidang lebar.

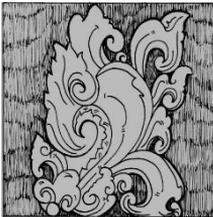
22. Patra Banci



Gambar 17. 22 Patra Banci

Ornamen Patra Banci, adalah ide/konsep dari beberapa gabungan patra, kemudian distilir menjadi motif patra banci. Patra banci memiliki karakteristik adanya percampuran dari berbagai jenis peparan. Banci dapat didefinisikan sebagai adanya penggabungan dua atau lebih unsur yang berbeda ke dalam satu karya atau objek.

23. Patra Punggel



Gambar 17. 23 Patra Punggel

Patra Punggel mengambil bentuk dasar liking paku, yaitu sejenis flora dengan lengkung- lengkung daun muda pohon paku, dipolakan berulang dengan lengkung timbal balik. Selain digunakan utuh, digunakan juga sebagai pelengkap untuk kekarangan (patra dari jenis fauna).⁶⁰

24. Patra ulanda



Gambar 17. 24 Patra Ulanda

Ornamen Patra Ulanda, adalah ornamen berasal dari Eropa (Belanda dengan bentuk ornamen yang naturalis), kemudian distilir menjadi bentuk ornamen patra ulanda. Dengan ciri berdaun lebar, berbunga mekar. bunga kuncup, buah dan tangan-tangan rambut sebagai alat untuk berpegangan pada dahan pohon yang lain.

⁶⁰ <https://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Jaz/Article/Download/30950/15004>

Kalimantan Utara

1. Motif Naga (Jata/Juata)



Gambar 18. 1 Motif Naga (Jata/Juata)

Motif naga pada baju adat hanya boleh digunakan oleh kaum bangsawan, yang disebut paren oleh masyarakat Dayak Kenyah. Naga yang sering dikaitkan dengan unsur kebajikan dalam mitologi Tiongkok juga berlaku pada masyarakat suku Dayak Kenyah. Bagi mereka, lambang ini diharapkan memberikan kemakmuran dan perlindungan bagi kaum paren yang mengenakannya.

2. Motif Aso



Gambar 18. 2 Motif Aso

Motif aso atau anjing pada pakaian dianggap sebagai simbol sikap yang setia dan patuh dari seorang suku Dayak Kenyah. Setia pada keluarga, masyarakat, tradisi, serta patuh pada aturan adat yang berlaku. Selain itu, merupakan bentuk penghormatan atau penghargaan bagi anjing yang dianggap telah banyak membantu mereka dalam pekerjaan mereka sehari-hari.

3. Batik Tidung Malinau



Gambar 18. 3 Batik Tidung Malinau

Motif Batik Kalimantan Utara yang kini makin berkembang pesat adalah motif Tidung dari Kabupaten Malinau. Coraknya berupa ukiran yang merepresentasikan fauna dan flora, khususnya naga. Ciri khas batik dari Malinau ini memiliki warna-warna yang menarik sehingga kerap digunakan untuk berbagai acara formal.

4. Motif Bekantan Pakis



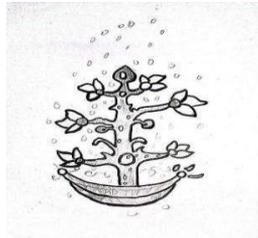
Gambar 18. 4 Motif Bekantan Pakis

Motif ini menggambarkan Pakis Haji (*Polystichum setiferum*), tanaman pakis asli di Kalimantan Utara, dan Bekantan, monyet Kalimantan langka yang berhidung besar. Tanaman pakis melambangkan umur panjang dan keabadian. Bekantan digambarkan sebagai usaha membantu pelestariannya.⁶¹

⁶¹ <https://www.iwarebatik.org/bekantan-pakis/?lang=id>

Kalimantan Tengah

1. Benang Bintik



Gambar 19. 1 Benang Bintik

Motif dalam batik Kalimantan Tengah terpengaruh oleh kepercayaan suku Dayak yang disebut *kaharingan*. Kepercayaan ini terus berkembang melalui simbol-simbol yang berwujud benda alam ruang angkasa, bumi, maupun yang ada dalam diri seseorang. Motif-motif yang digambarkan pada kain batik benang bintik diambil dari lukisan ataupun ukiran sisa-sisa sejarah.

Beberapa waktu lalu, keharusan pemakaian Batik Khas Dayak Kalimantan Tengah (Benang Bintik) masih terbatas pada kegiatan formal seperti seragam sekolah dan kantor. Oleh karena itu, kesan Batik Benang Bintik kemudian lebih dikenal sebagai bahan busana dan pakaian resmi untuk upacara adat atau acara seremonial seperti pernikahan.⁶²

2. Tengkwang Ampiek



Gambar 19. 2 Tengkwang Ampiek

Motif ini menggambarkan ukiran kayu, yang disebut “ampiek” dalam bahasa Kutai. “Tengkwang” adalah pohon sejenis meranti merah (*Dipterocarpaceae*). Tanaman ini memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, dan biasanya dipakai sebagai bahan makanan, kosmetika, maupun obat-obatan. Dengan banyaknya manfaat yang dihasilkannya, kaum Dayak juga

⁶²<https://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Bpnbkalbar/Wpcontent/Uploads/Sites/22/2017/10/Benang-Bintik-Kalteng.Pdf> (Neni Puji Nur Rahmawati, 2017)

Banyak menggunakan daun pohon ini dalam upacara dan ritual mereka. Tanaman ini merupakan lambang kesuburan dan kebaikan alam semesta, yang merupakan aspek terpenting bagi suku Dayak.

Motif ini menggambarkan ukiran kayu, yang disebut “ampiek” dalam bahasa Kutai. “Tengkawang” adalah pohon sejenis meranti merah (*Dipterocarpaceae*). Tanaman ini memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, dan biasanya dipakai sebagai bahan makanan, kosmetika, maupun obat-obatan. Dengan banyaknya manfaat yang dihasilkannya, kaum Dayak juga banyak menggunakan daun pohon ini dalam upacara dan ritual mereka. Tanaman ini merupakan lambang kesuburan dan kebaikan alam semesta, yang merupakan aspek terpenting bagi suku Dayak.

3. Batang Garing

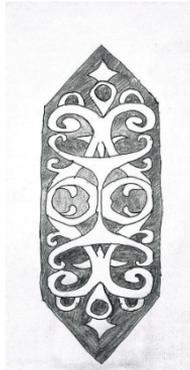


Gambar 19. 3 Batang Garing

Batang Garing sebagai simbol tingkatan alam, yang terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu: 1. alam atas, 2. pantai danum kalunen (bumi), dan 3. alam bawah (air). Alam atas adalah tempat tinggal Ranying Hatalla Langit, bumi adalah tempat tinggal manusia, dan alam bawah adalah tempat tinggal jata atau lilin atau Raden Tamanggung Sali Padadusan Dalam atau Tiung Layang Raja Memegang Jalan Harusan Bulau, Ije Punan Raja Jagan Pukung Sahewan.

Batang Garing ini membawa implikasi/pengaruh ke dalam perilaku kehidupan sosial masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, antara lain pengaruh pada pelaksanaan beberapa upacara tradisional (antara lain upacara adat Manyanggar), yang salah satu prosesnya dengan kegiatan menawur behas (menabur beras), yaitu menaburkan beras ke segala penjuru.

4. Talawang



Gambar 19. 4 Taliwang

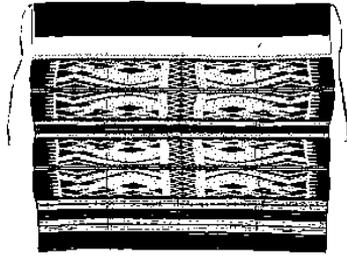
Talawang dibuat dari kayu ulin, dan berdaya magis dan mampu membangkitkan semangat hingga menjadi kuat orang yang menyandangnya. Ukiran talawang umumnya bermotifkan burung tingang, dan motif lainnya ukiran kamang. Kamang perwujudan roh leluhur suku dayak. Banyak ornamen talawang menjadi motif kain batik karena kepercayaan yang melihatnya mampu membangkitkan semangat dan kekuatan.

Talawang berfungsi untuk menangkis bahaya/ancaman/serangan yang tidak terduga, dalam kehidupan dayak selalu ada tekanan kepentingan dan kebutuhan yang tidak terprediksi (ekonomi, pendidikan dan kesehatan) penting untuk selalu diantisipasi. c. Talawang/Tameng sebagai simbol sosial.⁶³

⁶³<https://sungai kahayan.wordpress.com/2016/04/15/ornamen-kalimantan/>

Kalimantan Timur

1. Kain Tenun Ulap Doyo



Gambar 20. 1 Kain Tenun Ulap Doyo

Kain ulap doyo ini merupakan kain khas Kalimantan Timur buatan Suku Dayak Benuaq, Tanjung Isuy, Kabupaten Kutai, Samarinda, Kalimantan Timur. Kain tenun ulap doyo ini, diperkirakan telah ada sejak abad ke -17 di Kalimantan Timur. Kain ini cukup populer sejak masa Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, yaitu pada masa Kerajaan Kutai.

Kata 'ulap' dalam bahasa setempat berarti kain, sedangkan 'doyo' diambil dari nama tanaman yang menjadi bahan pembuatnya, yaitu *curliglia latifolia* atau daun doyo. Tanaman ini memiliki ciri mirip pandan yang berserat kuat serta tumbuh liar di pedalaman Kalimantan, seperti di Tanjung Isuy, Jempang, dan Kutai Barat.

Tahapan pembuatan proses kain ulap doyo dimulai dari mengeringkan daun doyo yang akan digunakan sebagai bahan baku. Selanjutnya, daun tersebut disayat mengikuti arah serat hingga menjadi serat yang halus (Situs Indonesia Kaya).

Kemudian, serat-serat tersebut dijalin dan dilinting hingga membentuk benang kasar. Selanjutnya, proses dilanjutkan pada pewarnaan menggunakan bahan-bahan alami. Umumnya, ulap doyo dibuat dalam warna merah yang berasal dari buah glinggam, kayu oter, dan buah londo. Namun, ada juga kain ulap doyo berwarna coklat yang warnanya diperoleh dari kayu uwar.

Motif kain khas Kalimantan Timur ini bisa berupa flora dan fauna yang ada di tepian Sungai Mahakam. Selain itu, juga terdapat motif yang menggambarkan peperangan antara manusia dengan makhluk mitologi, limar (perahu), timang (harimau), tangga tukar toray (tangga rebah), jautan nguku (awan berarak), waniq ngelukng (sarang lebah), dan lainnya. Selain memiliki motif yang beragam, kain yang satu ini juga bisa dikenakan dengan berbagai cara.

Tenun ulap doyo bisa digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Umumnya, kain ini dikenakan dalam upacara adat, tari-tarian, ataupun dalam kehidupan sehari-hari Suku Dayak Benuaq.

Pada zaman kerajaan, motif kain tenun ulap doyo menandakan status sosial seseorang, mengingat masyarakat Dayak Benuaq dulu kental dengan budaya Hindu. Sebut saja motif jautan nguku (awan berarak) yang dikenakan

kaum bangsawan dan motif waniq ngelukng (sarang lebah) yang dikenakan oleh rakyat biasa.

Warna pada kain tenun ini pun mempunyai peruntukannya masing-masing. Kain tenun berwarna dasar hitam biasanya digunakan untuk pakaian sehari-hari, sedangkan kain tenun dengan warna dan pola beragam digunakan untuk upacara adat dan acara penting lainnya

2. Batik Shaho



Gambar 20. 2 Batik Shaho

Batik Shaho ini merupakan batik khas dari Balikpapan, Kalimantan Timur. Hal yang cukup unik juga adalah nama Batik Shaho diambil dari singkatan nama depan seluruh anggota keluarga pendirinya, yaitu Supratono, Haryati, Ardi, Hendri, dan Oki. Batik ini ada atau berdiri sejak tahun 1996.

Ciri motif dari batik Shaho ini adalah ukiran khas Kalimantan dengan bentuk lengkung, spiral, lingkaran, dan patung manusia. Motif seperti itu juga banyak dijumpai pada corak ukiran atau lukisan orang Dayak Kenyah dan Bahau di Kalimantan Timur.

Kain Shaho diwarnai dengan bahan alam seperti serbuk kayu ulin yang merupakan tumbuhan khas Kalimantan. Dengan bahan itu, membuat kain menjadi coklat dan menyerupai kulit kayu.

3. Mandau



Gambar 20. 3 Mandau

Carl Bock (1878) di Kalimantan dalam bukunya yang berjudul *Head Hunters of Borneo*, dijelaskan bahwa Mandau digunakan sebagai senjata utama orang Dayak untuk berburu kepala (*ngayau*). Mandau dikenal sebagai senjata tradisional Kalimantan dan dianggap sebagai benda keramat bagi yang memercayainya. Dimiliki semua sub-suku Dayak. Mandau pusaka dikenakan khusus pada upacara adat, atau sebagai bagian busana kebesaran.

Secara keseluruhan, Mandau memiliki Filosofi atau simbol persaudaraan, simbol kesatria, simbol penjaga, tanggung jawab dan kedewasaan. Bagi Suku Dayak sendiri, keberadaan Mandau tak tergantikan oleh yang lain. Benda ini harus ada dan penting.

Biasanya orang Dayak memiliki empat sampai enam buah mandau yang digantung di dinding rumah. Senjata ini senantiasa disimpan dalam sarung dengan bilah yang diminyaki, gunanya adalah untuk mencegah karat. Bilah Mandau hanya memiliki satu sisi tajam, biasanya lurus, satu inci di bagian bawahnya tebal dan selanjutnya pipih hingga ujung sisi tajam bilah.

Secara fisik mandau terbagi beberapa bagian, yakni kepala atau hulu, bilah dan kumpang (sarung). Kepala mandau dibuat dari tanduk payau berukir, berbentuk burung Enggang. Mata mandau yang dibuat dari besi disebut *kamang*.

Pada zaman dahulu, bilah Mandau dibuat dari besi batu gunung, tapi sekarang lebih banyak menggunakan besi yang berkualitas. Terkadang juga menggunakan bahan dari besi kuning. Ada juga Mandau yang menggunakan bahan dari batu-batuan, yakni batu *sanaman mantikei*. Di Kaltim batu itu diperoleh di Paser dan Long Tepati dan Long Pahangai (Mahulu).

Mandau memang dianggap sebagai benda keramat. Karena itulah membuat munculnya rumor tentang *Mandau terbang* pada peristiwa konflik etnis di Kalbar dan Kalteng, puluhan tahun lalu.

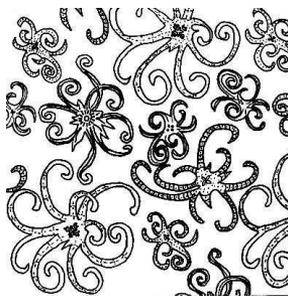
4. Motif rutun penyu



Gambar 20. 4 Motif Runtun Penyu

Motif ini melambangkan kesederhanaan dan kerendahan hati. Menjalani hidup haruslah selaras dengan aliran alam semesta. Hidup akan menjadi lebih mudah jika kita tetap bersikap sewajarnya dan alami sesuai perintah Tuhan, dan mengambil langkah untuk mengikuti ketentuan tersebut.

5. Batang garing



Gambar 20. 5 Batang Garing

Motif batang garing adalah gambaran simbolik dari pohon kehidupan, dengan bentuknya menyerupai kerucut yang mirip kepala tombak. Menurut keyakinan suku Dayak, batang garing melambangkan Dewa Ranying, yang dianggap sebagai Mahatala Langit atau pencipta semua makhluk hidup. Dengan kombinasi warna merah dan hitam, motif batik batang garing

memiliki pesona yang memikat dan menawan. Lekukan simetris pada motif ini menambah keindahan desainnya. Motif batik semacam ini sering ditemui dalam relief etnik suku Dayak, mencerminkan kekayaan warisan budaya mereka.

6. Sape



Gambar 20. 6 Sape

Alat musik Sape merupakan salah satu alat musik kesenian tradisional masyarakat Suku Dayak Kayaan di wilayah sungai Kapuas Hulu yang digunakan sebagai salah satu sarana hiburan bagi masyarakat Dayak. Selain itu Sape juga digunakan sebagai sarana pengiring tarian serta pendukung dari upacara ritual adat Suku Dayak lainnya.

Sape artinya adalah tiga sesuai dengan jumlah dawai yakni hanya tiga buah. Terdapat dua jenis Sape yaitu Sape Kayaan dan Sape Kenyah. Secara umum kedua jenis sape tersebut tidak mempunyai perbedaan. Penamaan tersebut hanya berasal dari suku mana Sape tersebut berasal.

Alat musik Sape merupakan alat musik petik, dimana proses pembuatannya sesuai dengan tradisi dan kebudayaan yang memiliki nilai-nilai artistik dari Suku Dayak. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari bentuk Sape yang menyerupai perahu dan diukir dengan motif khas Suku Dayak.

Awalnya dawai yang digunakan untuk memainkan sape terbuat dari rotan atau ijuk pohon raruk (pohon aren). Seiring perkembangan zaman dawai sape telah diganti menggunakan kawat rem sepeda atau senar gitar. Bagian dasar Sape terbuat dari rotan yang menggunakan sarang kelulut (sarang lebah kecil) sebagai penempel grid sape. Sape dimainkan dengan mengikuti perasan pemainnya.

Dalam tradisi masyarakat dayak yang dekat dengan alam, alunan Sape biasanya mengikuti alam sekitarnya. Pola permainan Sape biasanya mengulang-ulang beberapa birama. Keindahan alunan Sape muncul karena birama pertama bisa saja muncul kembali pada birama kesepuluh dan seterusnya. Sape biasanya dimainkan di Rumah Panjang atau Rumah Betang (rumah komunal masyarakat Dayak).

Awalnya, alat musik Sape diciptakan oleh seorang yang terdampar di Karang (pulau batu kerikil di tengah sungai) karena perahunya karam diterjang riam bersama rekan - rekannya dan hanya terdapat satu orang yang selamat dari kecelakaan perahu tersebut. Pada saat tidur dalam keadaan sadar dan tidak sadar orang tersebut mendengar alunan suara alat musik petik

yang indah dari dasar sungai dengan bayangan alat musik yang menyerupai perahu. Orang tersebut percaya bahwa roh nenek moyang yang memberikannya petunjuk dan sejak saat itu dia membuat alat musik yang menyerupai perahu yang kini disebut Sape.

7. Anjat



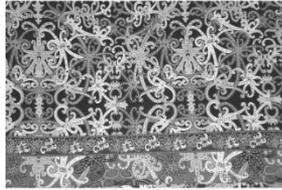
Gambar 20. 7 Anjat

Anjat merupakan salah satu kerajinan tangan yang terbuat dari bermacam-macam jenis rotan yang di anyam. Anjat biasa digunakan sebagai aksesoris pada acara tertentu atau alat bantu untuk membawa barang sama halnya dengan tas atau carrier pada ibu-ibu disaat berladang. Anjat memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya. Anjat memiliki tali seperti Tas, tali juga terbuat dari rotan yang dianyam. Anjat yang dibuat untuk aksesoris biasanya memiliki motif yang bermacam-macam, sedangkan anjat yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari biasanya tidak bermotif dan sederhana.

Anjat biasanya berbentuk tabung atau bulat telur (pada bentuk yang sederhana untuk kegiatan berladang) dan memiliki kunci pada bagian atas permukaan dengan cara ditarik atau menyatu dengan tali bagian atas anjat. Jika anjat diletakkan di punggung maka bagian muka atau bukaan akan langsung terkunci atau tertutup. Anjat pada suku Dayak Kenyah pada umumnya memiliki motif yang sangat bervariasi terutama dari filosofi tumbuhan dan hewan, sedangkan pada motif anjat dayak Tunjung dan Benuaq biasanya memiliki motif berupa sirkuler, persegi, kotak-kotak.

Bahan motif pada Dayak Kenyah biasanya dilengkapi atau dilapisi dengan manik-manik yang dominan dan berwarna-warni (kuning-putih-merah-hitam), sedangkan pada dayak Tunjung dan Benuaq menggunakan warna hitam, biasanya rotan yang telah diwarnai, kemudian dianyam. Terkadang orang awam salah mengartikan antara anjat dengan lanjong, engan, kirai, bakul dan tas untuk menggondong Bayi. Semuanya terbuat dari anyaman rotan tapi nama dan fungsi biasanya berbeda.

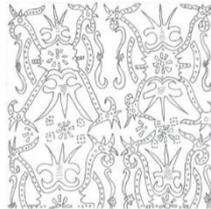
8. Motif Kembang Kenanga



Gambar 20. 8 Motif Kembang Kenanga

Motif satu ini terinspirasi dari bunga kenanga. Corak bunga yang digambarkan bervariasi. Terkadang berupa bunga tunggal, kadang disertai sulur panjang atau kombinasi dengan corak lainnya. Motif bunga kenanga memiliki makna bahwa siapapun yang memakai batik motif ini bisa memberi manfaat pada orang sekitar, seperti halnya kenanga yang harum dan memiliki banyak manfaat.

9. Motif Dayak Taghol



Gambar 20. 9 Motif Dayak Taghol

Motif Dayak Taghol merupakan pola khas berupa empat garis lengkung dan titik-titik. Motif ini melambangkan perisai, yang merupakan simbol daya tahan dan keutuhan di masyarakat.

10. Motif hiu Taliyasan

Gambar 20. 10 Motif Hiu Taliyasan



Indonesia juga merupakan asal-muasal ikan terbesar di dunia, yakni ikan hiu paus (*Rhincodon typus*). “Hiu Taliyasan” berarti hiu yang berasal dari desa nelayan Taliyasan. Ikan ini dinyatakan sebagai ikan terbesar di seluruh dunia karena panjangnya yang mencapai 18 meter dan bobotnya yang mencapai 20 ton. Ikan hiu ini jinak dan ramah terhadap manusia kecuali jika sedang lapar, dan bersahabat dengan nelayan di desa Taliyasan yang terletak di tepi Laut Derawan.⁶⁴

⁶⁴ <https://www.iwarebatik.org/rutun-penyu/?lang=id>

Kalimantan Selatan

1. Batang Garing (Pohon Kehidupan)



Gambar 21. 1 Batang Garing (Pohon Kehidupan)

Batang Garing (Pohon Kehidupan) menjadi lambang abadi suku Dayak di Kalimantan Tengah. Pohon ini berdahan tiga di sebelah kiri dan kanan serta dihiasi flora dan fauna Isen Mualang itu kaya makna, yakni keseimbangan antara manusia dan alam. Pohon batang garing adalah pohon simbolis yang diciptakan bersamaan dengan diciptakannya leluhur Dayak Ngaju. Pohon ini dianggap menjadi pohon petunjuk untuk mengatur kehidupan yang harus diajarkan pada orang Dayak Ngaju. Pohon batang garing berbentuk tombak (Ranying Pandereh Bunu) dan menunjuk ke atas. Pohon tersebut melambangkan Ranying Hatalla Langit. Bagian bawah pohon yang ditandai oleh adanya guci (Katalatah) berisi air suci yang melambangkan Jatha Balawang Bulau atau dunia bawah. Inti yang disampaikan bahwa dunia atas dan dunia bawah pada hakikatnya bukanlah dua dunia yang berbeda, melainkan sebenarnya merupakan suatu kesatuan dan saling berhubungan. Dahan-dahan pohon berlekuk melambangkan Kata sedangkan daun-daun berbentuk ekor burung enggang. Perlambangan deskripsi tentang kesatuan tetap dipertahankan. Setiap buah batang garing terdiri dari tiga yang menghadap ke atas dan tiga yang menghadap ke bawah. Hal tersebut mendeskripsikan tiga kelompok besar manusia sebagai keturunan Maharaja Sangiang, Maharaja Sangen, dan Maharaja Bunu.

Pulau Batu Nindan Tarung yakni pulau tempat kediaman manusia pertama sebelum manusia diturunkan ke bumi sebagai wujud tempat bertumpu batang garing. Burung Tingang (Enggang) dan matahari memberi simbol bahwa asal-usul kehidupan ini adalah berasal dari atas. Burung enggang dan matahari sebagai lambang lambang-lambang Ranying Mahatala Langit yang merupakan sumber segala kehidupan.⁶⁵

⁶⁵<https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/3488/batang-garing-dan-tingang-simbol-puspa-da-n-satwa-dayak>

2. Anggrek Tewu



Gambar 21. 2 Anggrek Tewu

Motif ini dibuat berdasarkan kearifan lokal dan falsafah di balik bunga Anggrek Tewu (“Anggrek Tebu”). Rakyat Kotawaringin Timur ingin meneladani gaya hidup anggrek tebu: Bunga ini terus bertumbuh dengan menempelkan diri pada pohon tanpa membunuh induk semangnya, melambangkan harmoni sosial masyarakat yang hidup bersama dan saling bermanfaat satu sama lain, tanpa saling menyakiti. Bunga ini melambangkan harapan Kotawaringin Timur untuk menjadi wilayah yang berkembang paling baik di Kalimantan Tengah.

3. Tampuk Manggis

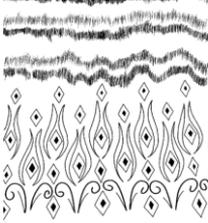


Gambar 21. 3 Tampuk Manggis

Timbulnya bentuk motif Tampuk Manggis ini diketahui karena dipengaruhi oleh inspirasi bentuk buah manggis yang memang banyak terdapat di lingkungan masyarakat Jambi. Setiap motif Tampuk Manggis memiliki filosofi yang berbeda. Motif ini apabila memiliki kembang yang terdiri dari 4 bunga, maka bermakna hidup saling tolong-menolong. Hal ini karena terlihat 4 bunga (bulat) yang seakan berpegangan tangan. Sementara itu, beda halnya dengan konsep motif Tampuk Manggis menyerupai bunga kembar siam. Makna ini artinya ajakan untuk berkawan dengan orang yang baik agar pribadi diri kita menjadi baik. Sebaliknya, berkawan dengan yang jahat

maka bersiaplah terjerumus dalam maksiat. Namun, secara umum, makna simbolis dari motif Tampuk Manggis juga dapat disimpulkan sebagai “Putih Hati” atau “Ketulusan Hati Masyarakat Jambi”⁶⁶.

4. Motif Kangkung Kaombakan



Gambar 21. 4 Motif Kangkung Kaombakan

Motif batik Kalimantan lainnya yaitu motif Kangkung Kaombakan yang dalam Bahasa Indonesia berarti kangkung yang terkena ombak. Perlu Moms ketahui, tanaman kangkung banyak tumbuh di sungai-sungai besar di Kalimantan Selatan. Tanaman kangkung tersebut hidup menjalar di air, ketika ombak sungai menerjang, batang kangkung tidak putus. Arti dari motif batik Kangkung Kaombakan ialah tahan akan ujian dalam hidup dan tetap menghadapi cobaan yang menimpa. Hal ini dilakukan dengan penuh kesabaran, serta mengharap jalan terbaik layaknya tanaman kangkung yang terhempas ombak tetapi tetap kokoh.⁶⁷

5. Awan Berarak



Gambar 21. 5 Awan Berarak

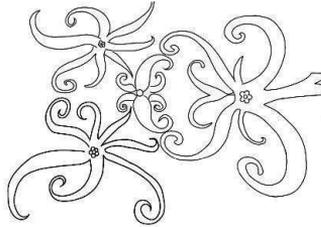
Pada zaman dahulu, batik motif Awan Berarak ini dikenakan oleh kaum kerabat Keraton Amantubillah Mempawah. Tak heran jika kain bermotif Awan Berarak biasanya selalu dikenakan dalam acara-acara besar kerajaan. Sesuai namanya, motif batik Kalimantan tersebut berbentuk seperti awan yang

⁶⁶<https://www.orami.co.id/magazine/batik-kalimantan>

⁶⁷<https://www.orami.co.id/magazine/batik-kalimantan>

beriringan. Motif awan yang berada di atas membuat batik ini banyak digunakan oleh para kerabat pembesar kerajaan.⁶⁸

6. Motif Shaho



Gambar 21. 6 Motif Shaho

Keistimewaan yang ditawarkan dari batik Shaho terletak pada cara pembuatannya. Untuk menjaga orisinalitas hasil karya, maka dipilihlah batik tulis. Ciri khas lainnya dari kain Shaho adalah dalam proses pewarnaan diwarnai dengan bahan alam serbuk kayu ulin yang juga merupakan tumbuhan khas Kalimantan. Dengan menggunakan bahan tersebut, kain menjadi berwarna coklat dan tampak seperti kulit kayu. Peralatan yang dibutuhkan dari pembuatan kain batik ini cukup unik, yakni menggunakan kain pembatas. Diyakini, kain pembatas ini berasal dari tali atau benang dengan ukuran tertentu, bukan malam atau lilin juga canting. Batik jenis ini mulai dipopulerkan sejak abad ke 12, tepatnya masa pemerintahan kerajaan Dipa yang berada di Kalimantan Selatan.⁶⁹

7. Motif Burung Enggang



Gambar 21. 7 Motif burung Enggang

Motif Burung enggang melambangkan kedekatan masyarakat Dayak Indonesia dengan alam. Segala bagian tubuh burung enggang melambangkan

⁶⁸ <https://www.orami.co.id/magazine/batik-kalimantan>

⁶⁹ <https://www.orami.co.id/magazine/batik-kalimantan>

kehebatan dan keagungan suku ini, sedangkan burung itu sendiri melambangkan perdamaian dan persatuan: Sayapnya yang kokoh melambangkan pemimpin yang selalu melindungi rakyatnya, sedangkan ekornya yang panjang dianggap sebagai tanda kemakmuran suku Dayak. Selain itu, burung enggang juga digunakan sebagai teladan kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Ia melambangkan kasih tanpa syarat terhadap pasangan dan pendidikan anak, sehingga menjadi manusia yang matang dan mandiri. Sangat perlu ditekankan bahwa suku Dayak Kalimantan sangat dekat dengan burung enggang. Burung ini selalu tampil dalam berbagai mitos dan kisah rakyat Dayak yang berbeda di semua daerah di pulau ini. Diantaranya, rakyat setempat meyakini bahwa burung enggang merupakan Panglima para Burung. Ia dianggap memiliki kekuatan supernatural dan hanya akan muncul di masa perang. Secara umum, burung ini dianggap sakral dan orang dilarang memburu, apalagi memakannya.⁷⁰

8. Tengkwang Ampiek



Gambar 21. 8 Tengkwang Ampiek

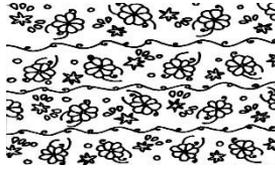
Motif ini menggambarkan ukiran kayu, yang disebut “ampiek” dalam bahasa Kutai. “Tengkawang” adalah pohon sejenis meranti merah (*Dipterocarpaceae*). Tanaman ini memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, dan biasanya dipakai sebagai bahan makanan, kosmetika, maupun obat-obatan. Dengan banyaknya manfaat yang dihasilkannya, kaum Dayak juga banyak menggunakan daun pohon ini dalam upacara dan ritual mereka. Tanaman ini merupakan lambang kesuburan dan kebaikan alam semesta, yang merupakan aspek terpenting bagi suku Dayak.

Motif ini menggambarkan ukiran kayu, yang disebut “ampiek” dalam bahasa Kutai. “Tengkawang” adalah pohon sejenis meranti merah (*Dipterocarpaceae*). Tanaman ini memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, dan biasanya dipakai sebagai bahan makanan, kosmetika, maupun obat-obatan. Dengan banyaknya manfaat yang dihasilkannya, kaum Dayak juga banyak menggunakan daun pohon ini dalam upacara dan ritual mereka. Tanaman ini merupakan lambang kesuburan dan kebaikan alam semesta, yang merupakan aspek terpenting bagi suku Dayak.⁷¹

⁷⁰ <https://www.orami.co.id/magazine/batik-kalimantan>

⁷¹ <https://godiscover.co.id/batikampiek/>, <https://www.iwarebatik.org/tengkawang-ampiek/?lang=id>

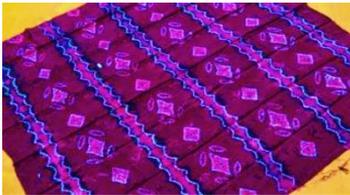
9. Motif kembang Kacang Tampuk Manggis



Gambar 21. 9 Motif Kembang Kacang Tampuk Manggis

Motif Sasirangan Tampuk Manggis menggambarkan falsafah buah manggis, yang merupakan simbol kesetaraan dan kejujuran. Buah manggis menggambarkan dengan jelas berapa jumlah daging buah yang dimilikinya dari jumlah “kelopak” di kulit bagian bawahnya, dan ketika matang, daging buah tersebut semua sama ukurannya. Motif ini menyiratkan bahwa manusia harus mengembangkan sifat jujur dan tulus, menyamakan perilaku luarnya dengan pikiran dalamnya.⁷²

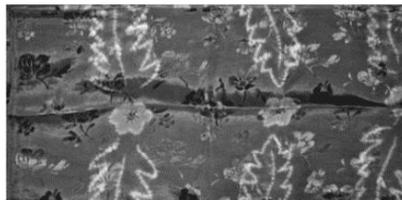
10. Motif Bayam Raja



Gambar 21. 10 Motif Bayam Raja

Motif batik ini memiliki bentuk garis lengkung patah-patah yang disusun secara vertikal. Motif batik ini biasanya dibuat untuk kalangan yang memiliki martabat lebih tinggi di kalangan masyarakat. Hal itu sesuai dengan makna filosofis motif ini yaitu leluhur yang dihormati dan memiliki martabat. Motif satu ini bisa kamu temukan di sejumlah daerah di Kalimantan Selatan.

11. Motif Daun Jeruju



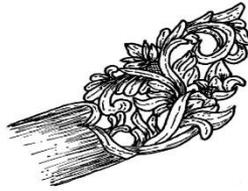
Gambar 21. 11 Motif Daun Jeruju

Motif satu ini cukup unik karena memiliki bentuk seperti gumpalan

⁷²<https://www.iwarebatik.org/tampuk-manggis-sasirangan/?lang=id>

ujung tajam yang mengelilingi daun. Secara filosofis, motif ini memiliki makna penolak bala bagi siapa pun yang memakainya.⁷³

12. Ukiran jamang



Gambar 21. 12 Ukiran Jamang

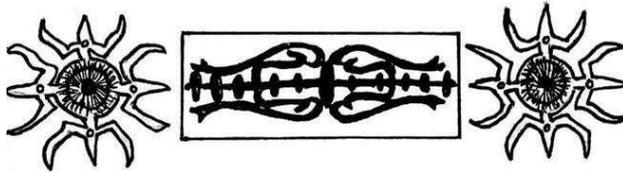
Dalam pengertian sederhana jamang adalah hiasan bertatah *bakurawang* (ukiran tembus) yang terdapat di ujung talang atap sindang langit termasuk palataran (surambi sambutan), atap anjung, dan puncak bubungan pada rumah banjar Bubungan Tinggi. Jamang pada Rumah Bubungan Tinggi disebut juga Rumbai Pilis, karena merupakan hiasan berukir pada ujung pilis. Sebutan jamang juga dikenakan untuk hiasan bertatah bakurawang yang terdapat pada jurai atap Rumah Balai Laki.⁷⁴

⁷³<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/11/04/yuk-kenali-motif-batik-kalimantan-dan-filosofinya>

⁷⁴<https://bubuhanbanjar.wordpress.com/2009/02/19/jamang-rumah-bubungan-tinggi-di-atap-masjid/>

Maluku

1. Motif Ornamen Kakehan

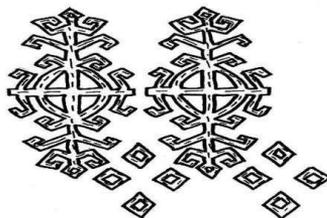


Gambar 22.1 Motif Ornamen Kakehan

Motif Kakehan merupakan ragam hias yang sering kita temui di Maluku. Motif Kakehan sering dijumpai pada objek-objek vital pemerintahan di Maluku, seperti pada tugu-tugu, gapura (gerbang), tembok taman kota (Lapangan Merdeka), salawaku (tameng), dan pada tiang-tiang Baileo (Rumah adat Maluku) dengan tujuan bahwa bangunan-bangunan dengan hiasan Kakehan dapat memiliki keberanian dalam berperang. Kakehan merupakan jenis ragam hias yang berasal dari suku Alifuru di Pulau Seram. Kakehan merupakan simbol ornamen matahari yang di stilasi.

Menurut Salenussa, Damayanti, dan Agustina (2010) melalui upacara Kakehan, tubuh pemuda pata siwa dihias pada dahi, lengan, dan dada. Bentuk dan unsur ornamen matahari dilambangkan sebagai simbol matahari yang di dalamnya memiliki makna simbolis keyakinan, pola pikir, norma, adat istiadat, dan tata nilai. Motif matahari yang digambarkan dalam batik tersebut berarti cahaya dan panas yang menunjukkan kekuasaan dan berarti hubungan manusia dengan Tuhannya.⁷⁵

2. Motif Ornamen Matahari Siwa Talang



Gambar 22.2 Ornamen Matahari

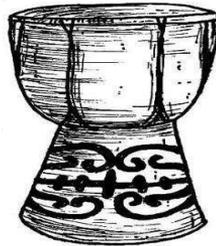
Ornamen Matahari cenderung memiliki penekanan pada unsur makna simbolis yang berhubungan dengan latar belakang kehidupan kepercayaan, adat-istiadat dan sosial budaya masyarakat Alifuru di provinsi Maluku. Nilai filosofis yang terkandung didalam ornamen matahari berkaitan dengan seni budaya, kepercayaan, serta adat-istiadat organisasi Pata Siwa Alifuru di Pulau

⁷⁵ Candra, Iga Ayu Intan. "Analisis motif batik Maluku dalam

membangun pendidikan multikultural." *Imaji* 19.2 (2021): 133-142.

Seram. Pata Siwa mempunyai prinsip penguasa, dan keberanian dalam berperang melawan musuh. Dengan prinsip ini, mereka melakukan upacara kakehan adanya menghormati arwah para leluhur, upacara pemanggilan roh-roh jahat untuk musuh. Lewat upacara kakehan, tubuh pemuda pata siwa dihias pada dahi, lengan, dan dada. Bentuk dan unsur ornamen matahari dilambangkan sebagai simbol matahari yang di dalamnya memiliki makna simbolis keyakinan, pola pikir, norma, adat istiadat, dan tata nilai ⁷⁶

3. Tifa



Gambar 22. 3 Tifa

Tifa merupakan alat musik khas Maluku yang menyerupai kendang dengan menggunakan kulit rusa sebagai membrannya. Tifa merupakan alat musik khas Maluku yang cara memainkannya dengan cara dipukul dengan menggunakan gaba-gaba yaitu pelepah sagu yang dipotong dan dikeringkan. Tifa biasanya dimainkan dalam pertunjukan Tifa Tutobuang, mengiringi tarian perang, Tari Lenso (Tari Pergaulan Maluku). Totobuang adalah alat musik melodi seperti gong kecil yang tersusun beberapa ukuran dengan nada suara yang berbeda-beda. Perpaduan Tifa dan Totobuang ini menghasilkan suara musik yang khas dan sangat harmonis. Masyarakat Maluku mencantingkan Tifa Totobuang bersama dengan rempah pala dan cengkeh ini dalam motif batik lebih sebagai identitas kolektif.⁷⁷

⁷⁶ (Jefri Kamalatu dalam Salenussa, 2010). Masiswo, M., & Atika, V. (2014). Aplikasi ornamen khas Maluku untuk pengembangan desain motif batik. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 31(1), 21-30.

⁷⁷ Candra, Iga Ayu Intan. "Analisis motif batik Maluku dalam membangun pendidikan multikultural." *Imaji* 19.2 (2021): 133-142.

4. Salawaku



Gambar 22. 4 Salawaku

Parang Salawaku merupakan senjata tradisional dari Maluku yang terdiri dari parang dan salawaku (perisai). Parang adalah pisau panjang 90-100 cm dari besi khusus, Salawaku adalah perisai dari kayu gapusa. Parang salawaku merupakan simbol dari keberanian, kemerdekaan dan harga diri rakyat Maluku. Senjata ini pada zaman dahulu digunakan saat perang Pattimura melawan penjajah. Parang Salawaku juga digunakan sebagai properti dalam berburu dan dalam tarian Cakalele yang merupakan tarian perang yang ditarikan oleh pemuda-pemuda. Masyarakat Maluku mencantingkan Parang Salawaku bersama dengan rempah pala dan cengkeh ini dalam motif batik lebih sebagai identitas kolektif Masyarakat Maluku, sekaligus identitas Nusantara dalam skala yang lebih besar.⁷⁸

5. Fuu



Gambar 22. 5 Fuu

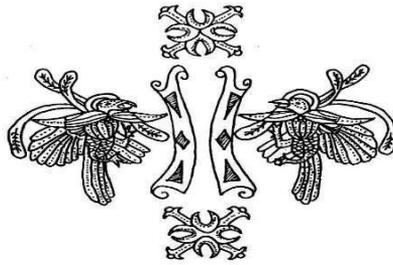
Alat musik Fu merupakan alat musik asal Maluku Utara yang terbuat dari kerang. Alat musik ini dimainkan dengan cara meniup lobangnya. Selain digunakan sebagai alat musik untuk mengiringi tarian, Fu juga digunakan untuk memanggil warga.

⁷⁸ Candra, Iga Ayu Intan. "Analisis motif batik Maluku dalam membangun pendidikan multikultural." *Imaji* 19.2 (2021): 133-142.

Denissa, L. (2022). Pala dan Cengkeh Di antara Jejak Sejarah, Batik dan Identitas. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 6(1), 63-80.

Berdasarkan cerita rakyat, alat musik ini berasal dari suatu kisah mengenai seorang pemuda yang tersesat. Dia meminta pertolongan warga dengan meniupkan kerang yang akhirnya menjadi alat musik Fu. Dahulu, Alat musik Fu digunakan sebagai media komunikasi antara rakyat dan rajanya. Contohnya, ketika Raja akan mengumumkan sesuatu, maka pesuruh raja akan meniup Fu. Alat musik Fu juga digunakan sebagai penanda dimulainya atau penutup acara. Sayangnya, keberadaan Alat Musik asal Maluku Utara ini mulai perlahan pudar kegunaannya. Namun, masih ada beberapa desa yang tetap melestarikan alat musik Nusantara ini, seperti desa Hutumuri, Sirisori dan Amalatu.⁷⁹

6. Burung Bidadari



Gambar 22. 6 Burung Bidadari

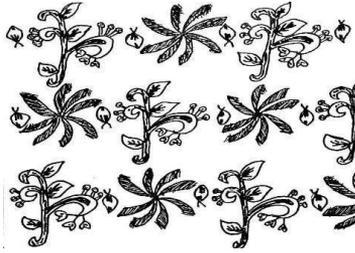
Burung Bidadari (*Semioptera wallacii*), Masyarakat menyebutnya Weak-wake, adalah burung endemik Maluku Utara, Halmahera, yang semakin langka dengan ciri bentuk dan warnanya yang sangat cantik: hijau zamrud di dada, mahkota ungu dan ungu pucat mengkilap, dengan 4 bulu Panjang berjuntai di sayapnya berwarna putih. Burung ini memiliki suara dan gerak tarian yang memukau dengan membentangkan sayapnya yg berwarna putih di bagian sisi dalam. Spesies burung ini dianggap langka di dunia. Kata ‘Bidadari’ berarti malaikat yang cantik. Motif ini mewakili cinta kasih sayang orang tua kepada anak-anak mereka. Masyarakat Maluku mencantingkan Weak-wake bersama dengan rempah pala dan cengkeh ini dalam motif batik lebih sebagai identitas kolektif.⁸⁰

⁷⁹ <https://student-activity.binus.ac.id/himdkv/2021/06/alat-musik-fu-maluku-utara/>

⁸⁰ <https://www.iwarebatik.org/burung-bidadari/?lang=id>

Denissa, L. (2022). Pala dan Cengkeh Di antara Jejak Sejarah, Batik dan Identitas. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 6(1), 63-80.

7. Tubo Kelapa



Gambar 22. 7 Tubo Kelapa

Motif ini adalah gambaran dari flora yang ada di Maluku, menjadi khas, karena digabungkan dengan motif pala dan cengkeh sebagai identitas Masyarakat Maluku dan sekitarnya. Motif ini juga pola khas yang diproduksi oleh bengkel Batik Tubo di Maluku Utara. Pohon Kelapa umumnya dapat ditemui di pantai- pantai Maluku Utara. Pohon ini merupakan simbol karakter yang baik dan mental yang kuat. Ini menggambarkan semakin sukses seseorang, semakin dia perlu memiliki mental yang kuat dan rendah hati. Ini juga mengandung kebijaksanaan untuk menggunakan kekuatan seseorang untuk melindungi yang lain dan memberikan pengaruh positif di masyarakat. Seperti layaknya pohon kelapa yang tetap teguh walau angin kencang di pantai, tidak menjadi roboh sampai usia tua.⁸¹

8. Alam Pantai



Gambar 22. 8 Alam Pantai

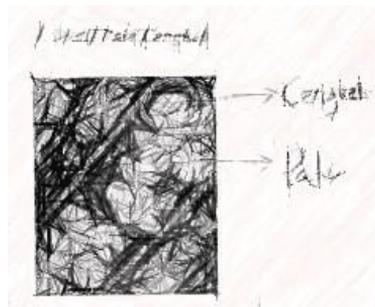
Kata “Alam Pantai” mengacu pada keindahan alami pemandangan pantai. Motif ini menggambarkan keindahan banyak Pantai Maluku Utara yang indah-indah, nampak hijau kebiruan dan banyak kupu-kupu. Pola warna-warni juga menggambarkan karakter etnis Tubo yang dinamis,

⁸¹ <https://www.iwarebatik.org/burung-bidadari/?lang=id>

Denissa, L. (2022). Pala dan Cengkeh Di antara Jejak Sejarah, Batik dan Identitas. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 6(1), 63-80.

penuh rasa terima kasih dan terbuka. Masyarakat Maluku mencantingkan Alam Pantai ini dalam motif batik lebih sebagai identitas kolektif.⁸²

9. Motif Pala Cengkeh



Gambar 22. 9 Motif Pala Cengkeh

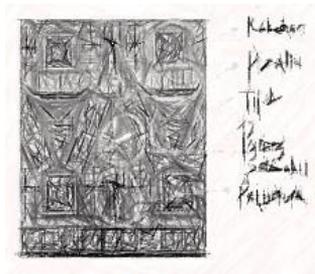
Menurut Suroto (2010) Pala dan Cengkeh merupakan komoditas utama perdagangan rempah di Maluku. Kedua tumbuhan ini adalah tumbuhan endemik yang hanya tumbuh di Maluku yaitu di kepulauan Ternate, Tidore, Halmahera dan kepulauan sekitar Maluku Utara. Sementara Pala merupakan tumbuhan yang berasal dari Pulau Banda. Pada Cengkeh menjadi sangat mahal karena cengkeh menjadi komoditas perdagangan dengan bangsa Eropa yang sangat mahal sebagai pengawet makanan. Dari berbagai rempah yang diimpor, Cengkeh adalah rempah yang paling berharga.

Motif Pala Cengkeh lebih cenderung pada motif batik dekoratif dengan pola penyederhanaan bentuk buah Pala dan bunga Cengkeh tanpa memperhatikan unsur tiga dimensinya. Jenis motif mengarah pada jenis motif semen yaitu berupa tumbuhan. Secara visual motif pala dan cengkeh memberikan gambaran komoditas utama maluku hingga Maluku disebut sebagai jalur rempah Nusantara. Selain itu menunjukkan bahwa masyarakat Maluku dengan kontur wilayah kepulauan dan pegunungan memungkinkan masyarakat membudidayakan tanaman perkebunan seperti Pala dan Cengkeh. Dengan kata lain motif batik Pala dan Cengkeh adalah representasi mata pencaharian masyarakat Maluku sebagai komoditas perdagangan.

⁸² <https://www.iwarebatik.org/burung-bidadari/?lang=id>

Denissa, L. (2022). Pala dan Cengkeh Di antara Jejak Sejarah, Batik dan Identitas. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 6(1), 63-80.

10. Motif Pattimura



Gambar 22. 10 Motif Pattimura

Dalam motif Pattimura adalah batik yang kompleks karena memasukkan semua unsur Maluku didalamnya. Terdapat beberapa gambar yang mendominasi batik yakni, gambar Patung Pattimura, Perahu, Tifa, Parang Salawaku dan Ornamen Kakehan.

Kakehan seperti halnya diungkapkan di bagian motif Kakehan merupakan lambang filosofis dari keberanian dan semangat masyarakat Maluku. Simbol perahu menunjukkan bahwa Maluku adalah wilayah kepulauan dengan mata pencaharian masyarakat Maluku. Perlu diketahui juga jika masyarakat Maluku merupakan masyarakat yang menjadikan ikan laut sebagai sumber protein utama dibandingkan dengan sumber protein lain seperti telur, dan daging. Tifa merupakan alat musik khas Maluku yang menyerupai kendang dengan menggunakan kulit rusa sebagai membrannya. Tifa merupakan alat musik khas Maluku yang cara memainkannya dengan cara dipukul dengan menggunakan gaba-gaba yaitu pelepah sagu yang dipotong dan dikeringkan. Tifa biasanya dimainkan dalam pertunjukan Tifa Tutobuang, mengiringi tarian perang, Tari Lenso (Tari Pergaulan Maluku).

Parang Salawaku merupakan senjata tradisional dari Maluku yang terdiri dari parang dan salawaku (perisai). Parang salawaku merupakan simbol dari kemerdekaan rakyat Maluku. Senjata ini pada zaman dahulu digunakan sebagai alat untuk berperang melawan penjajah. Parang Salawaku juga digunakan sebagai property dalam tarian Cakalele yang merupakan tarian perang yang ditarikan oleh pemuda-pemuda. Menurut Huliselan (2017) Pattimura adalah pahlawan Maluku, dikisahkan Thomas Matulesy Kapitan Pattimura sebagai “seorang laki-laki kabaressi” adalah pejuang yang gagah berani karena itu perlu diteladani. Sedangkan di pihak lain syair “Belanda lia dia sama Tuan yang mulia” mengandung makna: meremehkan dan merendahkan Penjajah Belanda atau dengan kata lain Belanda bukanlah orang yang perlu diagungkan atau ditakuti dan tidak memiliki status sosial yang lebih tinggi dari Orang Maluku. Semua manusia adalah sama. Syair ini menjelaskan juga bahwa perjuangan Thomas Matulesy melalui Perang Pattimura telah mampu mengembalikan harga diri, martabat dan identitas Orang Maluku. Berdasarkan beberapa motif yang dihadirkan dalam Batik motif Pattimura menggunakan teknik stilisasi atau diperindah dari bentuk aslinya dengan lebih

menyederhanakan bentuk dan tidak memperhatikan aspek tiga dimensi

11. Saloi



Gambar 22. 11 Saloi

Saloi merupakan alat tradisional dari Maluku terkhususnya di pulau Seram, berbentuk seperti keranjang yang mengerucut kecil ke bawah dan memiliki fungsi untuk mengangkat beban. Saloi juga menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat di bidang ekonomi kreatif. Anyaman saloi bisa berbeda ukuran dan bahan. Saloi yang terdapat di beberapa daerah biasanya berukuran lebih kecil. Pembuatannya Pun terdiri dari bahan dasar pelepah sagu, rotan dan bambu. Tetapi saloi yang berada di Pulau Seram memiliki ukuran yang besar dan memiliki bahan dasar yaitu rotan. Biasanya perempuan di Seram menganyam dan mewarnai sendiri saloi milik mereka.⁸³

⁸³Pattiserlihun, Patresa. Makna Saloi bagi Perempuan Jemaat GPM Iloana dikaji dari Perspektif Feminisme Antropologi. Diss. Program Studi Teologi Fakultas Teologi-UKSW, 2020.

Sulawesi Utara

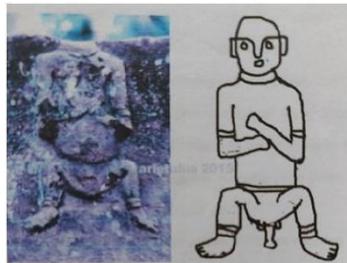
1. Ornamen Walian



Gambar 23. 1 Ornamen Walian

Ornamen ini menggambarkan seorang manusia yang berdiri dengan posisi kaki kangkang dengan menggunakan topi sebagai tanda kebesarannya. Penggambarannya seperti sedang melakukan sebuah ritual atau upacara, karena memang Walian sendiri adalah seorang pemimpin dalam sebuah upacara. Kata walian sendiri diartikan sebagai seorang yang menjaga/mengantar seperti seorang induk ayam yang mengantar dan mengasuh anaknya.

2. Ornamen Tuame Keter



Gambar 23. 2 Ornamen Tuame Keter

Ornamen ini menggambarkan seorang manusia yang berdiri dengan kaki kangkang dan berkesan seorang yang kuat. Tuama Keter sendiri berarti lelaki kuat. Orang yang dikubur pada waruga dengan ornament ini yaitu seorang tona'as atau seorang pemimpin yang kuat dan pemberani. Ada dua jenis ragam hias yang dikategorikan sebagai Tona'as yakni : a) Tonaas ang kayobaan yaitu tuama atau lelaki kuat yang bisa menguasai makhluk hidup yang lain. b) Tuama loor/leos adalah gambaran seorang pria berbentuk manusia kangkang sebagai simbol manusia yang polos adanya.

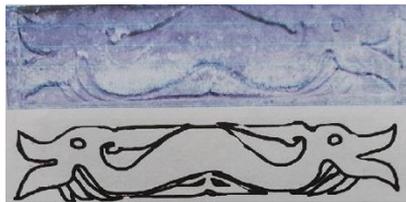
3. Ornamen Lingkan Wene



Gambar 23. 3 Ornamen Lingkan Wene

Ornamen Lingkan wene ini digambarkan dengan seorang wanita, karena Lingkan Wene sendiri dipercaya sebagai perwujudan dari Dewi Kesuburan/Dewi Bumi. Dalam cerita rakyat yang berkembang disana Lingkan Wene ini dipercaya sebagai Dewi Padi.

4. Ornamen Ular Hitam/ular Patola



Gambar 23. 4 Ornamen ular hitam/ular patola

Menurut kepercayaan setempat ular Hitam ini menggambarkan simbol dari kewaspadaan dan juga pemberi tanda bahaya, ataupun tanda baik buruknya suatu keadaan. Disana ular hitam yang sedang melintas dipercaya sedang memberikan tanda yang lurus karena di jalan akan ada bahaya, dan ular hitam disana tidak boleh dibunuh.

Ada satu larangan bagi Tou Minahasa untuk tidak membunuh ular hitam jika ketemu dengannya di jalan, apalagi ular hitam tersebut melintasi jalan yang sementara kita lalui, karena ular hitam yang dimaksud sedang memberi tanda kepada kita jangan meneruskan perjalanan karena di depan sana ada bahaya. Berhentilah sejenak atau berbalik memutar dan cari jalan lain untuk meneruskan perjalanan dengan aman.

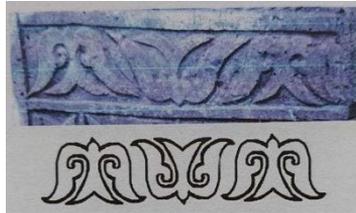
5. Ornamen Burung Manguni



Gambar 23. 5 Ornamen Burung Manguni

Ornamen ini hanya berbentuk kepalanya saja dengan mata dan paruhnya. Di masyarakat setempat burung ini memiliki makna yang sama dengan Ular Hitam yaitu sebagai pembawa kabar baik dan buruk, bedanya burung ini mengabarkan kabar baik dengan suaranya yang nyaring jika berbunyi sebanyak 3 kali 9 maka itu pertanda baik

6. Ornamen Burung Pisok

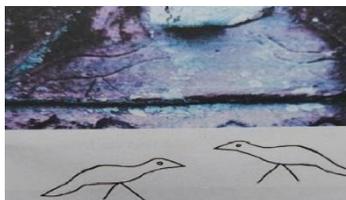


Gambar 23. 6 Ornamen Burung Pisok

Secara umum burung pisok lebih banyak dikenal dengan burung walet.

Menurut kepercayaan setempat burung ini memiliki makna energik.

7. Ornamen Burung Weris



Gambar 23. 7 Ornamen Burung Weris

Penggambaran ornamen burung ini hanya guratan sederhana. Burung weris sendiri dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai simbol dari kelincahan, sama seperti karakter burung Weris. Adapun orang yang dikuburkan dalam waruga berornamen tersebut dipastikan seorang pemburu yang lincah dan seorang pemburu burung weris.

8. Ornamen Babi Hutan



Gambar 23. 8 Ornamen Babi Hutan

Ornamen ini digambarkan seekor babi hutan yang sedang berlari kencang dan sedang melompat berjumlah sepasang. Babi hutan yang ada di Minahasa ini sering diburu dan dijual karena sering masuk ke kebun dan ladang penduduk.

9. Batik Pinawetengan



Gambar 23. 9 Batik Pinawetengan

Pola Batik Pinawetengan diambil dari prasasti prasejarah di Sulawesi Utara, yang disebut Watu Pinawetengan, yang ada sejak 1000 SM. Situs budaya ini ditemukan oleh J.G.F. Riedel pada tahun 1881. Situs ini adalah tempat di mana nenek moyang orang Minahasa membagi wilayah mereka menjadi sembilan kelompok sub-etnis Minahasa saat ini. Motif utama kain Pinawetengan adalah bunga matahari yang merupakan ikon Desa Pinawetengan, dimana situs Watu Pinawetengan berada.

10. Batik Tari Kabasaran



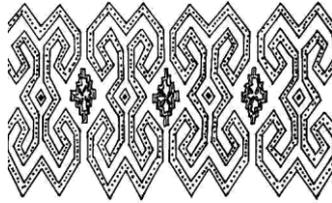
Gambar 23. 10 Batik Tari Kabasaran

Motifnya menggambarkan tarian Kabasaran, yang merupakan tarian sakral yang ditampilkan dalam upacara adat Minahasa. Di zaman kuno, tarian ini dilakukan untuk dapat membunuh atau mengusir dari roh jahat yang mengganggu upacara.⁸⁴

⁸⁴IwareBatik. (2019). *jelajah batik di sulawesi utara*. Retrieved from Iware Batik: <https://www.iwarebatik.org/north-sulawesi/?lang=id>. Lahama, S. (2015). makna budaya nama motif kain bentenan minahasa. *kajian linguistik*.

Sulawesi Barat

1. Sekomandi



Gambar 24. 1 Sekomandi

Dapat disimpulkan bahwa pada penjelasan tentang tenun yang merupakan kain tenun yang dibuat dengan cara yang rumit. Sebelum menjadi sebuah kain membutuhkan pengerjaan proses yang cukup panjang dan rumit. Dari memasukkan benang ke dalam lungsi yang bentuknya horizontal dan vertikal. Kain tenun juga memiliki fungsi dan motif yang menjadikannya menarik. Dalam pengerjaan membuat tenun juga tidak mudah, membutuhkan beberapa hari untuk menjadikannya sebuah kain seperti pada halnya pada tenun yang ada di Desa Batuisi, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Yang dalam pengerjaannya sangat sederhana akan tetapi dapat menghasilkan sebuah kain tenun yang tidak kalah menariknya dibandingkan tenun yang dibuat dengan mesin.⁸⁵

⁸⁵https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/10357-Full_Text.pdf

2. Ornamen Motif Sandeq

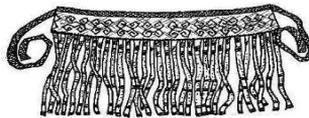


Gambar 24. 2 Ornamen Motif Sandeq

Sandeq merupakan perahu layar khas suku Mandar Provinsi Sulawesi Barat dan menjadi bukti nyata kehebatan para leluhur dalam membuat dan menggunakannya untuk mengarungi lautan. Sebagai masyarakat Indonesia khususnya generasi muda haruslah bangga dan berupaya melestarikan budaya tersebut. Oleh karena itu, penerapan motif sandeq pada batik merupakan upaya pelestarian budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif sandeq yang diterapkan pada batik dan proses penerapan motif sandeq pada batik.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa motif sandeq yang diterapkan pada batik merupakan hasil stilasi sandeq menjadi motif utama dengan perpaduan motif pendukung berupa komposisi titik dan garis membentuk ombak yang menggulung di sekitar sandeq. Motif sandeq pada batik diterapkan dengan teknik tulis menggunakan canting tulis. Tahapan dalam penerapan motif sandeq pada batik terdiri atas pembuatan desain, pemindahan desain, pelilinan, pewarnaan dan pelorodan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah motif sandeq yang diterapkan pada batik merupakan motif berbasis kearifan lokal Sulawesi Barat yakni stilasi sandeq perahu layar khas suku mandar yang dikombinasi dengan komposisi titik dan garis. Penerapan motif sandeq pada batik melalui berbagai tahapan sehingga membutuhkan ketelitian dan kesabaran agar memperoleh batik motif sandeq yang indah.

3. Ornamen Sassang



Gambar 24. 3 Ornamen Sassang

Selain berfungsi untuk menutupi fisik pemakai, pakaian adat Mamasa juga memiliki makna atau filosofi tersendiri sebagaimana yang diakui dalam masyarakat Mamasa dan tersirat melalui simbol-simbol tertentu. Pakaian adat Mamasa ini memiliki bentuk atau karakteristik tersendiri yang membedakan dengan pakaian adat dari daerah lainnya. Pakaian adat ini dibedakan dalam dua jenis, yaitu pakaian adat yang dipakai oleh kaum bangsawan (tana' bulawan) dan pakaian adat untuk kalangan masyarakat

umum. Diantaranya penggunaan bayu pongko', bayu kalonda, dan talana tallu buku (celana khas Mamasa) yang merupakan simbol pakaian kebesaran bagi tokoh-tokoh adat yang ada di Mamasa. Warna putih menjadi salah satu unsur pembeda dari kedua jenis ini. Demikian pula halnya dengan aksesoris yang dipakai, selain berfungsi sebagai pelengkap penampilan, aksesoris-aksesoris ini memiliki makna simbolik yang penting artinya bagi masyarakat Mamasa. Seperti pare passan (kalung), gayang (keris), gelang (rara maupun lola), yang merupakan simbol dari kekayaan si pemakai.⁸⁶

⁸⁶<https://www.neliti.com/publications/340581/makna-simbolik-pakaian-adat-mamasa-di-sulawesi-barat>

4. Kain Adat Motif Pati Pati Pinehiku



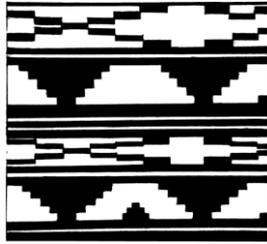
Gambar 24. 4

Alat musik tradisional Sulawesi Barat Talindo ini terbuat dari bahan dasar berupa kayu, tempurung kelapa dan senar. Cara memainkan alat musik Talindo ini adalah dengan cara dipetik di bagian senarnya, lalu fungsi dari tempurung kelapa adalah sebagai lubang resonansi. Alat musik tradisional ini sangat populer di masyarakat karena akan selalu hadir atau muncul saat musim panen tiba. Tidak hanya di Sulawesi Barat saja, Talindo juga ada di Sulawesi Tengah namun memiliki nama yang berbeda yaitu Popondi, untuk lebih detailnya bisa dibaca di artikel alat musik tradisional Sulawesi Tengah. Dan dalam kesempatan kali aku tidak lupa untuk selalu mengingatkan bahwa kita harus selalu menjaga dan melestarikan warisan nenek moyang kita termasuk kesenian dan budaya yang mereka tinggal agar warisan itu selalu ada dan tetap menjadi ciri khas Indonesia.⁸⁷

⁸⁷ <http://wadaya.rev1024.com/budaya/detail/talindo-tolindo>

Sulawesi Tenggara

1. Pati Pati Pinehiku

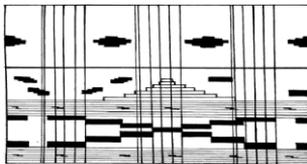


Gambar 25. 1 Pati Pati Pinehiku

Pati Pati Pinehiku artinya ukiran bermotif menyerupai situ lengan tangan pada manusia (ohiku) ukirannya menyerupai gelombang yang berbentuk kerucut berbentuk gelombang juga berbentuk gerigi. Pati Pinehiku merupakan motif kain khas Sulawesi Tenggara yang berasal dari suku Tolaki kain adat tolaki sarat akan makna dan filosofi. Setiap garis yang terdapat pada kain adat Tolaki ini menggambarkan menunjukkan kelas sosial masyarakat Suku Tolaki dan juga melambangkan unsur kehidupan manusia. Kain adat merupakan simbol bagi masyarakat adat tertentu. Hal ini bertujuan sebagai identitas dan pembeda bagi setiap suku simbol-simbol budaya atau corak motif yang diterapkan pada kain adat menjadikan mereka terpisah dari kelompok masyarakat lainnya, dimana mereka menjalankan aturan yang ditetapkan pada suku nya dan tidak dilakukan oleh etnis lainnya.⁸⁸

2. Muna Samasili

Gambar 25. 2 Muna Samasili

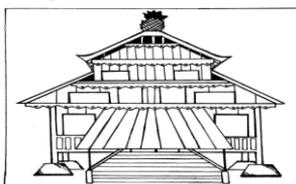


Rangkaian motif jenis ini merupakan perpaduan antara motif tenun Muna samasili dengan rangkaian motif hasil komodifikasi. Penempatan rangkaian motif layang-layang tergantung pada kreativitas penenun yang menciptakan motif tersebut dengan tidak menghilangkan unsur motif Muna terdahulu yaitu samasili oleh sebagian penenun menyebutnya dengan sebutan sobi, kabunga lima dll. Rangkaian motif bebas seperti motif polos oleh sebagian penenun disebut motif leko. Rangkaian motif bebas dan bukit oleh sebagian penenun biasa disebut dengan motif leko. Butuh ketekunan dan kreativitas penenun untuk menghasilkan sebuah rangkaian

⁸⁸<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-mozaik2bb492ce30full.pdf>

motif yang menarik dan bernilai jual tinggi. Semakin menarik dan sulit rangkaian motif yang dihasilkan maka akan semakin tinggi pula nilai jualnya. Berbagai visual motif komodifikasi tersebut penggunaan pun telah berubah. Jika dulu tenun Muna hanya digunakan sebagai sarung adat, sarung sholat, ataupun sarung untuk tidur maka setelah mengalami komodifikasi motif telah bergeser penggunaannya yakni tidak hanya untuk peruntukan tersebut tetapi lebih banyak digunakan sebagai baju. Motif-motif hasil komodifikasi banyak digunakan untuk kebutuhan fashion. Mulai dari baju kantor, baju santai hingga baju pesta, hingga digunakan pada acara-acara fashion show.⁸⁹

3. Rumah Adat Malige



Gambar 25. 3 Rumah Adat Malige

Hunian pada masyarakat Buton pada umumnya adalah Banua Tada 4, dimana struktur bangunan rumah ini dibedakan menjadi tiga yaitu Kamali 5, banua tada tare pata pale 6, dan banua tada tare talu pale 7. Dari beberapa bentuk hunian tersebut, ada yang paling lengkap ornamennya yaitu rumah adat malige yang merupakan peninggalan sultan Buton XXXVII. Malige adalah bentuk arsitektur Buton yang paling masyhur di antara bentuk bangunan lainnya.

Namun, anggota masyarakat banyak tidak konsisten dalam menggunakan bentuk ornamennya di lingkungan Keraton Buton Wolio. Akhirnya, terjadi konflik-konflik di antara mereka. Pemerintah Kota Baubau telah mengatasinya dengan melahirkan Perwali nomor 105 tahun 2003 Tentang Penetapan Benteng Keraton Kawasan Khusus Kota Baubau. Dengan demikian masyarakat wajib mempertahankan warisan ornamen malige di lingkungan Keraton Buton. Akan tetapi rumah Malige ini wajib terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tengah, depan, dan belakang. Ruang depan digunakan sebagai ruangan untuk menerima tamu laki-laki, ruangan tengah digunakan sebagai ruangan yang hanya digunakan untuk perempuan saja, kecuali kepala keluarga, dan ruangan digunakan untuk memininang serta menjadi dapur.⁹⁰

⁸⁹ <https://core.ac.uk/download/pdf/223187028.pdf>

⁹⁰ <https://core.ac.uk/download/pdf/322464273.pdf>

Sulawesi Tengah

1. Ornamen Kain Tenun Donggala

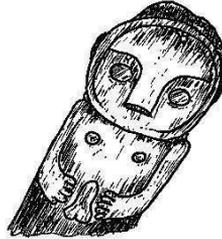


Gambar 26. 1 Ornamen Kain Tenun Donggala

Sarung tenun ikat Donggala atau sarung sutra Donggala merupakan salah satu hasil kerajinan tradisional Kabupaten Donggala yang sudah terkenal di seluruh Nusantara. Salah satu keistimewaan sarung tenun ikat Donggala ialah fungsinya yang sangat demokratis. Salah satu tempat di Sulawesi Tengah yang menghasilkan kain tenun ikat adalah daerah Donggala. Kain Donggala merupakan salah satu unsur yang penting dalam pakaian adat di Sulawesi Tengah terutama dalam pakaian adat penduduk pantai seperti pakaian adat Kaili dan Panoma.

Kain tenun Donggala memiliki motif dan ragam hias yang khas yaitu bunga, daun, fauna, serta unsur-unsur geometris, baik warna dan teknik pembuatannya. Dalam hal motif, warna, dan proses pembuatan sarung Donggala yang mengikuti selera pengrajin. Pola desain tidak terikat oleh pola tertentu. Hal tersebut tampak dari banyaknya motif- motif songket yang diterapkan pada kain sarung tenun Donggala. Salah satu pusat kain tenun Donggala ialah Kelurahan Watusampu. Di tahun 2008 jumlah produksi sarung tenun ikat Donggala yang dihasilkan sudah mulai meningkat, karena alat dan bahan yang digunakan mempermudah dalam proses dan waktu pengerjaannya. Keunikan dari tenunan yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Tengah, menarik untuk dibahas, walaupun banyak orang yang tidak menghiraukan dari pembuatan bahan, motif, ragam hias, warna, dan prosesnya tidak sesimpel yang terlihat.

2. Arca Tanta Duo



Gambar 26. 2 Arca Tanta Duo

Arca tanta duo atau masyarakat setempat menyebutnya arca kerbau, merupakan arca berbahan batuan dengan panjang 330 cm dan lebar 140 cm serta tinggi 42-50 cm. Arca ini terletak di Desa Badangkaia, Lore selatan. memiliki ciri fisik seperti wajah dan mata yang bulat serta memiliki garis hidung sampai ke dahi. Sementara sekujur tubuhnya, dipenuhi oleh lubang dengan ukuran yang sangat beragam. Dari lubang-lubang dengan ukuran yang beragam itu, terdapat pula garis- garis yang menghubungkannya. Dugaan sementara dengan didukung oleh kondisi geografis, letak lembah Lore Lindu menghubungkan pegunungan yang terdapat di Sulawesi. Dengan begitu penghuni lembah tersebut memerlukan navigasi untuk mengembara melalui bintang di langit. Bahkan, Hingga kini masyarakat yang hidup di lore lindu masih menggunakan bintang untuk melakukan aktivitas yang bersifat komunal terutama untuk bercocok tanam, perjalanan, dll.

3. Bomba Taiganja



Gambar 26. 3 Bomba Taiganja

Dalam bahasa Kaili, Taiganja diartikan sebagai benda yang menyerupai perut. Taiganja dimanifestasikan juga dengan manusia. Perut disini juga dapat diartikan sebagai kelamin atau perasaan. Taiganja sering digunakan dalam ritual adat dan sebagai mahar yang dikaitkan dengan melambangkan status pemiliknya.

4. Serotangga

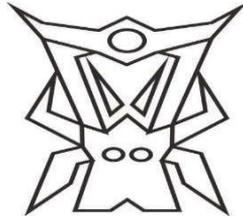


Gambar 26. 4 Serotangga

Motif ini dimaknai sebagai hasil dari sebuah pencapaian serta dimaknai juga sebagai harapan baik yang dapat membahagiakan seseorang yang dicintai. Motif ini menggambarkan kehidupan nelayan di wilayah pesisir Sulawesi.

Sulawesi Selatan

1. Kain Tenun Toraja Motif Pa “Tedong

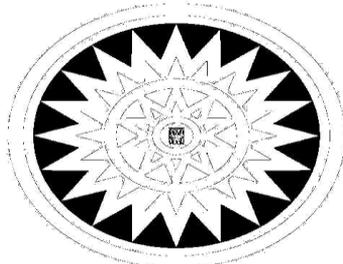


Gambar 27. 1 Kain Tenun Toraja Motif Pa”Tedong

Motif Pa’tedong merupakan simbol kekuatan, kemakmuran, kebangsawanan masyarakat Toraja. Tedong digunakan untuk membajak karena memiliki kekuatan, kerbau juga digunakan pada upacara-upacara Rambu Solo’ untuk disembelih menandakan status seseorang, selain itu dahulu kerbau digunakan (Marante, Ahmad, & Hasnawati, 2018). Menambah kekuatan seorang yang sedang membajak, untuk pesta kerbau, upacara adat

Motif Pa’tedong menyerupai bagian muka seekor kerbau. Di Toraja, kerbau adalah binatang peliharaan yang utama dan sangat disayangi. Pa’tedong merupakan simbol kekuatan, kemakmuran, kebangsawanan masyarakat Toraja. Tedong digunakan untuk membajak karena memiliki kekuatan (Marante, Ahmad, & Hasnawati, 2018).

2. Motif kain tenun Pa’Barre Allo



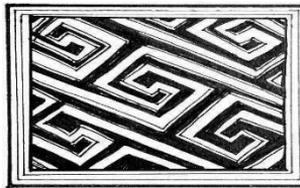
Gambar 27. 2 Motif Kain Pa’Barre Allo

Pa’Barre Allo berarti ukiran yang menyerupai matahari yang bersinar terang, memberi kehidupan kepada seluruh makhluk penghuni alam semesta. Masyarakat Toraja percaya bahwa sumber kehidupan dan segala sesuatu yang ada di dunia ini berasal dari Puang Matua (Tuhan Yang Maha Esa), selain itu pemilik tongkonan mempunyai kedudukan yang tertinggi dan mulia (Marante, Ahmad, & Hasnawati, 2018). Fungsinya ada berbagai macam seperti: sebagai hiasan, sebagai upacara rambu, sebagai hiasan kain gantung rumah tongkonan

Pa” Barre Allo atau biasa disebut Sang Pencipta, Berasal dari Bahasa Toraja yaitu Barre adalah bulatan atau bundaran dan Allo: Matahari adalah

Pa'Barre Allo berarti ukiran yang menyerupai matahari yang bersinar terang, memberi kehidupan kepada seluruh makhluk penghuni alam semesta. Biasanya di atas ukiran ini diletakkan ukiran pa'barre Allo maksudnya adalah ilmu pengetahuan dan kearifan itu bertujuan mulia memberi kehidupan bagi siapapun. Dari kata Pa'barre Allo terkenal ungkapan halus dan sangat tinggi maknanya yaitu gelar bagi raja yang bersikap mulia bagaikan jernihnya sinar matahari (Marante, Ahmad, & Hasnawati, 2018)

3. Pa' Sekong Kandaure



Gambar 27. 3 Pa'Sekong Kandaure

Pa' Sekong Kandaure Artinya: sekong (lekung) dan kandaure (perhiasan) Kebersamaan dan keserasian kedua mempelai dalam memulai hidup berumah tangga, dan diharapkan kedua mempelai tetap bekerja keras dan penuh kebijaksanaan menempuh hidup yang berliku-liku. Motif ukiran pa' sekong kandaure sebagai salah satu motif indah yang ada dalam motif ukiran toraja. Motif ini terbangun dari dua kata: sekong dan kandaure. Sekong berarti lengkung, liku, kelok, sehingga pa'sekong kandaure menjelaskan lekukan atau liukan kandaure membentuk motif lengkungan yang indah seperti dalam motif tersebut. Pa'sekong kandaure dalam ritual rampanan kapa'bermakna kebersamaan dan keserasian kedua mempelai dalam memulai hidup berumah tangga, dan diharapkan kedua mempelai tetap bekerja keras dan penuh kebijaksanaan menempuh hidup yang berliku-liku sampai pada akhirnya menemukan kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan Jessica, dkk (2017) bahwa ukiran pa' sekong kandaure melambangkan keturunan yang selalu hidup dalam kebahagiaan bagaikan cahaya bagi kehidupan suku Toraja.⁹¹

4. Motif Ukir Pa'Kapu Baka

Gambar 27. 4 Motif Ukir Pa'Kapu Baka



Pa' kapu' baka Artinya: pa' kapu' baka (pengikat bakul) tempat menyimpan rahasia-rahasia kekeluargaan. Istilah pa' kapu' baka sendiri menunjuk pada isi yang penuh, yakni dari kata dikapu', yang artinya diisi sampai penuh. Dilihat dari motif pa' kapu' baka yang sangat indah, menunjuk empat mata angin (utara, timur, selatan, dan barat) dengan empat sudut ke semuanya seolah-olah mencoba mengisi semua ruang kubus. Ukiran pa' kapu' baka dimaknai sebagai lambang kebesaran dan bagaimana kedudukan keluarga kedua mempelai, selain itu pa' kapu' baka juga dimaknai supaya kedua mempelai dalam membangun rumah tangga yang baru, mereka bisa menjaga rahasia- rahasia keluarganya. Selain itu diharapkan turunan kedua mempelai senantiasa bersatu atau bersehati dalam masyarakat bagaikan harta benda yang ada dalam suatu tempat dan semoga rumpun keluarga sejahtera bagaikan harta benda yang tersimpan dengan aman. Makna tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Panganna' (2018) bahwa ukiran pa' kapu baka mengandung makna suatu nasehat bijak leluhur manusia Toraja untuk senantiasa memegang rahasia seseorang dan menyimpannya dengan baik.⁹²

⁹²<http://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/456/1/Similarity%20Report%20-%20Makna%20Ukiran%20..%20Semiotik.pdf>

5. Motif Pa' Tanduk Ra'pe



Gambar 27. 5 Motif Pa'Tanduk Ra'pe

Tanduk yang melayut, seperti cabang kayu yang buahnya berat sarat lalu pangkal cabangnya agak turun ke bawah lalu ujungnya melengkung ke atas. Tanduk ra'pe merupakan tanduk kerbau, yang melambangkan kekuatan kehidupan masyarakat Toraja. Kerbau adalah

salah satu hewan peliharaan yang sangat berharga di Toraja, dan menjadi simbol status sosial masyarakat. Motif ukiran pa' tanduk ra'pe merupakan sebuah simbol peran seseorang dari dalam keluarga yang merangkul orang banyak, kemudian mempersembahkannya ke atas, ke hadapan Puang Matua karenanya ukiran itu arahnya dari atas ke bawah kemudian ke atas kembali untuk menunjuk pada fungsi yang bersangkutan. Makna ukiran pa' tanduk ra'pe membawa orang lain kepada sang penguasa sekaligus memohonkan berkat baginya. Namun jika dikaitkan dengan tempat dimana digunakannya ukiran tersebut, khususnya pada acara pernikahan ukiran pa' tanduk ra'pe melambangkan kedua mempelai yang mengadakan acara pernikahan mengundang keluarga, teman, sahabat, serta masyarakat sekitar untuk hadir dalam acara pernikahan, dengan harapan mereka yang hadir memberikan doa restu kepada kedua mempelai. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Panganna' (2018) bahwa ukiran pa'tanduk rape mengandung makna sebuah harapan dan cita-cita supaya rumpun keluarga senantiasa berjalan pada kesejahteraan dan kemakmuran di bawah pimpinan todipoambe'na lalan parapuan.⁹³

⁹³<http://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/456/1/Similarity%20Report%20-%20Makna%20Ukiran%20..%20Semiotik.pdf>

6. Motif Pa'Bulu Londong



Gambar 27. 6 Motif Pa'Bulu Londong

Bulu (rumbai) dan londong (ayam jantan) . Keberanian seorang laki-laki untuk memulai hidup baru dengan menikahi seorang perempuan, dan diharapkan seorang mempelai laki-laki bisa menjadi pemimpin yang baik bagi keluarga maupun masyarakat. Motif ukiran pa'

bulu londong ini kerap kali dikaitkan dengan simbol kejujuran. Hal ini diungkapkan dalam bahasa simbol unnoni susi londong, gumarenten ten tosaungan (berbunyi bagaikan ayam jantan). Pa' bulu londong adalah ukiran yang menyerupai rumbai yang terurai, pada sisi ayam jantan. Dari kata Londong tersebutlah ungkapan yang londongna pia muane artinya laki-laki gagah dan berani atau sebagai laki-laki bangsawan yang menjadi harapan masyarakat dan seorang pemimpin yang baik. Makna ukiran tersebut pa' bulu londong dalam ritual rampanan kapa' bermakna keberanian seorang laki-laki untuk memulai hidup baru dengan menikahi seorang perempuan, dan diharapkan seorang mempelai laki-laki bisa menjadi pemimpin yang baik bagi keluarga maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Panganna' (2018) mengemukakan bahwa motif ukiran pa'bulu londong memiliki arti laki-laki yang berani membela kebenaran dan melindungi yang lemah.⁹⁴

⁹⁴<http://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/456/1/Similarity%20Repot%20-%2>

7. Motif Pa' Bulitong

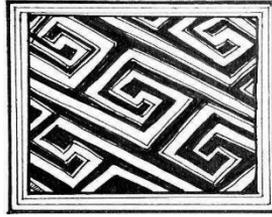


Gambar 27. 7 Motif Pa'Bulitong

Berudu yang biasa hidup di air yang jernih dan tempat yang tenang Mempelai yang masuk dalam rumah tangga yang baru akan melalui proses pendewasaan, dan saling mengingatkan bagaimanapun masalah yang dihadapi harus dihadapi dengan sikap dewasa. Motif ukiran pa'bulintong merupakan ukiran yang berbentuk berudu yang memiliki corak warna yang indah. Simbol ukiran pa' bulintong ini leluhur hendak menjelaskan

bahwa manusia lahir di dunia melalui proses penciptaan yang sempurna. Ukiran pa' bulintong pada acara rampanan kapa'bermaka kedua mempelai yang masuk dalam rumah tangga yang baru akan melalui proses pendewasaan, dan saling mengingatkan bagaimanapun masalah yang dihadapi harus dihadapi dengan sikap dewasa. Sebagaimana oleh Panganna' (2018) mengemukakan motif ukiran pa'bulintong menunjukkan bagaimana manusia itu sendiri dicipta melalui proses metamorfosis sempurna. Sehingga sebagai manusia dalam menjalani kehidupan semua pasti membutuhkan proses begitupun dalam kehidupan rumah tangga masalah apapun yang terjadi harus disikapi dengan bijak karena itu adalah bagian dari sebuah proses menuju pada kedewasaan.⁹⁵

8. Motif Pa' Sekong Kandaure



Gambar 27. 8 Motif Pa'Sekong Kaundere

Pa' Sekong Kandaure Artinya: sekong (lekung) dan kandaure (perhiasan) Kebersamaan dan keserasian kedua mempelai dalam memulai hidup berumah tangga, dan diharapkan kedua mempelai tetap bekerja keras dan penuh kebijaksanaan menempuh hidup yang berliku-liku. Motif ukiran pa' sekong kandaure sebagai salah satu motif indah yang ada dalam motif ukiran toraja. Motif ini terbangun dari dua kata: sekong dan kandaure. Sekong berarti lengkung, liku, kelok, sehingga pa'sekong kandaure menjelaskan lekukan atau liukan kandaure membentuk motif lengkungan yang indah seperti dalam motif tersebut. Pa'sekong kandaure dalam ritual rampanan kapa'bermakna kebersamaan dan keserasian kedua mempelai dalam memulai hidup berumah tangga, dan diharapkan kedua mempelai tetap bekerja keras dan penuh kebijaksanaan menempuh hidup yang berliku-liku sampai pada akhirnya menemukan kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Jessica, dkk (2017) bahwa ukiran pa' sekong kandaure melambangkan keturunan yang selalu hidup dalam kebahagiaan bagaikan cahaya bagi kehidupan suku Toraja.⁹⁶

9. Motif Ukir Pa'papan Kandaure



Gambar 27. 9 Motif ukir Pa'ooan Kaundere

Papan (selembar papan) dan kandaure (perhiasan). Persatuan dua hati seorang laki-laki dan perempuan, yang menjalin cinta kasih sampai pada jenjang pernikahan. Papan artinya sebidang papan atau selembar papan. Kandaure adalah perhiasan tradisional khas Toraja yang sangat mahal harganya. Benda ini hanya dimiliki oleh orang-orang bangsawan dan kaya di Toraja. Bahannya adalah untaian dari biji manik-manik yang beraneka ragam warnanya. Ukiran pa'papan kandaure dalam ritual rampanan kapa' dimaknai sebagai persatuan dua hati seorang laki-laki dan perempuan, diharapkan kedua mempelai bersatu dalam satu mata rantai bagaikan butir manik-manik atau perhiasan tetap bersatu dalam seutas benang dan dapat menyenangkan orang lain.⁹⁷

10. Motif Pa' Ulu Gayang



Gambar 27. 10 Motif Pa'Ulu Gayang

Ulu artinya hulu (kepala), Gayang artinya Keris. Ulu Gayang berarti kepala Keris. Ukiran pa' ulu gayang adalah ukiran pada ulu gayang. Gayang (keris) adalah benda tajam yang dipakai untuk menjaga diri dari serangan lawan. Tapi juga barang pusaka yang dipakai melengkapi aksesoris pakaian adat Toraja. Gayang juga adalah simbol kebesaran orang Toraja.⁹⁸

11. Motif Pa' Gayang

Gambar 27. 11 Motif Pa'Gayang



Gayang (keris emas). Seorang laki-laki yang berkedudukan tinggi dalam masyarakat tempat tinggalnya dan diharapkan seorang mempelai laki-laki tidak menjadikan jabatannya dalam masyarakat untuk berbuat semena-mena dalam keluarga maupun dalam masyarakat, namun menjadi kepala keluarga yang bijaksana. Motif ukiran pa' gayang menyerupai parang. Gayang adalah keris yang bukannya digunakan sebagai senjata melainkan lebih bermakna sebagai harta kemuliaan yang dipakai turun temurun. Ukiran pa' gayang bermakna seorang laki-laki yang berkedudukan tinggi dalam masyarakat tempat tinggalnya dan diharapkan seorang mempelai laki-laki tidak menjadikan jabatannya dalam masyarakat untuk berbuat semena-mena dalam keluarga maupun dalam masyarakat, namun menjadi kepala keluarga yang bijaksana.⁹⁹

⁹⁸<http://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/456/1/Similarity%20Report%20-%20>

⁹⁹<http://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/456/1/Similarity%20Report%20-%20Makna%20Ukiran%20.,%20Semiotik.pdf>

12. Motif Pa'Sora



Gambar 27. 12 Motif Pa'Sora

Sora (sinar). Keluarga keturunan Puang atau bangsawan. Motif ukiran passora biasa juga disebut motif sora pindan yang berarti piring suci. Passora merupakan motif ukiran yang menggambar atau melukis piring emas yang hanya digunakan oleh Puang sebagai piring makanannya saat berkunjung ke wilayah kekuasaannya ketika itu. Ukiran Passora jika digunakan pada ritual rampanan kapa' bermakna keluarga keturunan Puang atau bangsawan. Panganna', (2018) mengemukakan bahwa motif ukiran Passora' memiliki arti sebagai piring suci yang disimpan sedemikian amannya di sudut-sudut rumah dan hanya dikeluarkan jika ada kunjungan pulang ke kampung tersebut. Motif ukiran ini apabila terdapat pada ritual rampanan kapa' berarti yang menikah adalah keturunan Puang (bangsawan).¹⁰⁰

¹⁰⁰<http://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/456/1/Similarity%20Report%20-%20Makna%20Ukiran%20..%20Semiotik.pdf>

13. Motif Pa' Tangke Lumu



Gambar 27. 13 Motif Pa'Tangke Lumu

Cabang atau carang-carang tumbuhan lumut Manusia Toraja menjadi energi bagi alam dan sesama di sekitarnya. Secara umum makna ukiran pa' tangke lumu' adalah menjadi sumber energi bagi sekitarnya, dan senantiasa sabar dalam hidup dengan bersedia melewati proses yang panjang bahkan lama, dan bagaimana leluhur orang-orang Toraja hendak mendidik anak cucunya untuk senantiasa belajar dari setangkai lumut, untuk melewati proses hidup yang bersih dalam air, hingga kemudian tercipta sebagai sumber energi bagi makhluk sekitarnya. Namun jika dikaitkan dengan tempat di mana digunakannya ukiran tersebut, khususnya pada acara pernikahan, pa' tangke lumu' melambangkan kedua mempelai berada dalam satu mata rantai yang tak terpisahkan, dan diharapkan kedua mempelai jalinan cinta kasih yang mereka telah satukan tidak akan pernah terpisahkan, namun tetap belajar pada ukiran pa' tangke lumu' yang selalu berada dalam satu rantai yang tak terpisahkan dan kelak kedua mempelai dapat menjadi berkat bagi orang di sekitarnya. Panganna', (2018) menyatakan motif ukiran pa' tangke lumu' memiliki arti sebuah harapan dan cita-cita luhur manusia Toraja bagi anak cucunya untuk senantiasa menghadirkan diri dan hidupnya sebagai berkat bagi orang lain.¹⁰¹

¹⁰¹<http://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/456/1/Similarity%20Report%20-%20Makna%20Ukiran%20..%20Semiotik.pdf>

14. Motif Pa'Tangki' Pattung 1

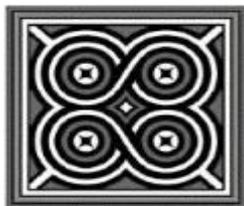


Gambar 27. 14 Motif Pa'Tangki' Pattung 1

Tangki' dalam Bahasa Toraja berarti pasak yaitu paku yang terbuat dari kayu; pattung adalah betung yaitu sejenis bambu yang lebih besar. Keluarga Toraja dahulu membuat tempat minum dari bambu menyerupai gelas. Pegangan dari bambu tersebut diukir dan profil lukisan itulah yang disebut pa'tangki' pattung. Ukiran ini merupakan simbol kebesaran bagi bangsawan Toraja.¹⁰²

¹⁰²<http://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/456/1/Similarity%20Report%20-%20Makna%20Ukiran%20..%20Semiotik.pdf>

15. Motif Pa'Tangki' Pattung 2



Gambar 27. 15 Motif Pa'Tangki' Pattung 2

Ukiran ini merupakan lanjutan atau perluasan dari pa' tangki' pattung I. Bila diperhatikan Nampak 2 angka delapan yang sama dan sebangun. Artinya di dalam Tongkonan semua keluarga punya hak sama atas tanah dan warisan Tongkonan.¹⁰³

16. Ukiran Toraja



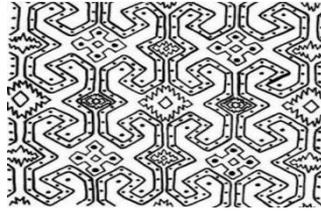
Gambar 27. 16 Ukiran Toraja

Ukiran Toraja memiliki empat warna yang khas serta mengandung filosofi yang kuat yaitu hitam (malotong), merah (mararang), kuning (mariri) dan putih (mabusa). Warna dasar ukiran adalah hitam, dalam proses pembuatannya lapisinya dulu permukaan kayu dengan warna hitam sebelum mengukir dengan pisau ukir. Warna kuning, merah, dan putih dibuat dari bahan dasar alam batu dan tanah yang dikikis kemudian melarutkannya dalam air. Warna yang dihasilkan diaplikasikan pada permukaan berlubang yang dibentuk oleh pisau ukir. Warna hitam digunakan sebagai dasar ukiran yang melambangkan kematian dan kegelapan. Dalam kegiatan rambu solo' (secara harfiah, rambu = asap dan solo' = jalanan menurun/turunan), Warna kuning merupakan simbol anugerah atau kekuasaan ilahi. Warna ini hanya digunakan dalam upacara rambu tuka' (secara harfiah, rambu = asap; tuka' = jalan menanjak/menju ke atas). Oleh karena itu, dalam sebuah acara pernikahan, akan banyak ditemui warna kuning.¹⁰⁴

¹⁰³<http://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/456/1/Similarity%20Report%20-%20Makna%20Ukiran%20..%20Semiotik.pdf>

¹⁰⁴<http://beritasastrabudaya.blogspot.com/2014/10/nama-dan-makna-motif-tana-toraja.html?m=1>

17. Kain Tenun Paruki



Gambar 27. 17 kain Tenun Paruki

Kain tenun paruki' memiliki panjang 400 sentimeter dan lebar 70 sentimeter. Satu helai paruki' membutuhkan 8-12 gulung benang. Kain ini biasanya terdiri dari beberapa warna, yaitu putih, kuning, dan merah, sesuai ciri khas Toraja. Kain tenun paruki' mirip dengan hiasan ukiran Toraja. Dulu, kain paruki' hanya digunakan dalam upacara keagamaan. Tapi, sekarang kain tradisional ini bisa digunakan dimanapun dan apapun acaranya. Pada penggunaannya, laki-laki memakai bajunya saja atau jas dengan bawahan bebas, sedangkan perempuan memakai satu stel lengkap yang terdiri dari baju, sarung, atau rok.

Semua warna dan motif bisa dipakaikan kepada jenazah atau orang yang akan menikah. Pembedanya, pada upacara kematian, kain dasar yang digunakan harus berwarna hitam, sedangkan motifnya tergantung pesanan. Kain tenun paruki' terbuat dari serat kapas yang telah dipintal, sehingga kain yang dihasilkan cukup kasar dan berat. Tenun paruki' memiliki satu motif, yaitu pa'sekong kandaure. Motif ini disebut sebagai lambang kebesaran perempuan toraja. Ketika seorang wanita meninggal, kain dengan motif ini akan dipasangkan pada peti mati.¹⁰⁵

¹⁰⁵<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/01/09/parukidan-sarita-kain-tenun-yang-hiasi-upacara-sakral-suku-toraja>

18. Patung Tau-tau



Gambar 27. 18 Patung Tau-tau

Patung Tau-tau merupakan representasi dari orang yang sudah meninggal. Patung tau-tau hanya boleh digunakan oleh strata tertentu. Terdapat dua jenis tau-tau, yakni tau-tau lampah (tau-tau yang terbuat dari bambu) dan tau-tau nangka (tau-tau yang terbuat dari kayu nangka). Tau-tau nangka hanya boleh dibuat oleh 16 keluarga dari strata tertinggi sedangkan, tau-tau dari bambu dibuat oleh keluarga strata bawah.

Menurut ajaran aluk todolo, patung tau-tau memiliki makna sebagai wadah dari jiwa yang sudah meninggal. Tau-tau dibuat sesuai dengan jenis kelamin yang mereka wakili. Secara tradisional patung tau-tau diukir dengan memenuhi peraturan gaya yang ketat yakni lengan terlentang ke depan, wajah mulus dipahat dengan gaya geometris, putih, mata bulat yang menatap dengan tatapan kosong. Posisi tangan yang menengadah ke atas memiliki makna meminta berkat untuk generasi penerus, dan telapak tangan ke bawah artinya memberi berkat kepada keturunannya (Devi Oktavia Simatupang, 2017).

Patung Tau-tau adalah replika atau tiruan dari orang Toraja yang sudah meninggal. Biasanya diletakkan di sekitar tempat jenazahnya dimakamkan. Berasal dari kata Tau yang berarti orang atau manusia, dan disertai pengulangan Tau-tau yang bermakna menyerupai, tau-tau secara harfiah berarti orang-orang. Dalam kepercayaan Aluk Todolo. Tau-tau bukan melambangkan badan atau raga almarhum, melainkan simbol roh atau spirit almarhum yang tidak ikut mati, tetapi kematian yang akan hidup selanjutnya.

Patung tau-tau dibuat semirip mungkin dengan orang yang sudah meninggal. Dahulu tau-tau hanya berupa “boneka” dan asal diberi mata, hidung, dan mulut, kemudian diberi pakaian. Tetapi seiring perkembangan zaman, kini sudah mulai banyak pengrajin tau-tau yang ahli membuatnya hampir sama persis dengan orang yang sudah meninggal tersebut. Tau-tau dianggap suci apabila dibuat berdasarkan ritual masyarakat setempat dengan melakukan pemotongan 17 babi, tidak boleh dipajang atau dipamerkan di muka umum, dan pembuatannya dilakukan di rumah si pengrajin. Kalau sudah ditempatkan di depan kubur, tidak ada yang boleh menyentuh tau-tau kecuali saat upacara menghubungi leluhur.

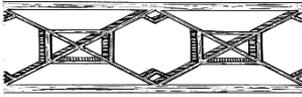
Kadang, tau-tau ditempatkan di tempat khusus yang terkunci untuk menghindari orang-orang yang berniat jahat mengambilnya. Konon tau-tau hasil curian dari makam berharga jauh lebih mahal, diperjual belikan dengan

sembunyi-sembunyi dan selalu ada orang pembeli yang memburunya.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Veronika, I. (2023). *Analisis Makna Simbol Patung Tau-Tau Suku Toraja Di Sulawesi Selatan* (Doctoral Dissertation, Universitas Bosowa).

Gorontalo

1. Jalamba



Gambar 28. 1 Jalamba

Penamaan Jalamba adalah nama untuk pagar adat yang selama ini telah banyak dikenal oleh masyarakat Gorontalo. Namun dalam bahasa Gorontalo asli, pagar adat yang sebenarnya bernama

toyidu (Daulima, 2008). Fungsi Jalamba berfungsi sebagai pagar yang melindungi pengguna bangunan agar tidak melampaui batas dari tepian teras rumah panggung.

Pada upacara adat pernikahan budaya Gorontalo, jalamba menjadi sebuah konstruksi yang diperlukan, dimana di teras harus disediakan bulita atau tempat duduk bagi pemimpin masyarakat/ daerah, tokoh agama, dan tokoh adat, dengan jalamba menjadi pagar yang melindungi ruangan mereka. Jalamba yang diletakkan di sepanjang tepian teras atau serambi memiliki satu segmen terbuka tempat tangga diletakkan, sehingga hanya ada satu pintu/ akses dari bawah (ketinggian tanah) untuk sampai ke teras. Pada rumah panggung jalamba menjadi bagian yang harus ada, namun pada rumah tak berpanggung yang memiliki ketinggian teras yang rendah dan tidak menggunakan jalamba maka ketika akan mengadakan upacara adat (misalnya pernikahan), dibuatlah jalamba dengan bambu khususnya bambu kuning yang memiliki nilai budaya.

Beberapa hari setelah kegiatan adat selesai, jalamba bambu dibongkar. Hal ini berpengaruh pada penggunaan material untuk jalamba. Untuk konstruksi permanen pada rumah berpanggung bahan yang digunakan berupa kayu olahan dengan potongan yang rapi dan diberi finishing, sedangkan untuk konstruksi temporer dapat menggunakan material yang mudah terjangkau, dibangun, dan tanpa perlu di finishing.

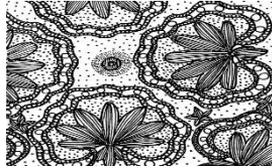
Jalamba memberikan penjelasan atas identitas golongan sosial yang dimiliki seseorang di daerah Gorontalo. Setiap golongan memiliki hak dan kewajibannya untuk mencegah golongan atas melakukan kesewenang-wenangan terhadap golongan di bawahnya (Daulima et al, 2004). Sehingga penggunaan jalamba bukanlah suatu aib bagi golongan sosial bawah atau kebanggaan bagi golongan sosial atas. Untuk golongan raja dan pemimpin daerah, jalamba nampak pada bangunannya, sedangkan untuk golongan pejabat kerajaan dan masyarakat biasa, jalamba hanya digunakan ketika melakukan hajatan. Diantara bentuk jalamba-jalamba, hanya jalamba ungala'a yang memiliki bentuk lingkaran.

Ungala'a dalam bahasa Gorontalo berarti kekerabatan dan bentuk lingkaran menunjukkan hubungan kekerabatan antara individu. Jalamba yang berbentuk lingkaran menandakan bahwa dahulu telah digunakan teknik bubut untuk membentuk ulir lingkaran. Sekitar tahun 1890an telah dimungkinkan

adanya teknologi bubut untuk membuat motif yang sama dan sebangun (Adiatmono et al., 2013). Pakadanga adalah istilah yang dapat ditemukan dalam 3 bagian pada bangunan rumah Gorontalo yaitu pada dekorasi (di atas) pintu (Schroder, 1908), lisplang, dan pagar pembatas (jalamba). Pakadanga merupakan ornamen / dekorasi yang diaplikasikan di bagian tengah (badan) bangunan dan menjadi daya tarik bangunan itu (Adiatmono, 2017). Penggunaan istilah pakadanga sebagai ornamen lisplang menunjukkan bahwa penerapannya pada bangunan tidak hanya di bagian tengah, tapi juga hingga ke bagian atas (atap) bangunan. Pada lisplang, bentuk ornamen pakadanga berupa rangkaian orang berantai yang bermakna lambang persatuan dalam masyarakat.¹⁰⁷ (Asri & Abdul, 2015)

¹⁰⁷ Djafar, Abdi G. "Jenis dan Makna Jalamba (Pagar Adat) sebagai Penciri Identitas Daerah Gorontalo." *Nalars*, vol. 20, no. 1, 13 Jan. 2021, pp. 1-10, doi:[10.24853/nalars.20.1.1-10](https://doi.org/10.24853/nalars.20.1.1-10)

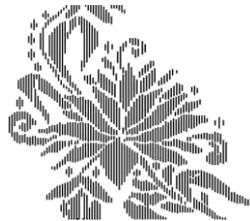
2. Motif jagung



Gambar 28. 2 Motif Jagung

Filosofi motif jagung menggambarkan mimpi dan semangat hidup yang tidak pernah mati. Motif ini juga berarti bahwa orang yang berpikir positif akan lebih bahagia dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Hidupnya digerakkan oleh semangat yang baik dan kepercayaan diri untuk mencapai kesuksesan.¹⁰⁸

3. Motif batik karawo



Gambar 28. 3 Motif batik Karawo

Mahkota mengacu pada mahkota tradisional Gorontalo. Motif bordir Karawo ini mewakili karakteristik yang baik dari seorang pemimpin dan menjadi orang yang berguna di masyarakat. Ini juga menunjukkan bahwa seorang pria atau seorang suami harus memiliki kedudukan tinggi sebagai seorang pemimpin yang berkarakter lembut.¹⁰⁹

¹⁰⁸ <https://www.iwarebatik.org/jagung/?lang=id>

¹⁰⁹ <https://www.iwarebatik.org/karawo-mahkota/?lang=id>

4. Dulohupa



Gambar 28. 4 Dulohupa

Secara filosofis bentuk segitiga yang tampak pada Dulohupa (Bahasa Gorontalo) atau bangunan rumah tersebut mengandung simbolisasi kestabilan, kekokohan atau kekuatan. Sedangkan motif ornamen yang mengambil daun sebagai titik pusat, mengandung makna simbolis kehidupan, harapan, kesejahteraan. Maka secara keseluruhan komposisi motif-motif pada rumah ini mengandung makna simbolis, dengan terciptanya kestabilan yang kuat diharapkan dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera.¹¹⁰

¹¹⁰ Adiatmono, F., Soedarsono, R. M., Gustami, S. P., & Simatupang, G. L. L. (2013). Identitas Ornamen Rumah Tradisional Gorontalo Tahun 1890-2001. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 1(2).

5. Bitu'o

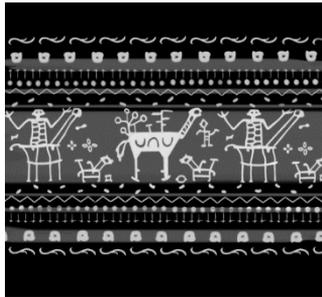


Gambar 28. 5 Bitu'o

Sejenis keris pusaka dengan mata besi berbentuk panjang berliku-liku (Pitu lo letu = 7 liku-liku) dan dua sisi ujungnya sangat tajam. Pangkalnya lebih lebar. Pandungo diukir berbentuk kepala ayam jantan (berbalung) yang bermakna keberanian ayam jantan yang selalu ingin menang (mematikan lawan). Pasangan Bitu'o adalah sarung kayu hitam yang dililit kain pita merah yang bermakna semangat pemberani. Kesaktian yang dimiliki oleh Bitu'o yaitu senjata ini terkesan panas, memiliki kekuatan melumpuhkan lawan, jika dipertapakan maka kekuatan keris dapat menolak segala penyakit. Pantangan senjata ini adalah tidak boleh disimpan di sembarangan tempat, harus tersembunyi; tidak boleh menjadi barang mainan; tidak boleh digunakan untuk peragaan tari dan sejenisnya; dan tidak boleh disentuh oleh wanita atau banci. Hanya dapat digunakan oleh Raja, pengawal Raja dan para Paha. Bahan pegangan kayu hitam. Panjang sarung (tau'po) 38 cm, panjang mata 35 cm, tebal 0,4 cm dan panjang pegangan 12 cm.

Nusa Tenggara Timur

1. Utang jarang Atabi'ang



Gambar 29. 1 Utang jarang Atabi'ang

Utang jarang Atabi'ang adalah jenis sarung hitam dengan motif kuda dan manusia, dimana manusia digambarkan sedang mengendarai atau berdiri di samping kuda yang hendak dinaiki. Motif ini memiliki sejarah yang berkaitan dengan kepercayaan dan tata kebiasaan nenek moyang masyarakat setempat.

Dalam kepercayaan masyarakat tersebut, kuda dianggap sebagai kendaraan yang menjemput arwah-arwah untuk membawanya ke alam baka setelah kematian. Dengan motif kuda dan manusia yang digambarkan berada di atasnya, sarung ini mencerminkan pandangan akan perjalanan menuju alam baka setelah kehidupan di dunia. Motif ini juga mengandung makna tentang peran manusia sebagai penerus hidup, dan bahwa hidup diakhiri dengan kematian.

Dalam pandangan masyarakat setempat, arwah manusia akan diangkut ke alam baka dengan menggunakan kendaraan khusus berupa kuda. Motif ini menggambarkan persiapan dan perjalanan menuju alam baka setelah kematian, dan sarung dengan motif ini dapat diartikan sebagai simbol spiritualitas dan persiapan menghadapi akhir hayat.

Secara keseluruhan, motif utang jarang Atabi'ang memiliki makna yang dalam dalam kehidupan dan kepercayaan masyarakat setempat terkait dengan siklus kehidupan dan kematian, serta perjalanan arwah manusia setelah meninggal dunia. Sarung dengan motif ini juga merupakan bagian dari budaya dan warisan

nenek moyang yang dijaga dan dipelihara oleh masyarakat setempat.

2. Utang Sese We'or



Gambar 29. 2 Utang Sese We'or

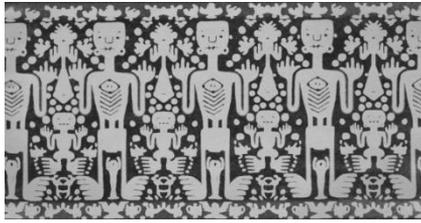
Utang sese we'or adalah jenis sarung bermotif burung, termasuk dalam kategori sarung lea yang berwarna hitam nila dengan motif burung murai betina dan murai jantan. Sarung ini sering digunakan oleh sepasang pengantin yang akan menikah sebagai bagian dari busana adat dalam upacara pernikahan.

Motif burung pada sarung sese we'or biasanya digambarkan berpasangan dengan posisi murai betina dan murai jantan menghadap satu sama lain. Hal ini memiliki makna simbolis bahwa keduanya saling membutuhkan dan saling melengkapi, seperti halnya dalam alam burung yang memiliki naluri yang terarah untuk berkembang biak.

Motif ini menggambarkan tata kehidupan yang rukun dan produktif bagi manusia laki-laki dan perempuan. Sarung sese we'or menjadi simbol dari kesatuan dan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan pernikahan. Selain itu, sarung ini juga mencerminkan makna tentang kebersamaan, saling mendukung, dan harmoni dalam hubungan pernikahan.

Dalam konteks budaya dan kepercayaan masyarakat setempat, sarung sese we'or menjadi simbol penting dalam upacara pernikahan sebagai representasi dari peran laki-laki dan perempuan dalam membentuk keluarga yang bahagia dan harmonis. Sarung ini menjadi bagian dari tradisi dan warisan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat, serta menjadi bagian penting dalam ritual pernikahan yang sarat dengan makna dan simbolisme.

3. Utang Atabiang



Gambar 29. 3 Utang Atabiang

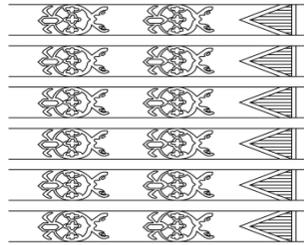
Sarung ikat dengan selang-seling motif skematis manusia laki-laki dan perempuan memiliki makna simbolis yang mendalam dalam budaya setempat. Motif pada sarung ini menggambarkan lambang suami istri dan juga melambangkan kesuburan.

Motif laki-laki pada sarung terlihat langsing, yang melambangkan suami. Sementara itu, motif perempuan terlihat gendut, yang melambangkan istri hamil. Hal ini mencerminkan peran dan hubungan antara suami dan istri dalam keluarga. Lambang suami dan istri ini menunjukkan kebersamaan dan kerjasama di antara keduanya dalam menciptakan kehidupan baru melalui kehamilan.

Kehamilan dianggap sebagai situasi hidup yang penting, karena melalui kehamilan, sebuah kehidupan baru dapat tercipta. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, kelahiran seorang anak dianggap sebagai penerus hidup, yang akan meneruskan generasi berikutnya. Oleh karena itu, kehamilan menjadi lambang kesuburan dan kelangsungan hidup suatu keluarga dan komunitas.

Motif pada sarung ini menggambarkan harmoni dan kerjasama antara suami dan istri dalam menciptakan kehidupan baru. Peran mereka yang saling melengkapi dalam proses seksual dan kehamilan merupakan hal yang dihormati dan dihargai dalam budaya setempat. Sarung dengan motif seperti ini sering digunakan dalam upacara pernikahan dan acara-acara penting lainnya sebagai simbol kebahagiaan, kesuburan, dan kelimpahan dalam kehidupan keluarga.

4. Ornamen Motif Tablolong



Gambar 29. 4 Ornamen Motif Tablolong

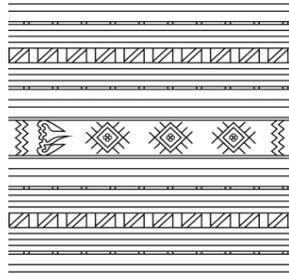
Tablolong adalah ragam hias motif kura-kura yang memiliki makna simbolis "Rumah dan akan membawa keberuntungan." Motif ini menceritakan tentang para leluhur yang tinggal di pulau Ternate, sebuah pulau kecil di Kabupaten Alor, Kecamatan Alor Barat Laut.

Pulau Ternate pada awalnya adalah pulau yang tidak berpenghuni dan tidak memiliki apa-apa di dalamnya. Tanahnya gersang dan menanjak, dan pulau ini seperti sebuah gunung kecil yang melayang di tengah lautan. Namun, para leluhur dengan penuh kesabaran dan kerja keras yakin bahwa hidup di pulau ini akan mendatangkan keberuntungan.

Tablolong dibuat dari bahan kain yang diaplikasikan pada kain tenun. Kain tenun ini digunakan untuk busana wanita dan pria, serta dapat dijadikan sarung untuk berbagai keperluan adat, seperti upacara perkawinan dan pemakaman. Motif kura-kura pada Tablolong menggambarkan makna "Rumah," yang mencerminkan arti bahwa pulau Ternate adalah tempat tinggal para leluhur. Selain itu, motif ini juga melambangkan keberuntungan dalam hidup, menggambarkan keyakinan bahwa hidup di tanah ini akan membawa kesuksesan dan kelimpahan.

Tablolong menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat setempat, tidak hanya sebagai pakaian tradisional, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan dan warisan budaya yang dihargai. Dengan mengenakan Tablolong, masyarakat mengenang dan menghormati para leluhur serta menjaga tradisi dan makna simbolis yang terkandung dalam motif ini.

5. Ornamen Motif Baololong



Gambar 29. 5 Ornamen Motif Baololong

Baololong adalah ragam hias motif matahari yang memiliki makna simbolis sebagai sumber cahaya kehidupan bagi masyarakat Desa Ternate. Motif Baololong merupakan salah satu motif ragam hias yang berasal dari leluhur dan dianggap sebagai motif pertama yang dibuat oleh para moyang dahulu.

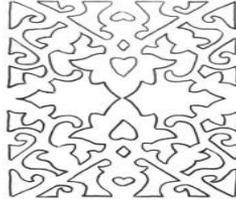
Sinar matahari memiliki peran yang sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat desa. Matahari menjadi sumber cahaya dan energi yang diperlukan untuk berbagai aktivitas sehari-hari. Masyarakat desa Ternate menjalani kehidupan dengan mencari ikan di laut dan berkebun di gunung untuk keberlangsungan hidup. Ketika langit cerah dan sinar matahari bersinar terang, semua pekerjaan akan menjadi lebih mudah dilakukan.

Motif Baololong menjadi representasi dari betapa berharganya sinar matahari dalam menjaga kehidupan dan kesejahteraan masyarakat desa. Melalui motif ini, para leluhur ingin mengungkapkan rasa syukur dan penghargaan terhadap anugerah sinar matahari yang memberikan kehangatan dan penerangan di dalam kehidupan mereka.

Baololong diaplikasikan pada kain tenun, yang selanjutnya digunakan untuk busana wanita dan pria. Kain tenun ini juga dapat dijadikan sarung untuk berbagai kebutuhan urusan adat, seperti upacara perkawinan dan pemakaman. Dengan mengenakan Baololong, masyarakat Desa Ternate menghormati dan merayakan pentingnya matahari sebagai sumber kehidupan dan sebagai bagian dari warisan budaya yang dijaga dan dihargai secara turun-temurun.

Nusa Tenggara Barat

1. Ornamen Lonto Engal

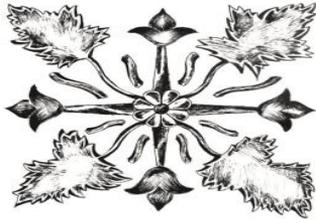


Gambar 30. 1 Ornamen Lanto Engal

Lonto Engal adalah motif ciri khas seni Kelingking di daerah Sumbawa. Lonto Engal terdiri dari umbi yang menjalar, di mana "Lonto" berarti "menjalar" dan "Engal" berarti "umbi". Motif ornamen Lonto Engal ini terinspirasi dari kata "Male", yang merupakan semacam bunga. Tradisi Lonto Engal digunakan sebagai bagian dari perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang merupakan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bunga Male digunakan sebagai rangkaian yang tak terpisahkan dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Male memiliki arti khusus yaitu seni menggantung hiasan kertas dengan pola daun atau bunga sebagai ciri khasnya. Pembuatan Male sering dilakukan dalam berbagai acara di Sumbawa, termasuk acara Maulid, acara pernikahan, acara khitanan (sunatan), dan acara adat lainnya. Lonto Engal dan penggunaan Male dalam tradisi Sumbawa menjadi bagian penting dari budaya dan perayaan di daerah tersebut. Ornamen ini menambah keindahan dan makna dalam berbagai acara kehidupan masyarakat Sumbawa.¹¹¹

¹¹¹https://www.google.co.id/url?q=http://jurnal.uts.ac.id/index.php/KAGANG/A/article/download/409/317/1301&sa=U&ved=2ahUKEwiz-L35h5D4AhUvxTgGHOzUBpUOFnoECAEOAg&usq=AOvVaw2rGmzgqEjM_jCOS7Ox7YzP8

2. Ornamen Kain Sesek

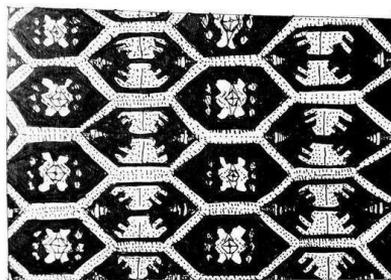


Gambar 30. 2 Ornamen Kain Sesek

Kain sesek memiliki penerapan motif flora dan fauna, serta motif geometris. Motif flora dan fauna menggambarkan bentuk-bentuk tumbuhan dan

binatang, sementara motif geometris berisi pola-pola abstrak yang terdiri dari garis, bentuk, dan simetri. Kain sesek ini berfungsi sebagai hiasan, namun juga memiliki makna dan lambang tersendiri dalam setiap motifnya. Lambang motif kain sesek berperan sebagai perantara simbolis antara pemikiran manusia dengan realitas di sekitarnya. Kain sesek biasanya digunakan untuk menenun dan dijadikan hiasan dinding, gordena, dan lain sebagainya. Penggunaan motif flora dan fauna, serta motif geometris pada kain sesek memberikan keindahan visual dan makna mendalam dalam konteks budaya dan kehidupan masyarakat yang menggunakannya. Ornamen kain sesek menjadi cara untuk menyampaikan pesan, nilai, dan identitas kultural yang melekat pada masyarakat yang menciptakan dan menggunakan kain tersebut.

3. Ornamen Kain Sesek Subahnale



Gambar 30. 3 Ornamen kain Sesek Sabanhule

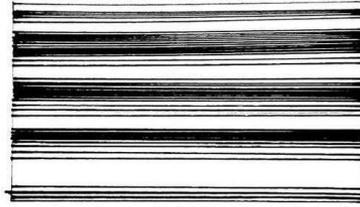
Kain sesek subahnale memiliki makna simbolis yang menggambarkan seorang gadis yang harus dilindungi dan seorang raja yang bertanggung jawab melindungi rakyatnya serta menjalankan ajaran agama dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap warna dalam ornamen kain sesek subahnale memiliki makna

khusus, seperti hitam yang berarti ikhlas, putih sebagai simbol air suci sang bapak, merah yang menggambarkan darah suci dari sang Ibu, kuning yang melambangkan memelihara dan memelihara, hijau yang menjadi simbol kehidupan, biru sebagai simbol kesuburan, ungu yang melambangkan janji kelahiran manusia ke dunia, orange sebagai simbol keberanian, kepercayaan, dan keakraban, kuning emas yang melambangkan kemuliaan, keagungan, dan cita-cita luhur, serta warna putih yang melambangkan spiritualitas, kesucian, kebersihan, dan ketenangan.

Kerajinan tenun atau sesek di Lombok telah dikenal sejak abad ke-17 dan memiliki latar belakang etnografis yang melibatkan faktor lingkungan hidup, sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, dan agama. Sejarah terciptanya kain tenun ini berasal dari datangnya penyebaran agama Islam oleh keturunan Bugis bernama Lebae Nursini. Pada masa lalu, kain sesek menjadi penentu tingkat derajat sosial seseorang dan hanya dimiliki oleh sekelompok orang kaya. Pembuatan motif dalam ornamen kain sesek diserahkan kepada kreativitas pengrajin, termasuk dalam hal ini adalah ornamen kain sesek subahnale.

Fungsi dari ornamen kain sesek subahnale adalah sebagai bahan pakaian yang digunakan dalam acara-acara adat atau peristiwa penting seperti pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya. Kain sesek subahnale memiliki peran penting dalam budaya dan kehidupan masyarakat di Lombok, mencerminkan nilai-nilai budaya, simbolisme, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

4. Ornamen Kain Sesek Sabuk Peraban



Gambar 30. 4 Ornamen Kain Sesek Sabuk Peraban

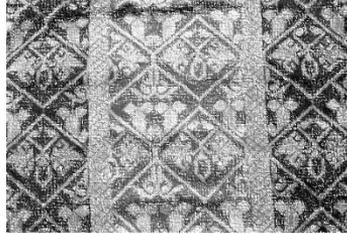
Ornamen kain sesek sabuk peraban memiliki makna simbolis yang menggambarkan cinta kasih dan gotong royong dalam kehidupan manusia. Bentuk garis lurus pada ornamen kain sesek sabuk peraban mengandung makna gotong royong, kekerabatan, dan kekeluargaan, karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan pertolongan dan bantuan dari orang lain.

Kain sesek sabuk peraban terdiri dari warna-warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam, yang melambangkan berbagai aspek kehidupan manusia. Warna merah dapat melambangkan semangat, keberanian, dan kehidupan. Warna kuning dapat melambangkan keceriaan dan kebahagiaan. Warna biru dapat melambangkan ketenangan dan kedamaian. Warna hijau dapat melambangkan harapan dan kesuburan. Warna putih dapat melambangkan kesucian dan kebersihan. Warna hitam dapat melambangkan keikhlasan dan kesederhanaan.

Asal-usul kata "sabuk peraban" berasal dari kata sabuk yang berarti ikat pinggang. Kata "peraban" sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu "marhaban" yang berarti "selamat datang". Namun, karena keterbatasan masyarakat Kembang Kerang dalam membaca pada masa lalu, kata "marhaban" berubah menjadi "peraban".

Pembuatan kain sesek sabuk peraban dilakukan khusus pada saat menjelang kelahiran anak pertama. Hal ini karena sabuk peraban berfungsi sebagai ikat pinggang bagi ibu yang baru pertama kali melahirkan. Kain sesek sabuk peraban memiliki peran penting dalam tradisi kelahiran dan merupakan bagian dari budaya dan adat istiadat masyarakat Kembang Kerang di Lombok.

5. Bukang Marege



Gambar 30. 5 Bukang Marege

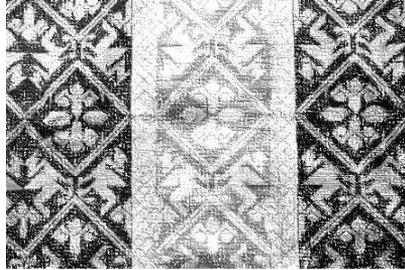
Motif "bukang marege" merupakan salah satu motif tradisional yang berasal dari masyarakat Sumbawa. Secara visual, motif ini menyerupai bentuk kepiting (bukang) yang merayap atau berjalan ke samping (marege), sehingga diberi nama demikian. Motif ini telah ada sejak zaman kesultanan, dan memiliki makna simbolis yang kuat dalam budaya Sumbawa.

Kepiting dalam budaya Sumbawa dipandang sebagai makhluk yang memiliki cangkang keras, yang mencerminkan sifat keras, sulit ditentang, gigih, dan selalu bekerja keras. Oleh karena itu, motif "bukang marege" mengandung makna percaya diri dan semangat perjuangan hidup. Motif ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk mengubah hidupnya sendiri dan bertanggung jawab atas nasibnya. Tidak ada orang lain yang dapat mengubah hidup kita, melainkan diri kita sendiri.

Motif "bukang marege" menutupi seluruh bagian dasar kain dan menggambarkan bentuk kepiting dengan badan besar, kaki, dan capit yang kuat. Warna yang digunakan dalam motif ini adalah coklat dan hitam. Warna hitam melambangkan warna tanah, yang mencerminkan kesuburan, ketenangan, dan kehidupan. Warna hitam juga mengingatkan manusia bahwa kita berasal dari tanah, hidup dari tanah, dan akhirnya kembali ke tanah. Warna coklat memiliki arti tenang dan rendah hati.

Motif "bukang marege" merupakan contoh bagaimana seni dan budaya lokal mengandung makna simbolis dan menggambarkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Sumbawa. Melalui motif-motif tradisional seperti ini, warisan budaya dan pengetahuan luhur dari generasi ke generasi tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

6. Piyo Manis



Gambar 30. 6 Piyo Manis

Motif "piyo manis" merupakan salah satu motif tradisional dari masyarakat Sumbawa yang menggambarkan burung. Secara umum, dalam bahasa Sumbawa, "piyo" berarti burung. Motif "piyo manis" pada dasarnya tidak berdiri sendiri tetapi menyatu dalam stilasi motif "lonto engal".

Dalam budaya Sumbawa, burung dianggap memiliki sifat spiritual, kedudukan yang tinggi, dan semangat yang pantang menyerah. Burung juga dianggap sebagai simbol penguasa langit atau dewa langit. Pada masa lalu, akibat pengaruh agama Hindu, para Raja atau Sultan Sumbawa dianggap sebagai titisan dewa, dan hal itu tercermin dalam pemakaian nama "Dea" (Dewa) untuk keturunan Raja atau Sultan Sumbawa.

Motif "piyo manis" menampilkan bentuk hewan yang berbentuk burung dan menutupi seluruh bagian dasar kain. Pada permukaan kain, motif diisi dengan pola seragam yang berangkai, yaitu motif saling terhubung secara horizontal dan diagonal.

Burung dalam motif "piyo manis" memiliki makna sebagai roh leluhur dan simbol pemimpin dan cinta kasih. Ketika dua burung saling berhadapan dalam motif ini, itu menandakan adanya rasa saling menyayangi, mengasihi, dan menghormati. Artinya, manusia harus saling tolong-menolong dan hidup dalam rasa cinta kasih.

Motif "piyo manis" menggunakan warna dasar biru yang melambangkan perdamaian, kebersamaan, dan harapan. Warna merah digunakan sebagai warna pembeda dalam penggunaan motif ini. Selain bentuk dan warnanya, motif "piyo manis" juga memiliki makna simbolis yang mendalam dalam konteks budaya dan kepercayaan masyarakat Sumbawa.

Papua

1. Motif Kupu-Kupu Batik Enggos



Gambar 31. 1 Motif Kupu-Kupu Batik Enggos

Tipikal batik Enggos mempunyai keanekaragaman bentuk dan makna simbolis terkait, yang sudah turun-temurun dikenal oleh masyarakat Enggos. Salah satunya adalah hewan kupu-kupu. Yang sudah dipakai sejak dahulu kala oleh masyarakat tersebut. Mengapa mereka menjadikan kupu-kupu sebagai hewan kebesaran dari peranakan Iwo, karena kupu-kupu melambangkan perjalanan hidup yang penuh perjuangan hingga mencapai puncak keindahan hidup. Dimana tahapan hidup kupu-kupu diawali dari ulat yang berubah menjadi kepompong, lalu kulit kepompong terkoyak dan berubah menjadi kupu-kupu yang memiliki sayap beraneka ragam warna dan motif. “Itu menggambarkan perjuangan yang panjang dari yang buruk rupa sampai mencapai titik kecantikan, estetika tertinggi”. Tapi ketika menjadi kupu-kupu, masa hidupnya hanya sebentar.¹¹²

¹¹²<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/view/2693/2484>

2. Tomate



Gambar 31. 2 Tomate

Tameng atau perisai ini terdapat motif-motif berdasarkan karakteristik dari pada suku tersebut. Tomate dihiasi dengan ukiran-ukiran yang biasanya dibuat beberapa tingkat sesuai dengan tinggi orang yang memakainya. Perisai ini berukir motif bentuk 3 pasang huruf S yang berhadapan dan seakan terdapat cermin di tengahnya. Di tengahnya terdapat 5 diamond (seperti bentuk belah ketupat pada permainan kartu). Pada bagian atas terukir pula wajah laki-laki, yang secara keseluruhan dilapisi pigmen. Tetapi pada umumnya sebuah perisai terdiri atas empat tingkat yang kesemuanya mengandung motif atau bagian-bagian dari tubuh buaya.¹¹³

¹¹³<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=869>

3. Kawenak Wow

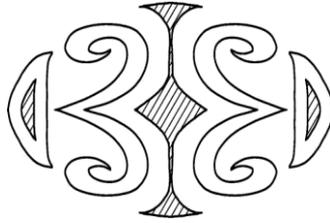


Gambar 31. 3 Kawenak Wow

Kawenak berarti manusia dan Wow berarti ukiran. Ukiran manusia dibuat untuk mengenang orang yang telah meninggal dunia, dan manusia yang melambangkan kekuatan yang mendorong dari dalam. Kawenak wow terdiri dari dua jenis, yaitu jenis besar yang biasa disebut Mbis ditempatkan di hutan atau dusun dan jenis kecil biasa ditempatkan di dalam rumah. Kawenak wow berfungsi untuk memanggil arwah nenek moyang untuk menjamin serta memelihara keselamatan jasmani dan rohani masyarakat.¹¹⁴

¹¹⁴<https://jurnalrkeologipapua.kemdikbud.go.id/index.php/jpap/article/download/94/92>

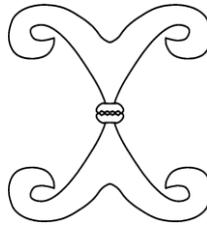
4. Ucu Wow



Gambar 31. 4 Ucu Wow

Ucu berarti pohon atau akar beringin sedangkan Wow berarti ukiran. Ukiran ini digunakan sebagai lambang perlindungan yang diharapkan dari para moyang leluhur, dari tempat pohon beringin berada roh-roh yang dapat mendatangkan untung ataupun sering juga membawa malang orang yang masih hidup.¹¹⁵

5. Mbinsep Wow

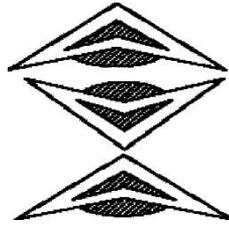


Gambar 31. 5 Mbinsep Wow

Mbinsep adalah sejenis burung kecil yang hidup dipantai atau di tepi sungai sedangkan Wow berarti ukiran. Mbinsep wow merupakan lambang dari kepekaan. Ukiran ini banyak diukir pada tameng atau perisai, biasa digunakan oleh penduduk di Sawa, Erma.¹¹⁶

Gambar 31. 6 Cen Wow

6. Cen Wow



Cen berarti alat kelamin perempuan dan Wow berarti ukiran. Ukiran sebagai lambang kesuburan merupakan lambang kehidupan. Kedua pengertian ini dipakai karena perempuan mendatangkan hidup bagi manusia dengan melahirkan anak dan mengurus ekonomi keluarga, berfungsi menyatakan kepada setiap orang agar melihat wanita sebagai pusat dari hidup.¹¹⁷

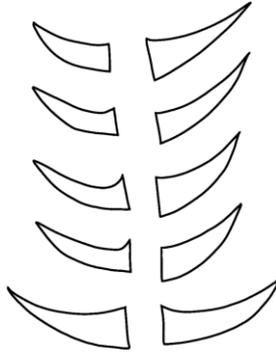
7. Sisna Wow



Gambar 31. 7 Sisna Wow

Sisna wow berarti ukiran kulit yang berkerut dan berlipat. Ukiran kulit yang berkerut mengingatkan keadaan kulit manusia. Digunakan untuk memberi hidup dan terkesan akan sebuah patung atau ukiran, berfungsi mengingatkan agar orang lebih mengikuti jejak orang yang untuk memperingatinya patung itu diukir, sehingga diharapkan banyak rejeki.¹¹⁸

8. Cufak atau Feimbak Wow



Gambar 31. 8 Cufak atau Feimbak Wow

Cufak atau feimbak wow berarti ukiran tulang rusuk binatang dengan atau tanpa tulang punggung. Cufak atau feimbak merupakan lambang ketergantungan manusia kepada nenek moyang, berfungsi mengingatkan agar manusia berharap kepada nenek moyang dan karenanya selalu mujur dalam usaha.¹¹⁹

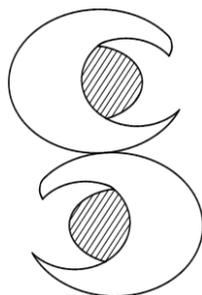
9. Bandef Wow



Gambar 31. 9 *Bandef Wow*

Bandef wow berarti ukiran jari tangan (manusia atau roh). Ornamen ini menggambarkan atau sebagai simbolisasi ukiran jari tangan yang bisa bermakna jari manusia dan jari roh. Simbol ini bermakna dan sering dipercaya sebagai pengharapan perlindungan dari roh jahat terhadap manusia dalam kehidupan serta pengantar rezeki dari roh baik kepada manusia. Sebagai salah satu instrumen yang banyak terdapat di Papua khususnya suku Asmat yang digunakan dan sering berada pada tifa, bantal kepala, depan perahu, dan pada ukiran bangunan seperti motif pintu dan tembok rumah dengan kepercayaan akan memberikan berkah dan terhindar dari perbuatan jahat.¹²⁰

10. Ufir kus wow



Gambar 31. 10 *Ufir Kus Wow*

Berarti ukiran burung kakatua hitam yang biasa digunakan sebagai lambang pengintaian panglima karena panca indera burung kakatua hitam sangat tajam dan peka. Berfungsi mengingatkan bahwa setiap orang harus melatih panca inderanya dengan baik agar mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan bagi seluruh masyarakat.¹²¹

¹²¹<https://jurnalarkelogipapua.kemdikbud.go.id/index.php/jpap/article/download/94/92>

¹²⁰<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjayapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>

11. Motif Honai



Gambar 31. 11 Motif Honai

Motif Honai merupakan sumber ide yang diwarisi dari bentuk Honai. Honai adalah jenis rumah adat Papua yang tinggal di pegunungan. Honai rendah dan bulat, rangkanya terbuat dari kayu gelondongan, dindingnya padat dengan papan tebal dan lebar, diikat dengan tali yang kuat untuk menstabilkan bangunan dan melindunginya dari hawa dingin dan nyamuk. Honai memiliki nilai filosofis yang mendalam, yaitu sebagai tempat masyarakat Papua dilahirkan dan dibesarkan. Honai juga menjadi tempat belajar mengenai arti kehidupan dan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitar maupun dengan sang Pencipta.¹²²

¹²²<https://www.neliti.com/publications/222720/piranti-tradisi-dalam-kreasi-batik-papua#cite>

12. Motif Tifa



Gambar 31. 12 Motif Tifa

Motif ini terinspirasi dari Tifa, alat musik tradisional Papua. Tifa adalah alat musik asli Papua dan Maluku. Tifa, sejenis alat musik pukul yang terbuat dari kayu, berbentuk seperti tabung dengan salah satu sisinya dilapisi kulit binatang yang kering. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan kekuatan masyarakat Papua. Motif ini bermakna bahwa manusia hidup harus mempunyai kekuatan untuk menghalau musuh-musuhnya. Kekuatan pun dapat diwujudkan dalam bentuk keindahan/estetika, sehingga kehadirannya sebagai karya manusia akan lebih bermakna.¹²³

¹²³<https://www.neliti.com/publications/222720/piranti-tradisi-dalam-kreasi-batik-papua#cite>

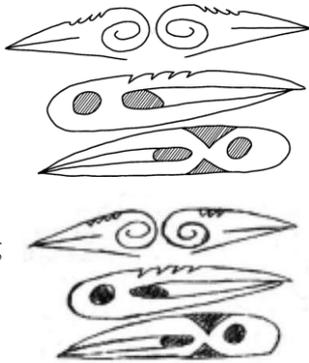
13. Motif Tambal Ukir



Gambar 31. 13 Motif Tambal Ukir

Motif Tambal Ukir merupakan motif Batik yang terinspirasi dari kombinasi berbagai ornamen ukir tradisional Papua untuk membentuk motif pada kain. Motif ini juga terinspirasi dari motif batik Jawa tambaru, yang menggabungkan motif batik Jawa yang berbeda ke dalam komposisi motif yang berbeda untuk membentuk motif lain yang biasa disebut motif tambalan. Motif tambalan batik Jawa meliputi berbagai motif seperti ceplik, parang dan meru. Dalam tradisi Jawa, orang sakit memakai motif kain perca sebagai ungkapan doa agar cepat sembuh.¹²⁴

14. Imbri Kokom



Gambar 31. 14 Imbri Kokom

luri yang

Imbri kokom berarti ukiran paruh burung taon-taon, biasa digunakan sebagai lambang panglima perang. Selain ukiran paruh burung taon-taon, burung kakatua dan burung juga biasa digunakan untuk perlambangan sama.

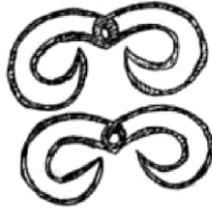
Ukiran ini banyak ditemukan pada perisai, haluan perahu, dan tifa. Berfungsi sebagai simbol untuk menyatakan pelayanan terhadap panglima perang agar hidup bahagia

dan mendapat rezeki.¹²⁵

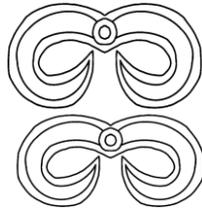
¹²⁴<https://www.neliti.com/publications/222720/piranti-tradisi-dalam-kreasi-batik-papua#cite>

¹²⁵<https://jurnalrkeologipapua.kemdikbud.go.id/index.php/jpap/article/download/94/92>

15. Bi Pane atau Pane Wow



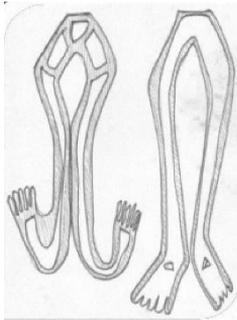
Gambar 31. 15 Bi Pane atau Pane Wow



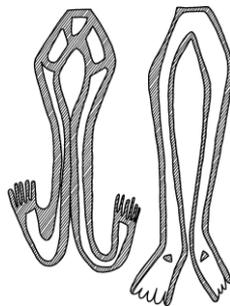
Bi pane atau pane wow berarti ukiran perhiasan hidung, biasa diukir pada perisai atau tifa. Berfungsi untuk menakut-nakuti lawan dan menunjukkan kebesaran seseorang.¹²⁶

¹²⁶<https://jurnalrkeologiipapua.kemdikbud.go.id/index.php/jpap/article/download/94/92>

16. Bei Wow



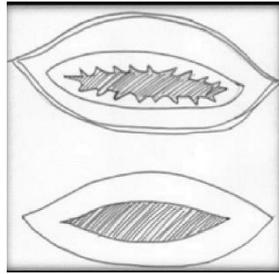
Gambar 31. 16 Bei Wow



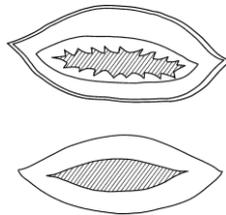
Bei wow berarti ukiran kaki, merupakan lambang keberanian serta kemauan yang keras untuk pergi berperang jauh dari tempat bermukim. Dipercaya berfungsi untuk memberi kekuatan agar orang selalu berhasil dalam usahanya di tempat jauh. Bei wow ini biasanya ditempatkan pada perisai, terompet, tifa, perahu, dan lain-lain.¹²⁷

¹²⁷<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjavapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>

17. Bua Wow

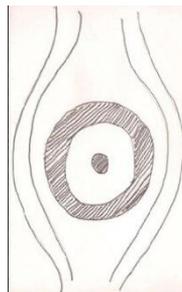


Gambar 31. 17 Bua Wow



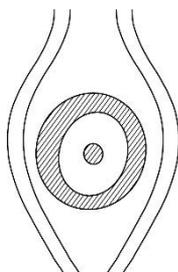
Bua wow berarti ukiran mulut, biasanya berbentuk lonjong panjang. Mulut melambangkan kekuasaan seorang panglima, berfungsi memperingati setiap orang agar taat pada perintah panglima atau atasan, dengan demikian setiap orang pasti selamat dari segala bencana.¹²⁸

18. Bekoper Wow



Gambar 31. 18 Bekoper Wow

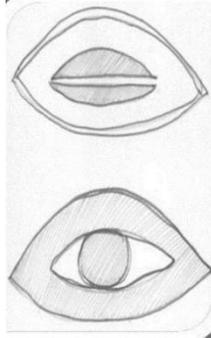
¹²⁸<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjayapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>



Bokoper wow berarti ukiran pusar, berbentuk seperti tiga lapis lingkaran dengan lingkaran tengah hanya dinyatakan dengan titik hitam. Bokoper wow merupakan lambang lingkaran hidup yang selalu berputar kembali. Berfungsi untuk memperingati setiap orang agar taat kepada ketentuan hukum atau peraturan adat, dengan demikian kehidupan akan bahagia selalu¹²⁹

¹²⁹<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjayapura/wp-content/uploads/sites/1/7/2015/10/ASMAT.pdf>

19. Mamak Wow



Gambar 31. 19 Mamak Wow

Mamak wow berarti ukiran mata, biasanya berbentuk lonjong panjang dengan sebuah lingkaran bulat atau garis datar di tengah belahan mata. Ukiran mata sebagai lambang perhatian nenek moyang terhadap orang yang masih hidup. Berfungsi untuk menyadarkan setiap orang bahwa arwah nenek moyang selalu memperhatikan gerak gerik manusia.¹³⁰

20. Yiwiyak Wow



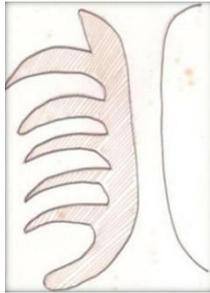
Gambar 31. 20 Yiwiyak Wow

Yiwiyak wow berarti ukiran ibu hamil, hamil merupakan lambang kehidupan sebagai hadiah arwah nenek moyang. Menurut keyakinan, bayi dalam kandungan ibu hidup karena menerima kehidupan dari hutan yang datang melalui air sungai (atau air laut). Berfungsi untuk memperingatkan agar hidup itu dipelihara dengan baik karena hidup adalah pemberian arwah nenek moyang.¹³¹

¹³⁰<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjayapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>

¹³¹<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjayapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>

21. Pife Wow



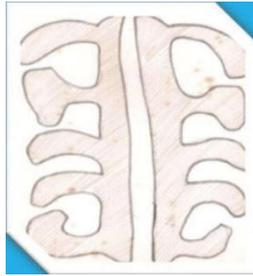
Gambar 31. 21 Pife Wow



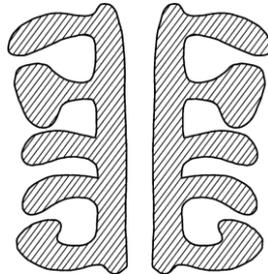
Pife wow berarti ukiran tulang rusuk kasuari yang merupakan lambang kesaksian, harapan dan pengetahuan. Berfungsi untuk mengingatkan orang agar selalu memberikan kesaksian yang benar dan tahu membantu orang lain. Pife wow ini ada hubungannya dengan dongeng tentang bis yaitu tentang seorang gadis cantik dan seekor burung kasuari bertemu ketika ia tersesat dalam pengembaraannya.¹³²

¹³²<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjavapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>

**22. Eyi
m
Wow**



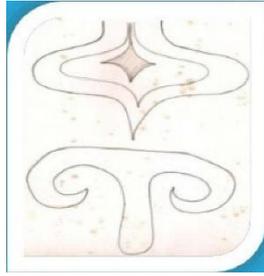
Gambar 31. 22 Eyim Wow



Eyim wow berarti ukiran sirip buaya yang merupakan lambang kekuatan seorang panglima perang. Berfungsi untuk mengingatkan agar semua orang selalu tabah dalam menghadapi perang atau kesulitan lain.¹³³

¹³³<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjayapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>

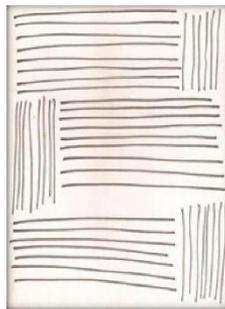
23. Cemen wow



Gambar 31. 23 Cemen Wow

Cemen wow berarti ukiran alat kelamin laki-laki, bagi pria merupakan lambang kegagahan dan kehidupan. Kelamin merupakan hal yang sangat berharga karena itu harus dinilai secara tinggi dan luhur. Berfungsi mengingatkan agar orang menjunjung tinggi hidup serta nilai-nilainya.¹³⁴

24. Kiki Wow



Gambar 31. 24 Kiki Wow

Kiki wow berarti ukiran tulang, ukiran ini berbentuk garis lurus untuk menerangkan tulang atau bagian-bagian tubuh yang menonjol keluar atau ke dalam. Ukiran ini memberikan kesan dan gambaran hidup kepada orang yang melihat ukiran itu agar lebih mengikuti jejak orang yang mati, untuk memperingatinya patung itu di ukir.¹³⁵

¹³⁴<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjayapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>

¹³⁵<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjayapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>

25. Beten atau Okos Wow



Gambar 31. 25 Beten atau Okos Wow



Beten atau okos wow merupakan ukiran taring babi, merupakan tanda kebesaran seorang panglima perang. Jumlah gelang taring taring babi menunjukkan jumlah musuh yang telah dibunuh. Ini berfungsi menggalakkan para lelaki agar selalu bersikap berani untuk menghadapi hidup di dunia ini dan di dunia yang kekal.¹³⁶

¹³⁶<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjayapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>

26. Face

P
Wow



Gambar 31. 26.facep Wow



Facep wow berarti ukiran ekor kuskus, sebagai lambang seorang panglima perang. Seekor kuskus hidup karena memakan buah, sedangkan dalam pemaknaan ini buah disamakan dengan kepala manusia. Oleh karena itu seorang panglima adalah seorang ngayau (pemenggal kepala). Ini berfungsi untuk menyarankan agar setiap orang meneladani cara hidup panglima perang, dengan demikian hidup akan banyak rejeki dan bahagia.¹³⁷

¹³⁷<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjayapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>

27. Ana kos Wow



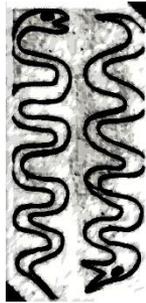
Gambar 31. 27 Anakos Wow



Anakos wow berarti ukiran lipan, merupakan lambang kemenangan dan kemujuran dalam perang. Anakos wow biasanya diukir pada tepi perahu, tombak atau dayung, berfungsi untuk menggalakan setiap orang terutama laki-laki untuk selalu bersikap berani menghadapi kehidupan dan kematian¹³⁸

¹³⁸<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjavapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>

**28. Bua
mbe
r
Wow**



Gambar 31. 28 Buamber Wow



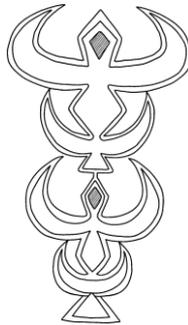
Buamber wow berarti ukiran ular air, digunakan sebagai lambang bagi kepandaian dan ketangkasan seorang panglima perang. Ganas dan kuatnya seekor ular diibaratkan sebagai seorang kepala perang. Berfungsi mengingatkan agar selalu pandai mengatur dan mengatasi kesulitan sendiri. Buamber wow biasanya diukir pada tepi perahu, dayung atau pada tombak.¹³⁹

¹³⁹<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjayapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>

29. Tar Wow



Gambar 31. 29 Tar Wow



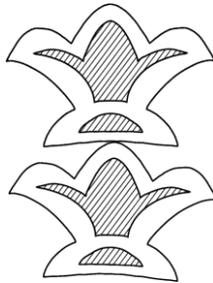
Tar wow berarti ukiran kelelawar, melambangkan seorang panglima perang. Kelelawar terkenal dengan baunya yang kurang sedap, meskipun begitu kelelawar mempunyai daging yang enak dimakan. Berfungsi untuk menyarankan orang agar selalu tabah dalam segala keadaan.¹⁴⁰

¹⁴⁰<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjavapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>

30. Pom ar Wow



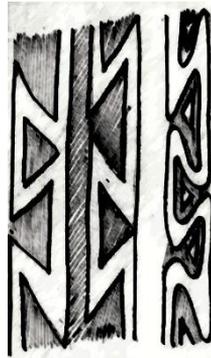
Gambar 31. 30 Pomar Wow



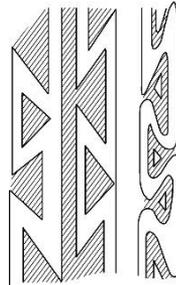
Pomar wow berarti ukiran burung bangau, ukiran ini digunakan sebagai lambang pengintaian. Berfungsi untuk mengingatkan agar orang menggunakan panca indranya dengan baik, karena hanya dengan itu akan ada keselamatan dan kebahagiaan bagi masyarakat. Pomar wow biasanya ditempatkan pada perisai dan haluan perahu.¹⁴¹

¹⁴¹<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjavapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>

**31. Asu
kfa
Wow**



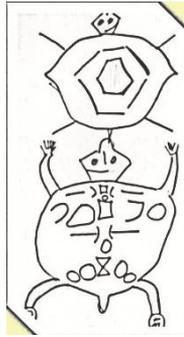
Gambar 31. 31 Asufka Wow



Asufka wow berarti ukiran cacing, merupakan lambang kemujuran seorang panglima. Berfungsi untuk menggalakan setiap orang, terutama para lelaki agar selalu bersikap berani dalam menghadapi hidup ini baik di dunia maupun setelah mati.¹⁴²

¹⁴²<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbiavapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>

32. Bu Wow



Gambar 31. 32 Bu Wow



Bu wow berarti ukiran kura-kura atau penyu, merupakan lambang kesuburan. Berfungsi mengharapkan kelimpahan makan dan usaha lain diperoleh serta dapat diberi banyak keturunan, karena hal itu penting untuk berperang. Bu wow biasanya diukir pada perisai atau tameng, depan perahu terutama wuramon (perahu roh) yang digunakan untuk upacara inisiasi atau upacara pendewasaan.¹⁴³

¹⁴³<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbiayapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>

33. War at Wow



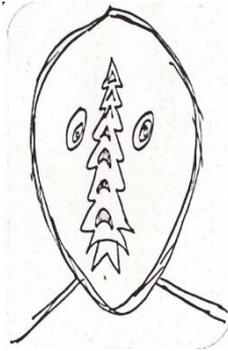
Gambar 31. 33 Warat Wow



Warat wow berarti ukiran burung laut/ sungai, merupakan lambang kebijaksanaan. Seorang panglima harus selalu dapat mengatur dan menyesuaikan diri seperti burung laut (sungai) yang turun dan naik mengikuti pasang surutnya air. Berfungsi mengingatkan setiap orang agar menggunakan panca inderanya dengan baik guna mendatangkan keselamatan serta kebahagiaan bagi dirinya dan bagi masyarakat¹⁴⁴

¹⁴⁴<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjayapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>

34. Piwur/piwir Wow



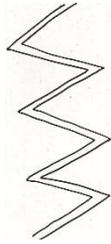
Gambar 31. 34 Piwur/Piwir Wow



Piwur atau piwir wow berarti ukiran ikan pari, digunakan sebagai lambang perlindungan. Karena bentuk tubuh ikan yang lebar seperti perisai atau tameng, kebanyakan diukir pada bagian atas seperti terlihat pada pemakaiannya di Sawa-Erma. Berfungsi mengingatkan panglima agar memberikan perlindungan terhadap rakyat yang sudah melayani dirinya.¹⁴⁵

¹⁴⁵<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjayapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>

35. Bar atau Bimbis wow



Gambar 31. 35 Bar atau Bimbis Wow

Bar atau bimbis wow berarti ukiran kilat atau halilintar, sebagai lambang atas suatu kejadian laten yang terjadi secara berulang-ulang. Berbentuk siku keluang berganda atau garis zig-zag. Ungkapan yang ada biasanya terdapat dalam cerita atau dongeng-dongeng misalnya cerita tentang asal mulanya pohon sagu, yang bertumbuh untuk pertama kalinya ketika guntur, kilat dan angin ribut terjadi pada suatu malam. Selain pohon sagu juga tentang pohon kelapa. Biasa diukir pada tepi perahu, tombak, tifa dan lain-lain. Berfungsi mengingatkan setiap orang agar menyadari serta takluk kepada kekuatan ajaib yang berada di luar batas kemampuannya.¹⁴⁶

36. Amin Fum Wow



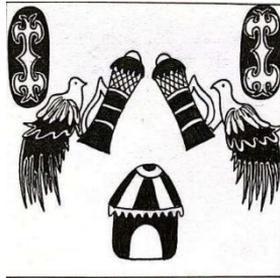
Gambar 31. 36 Amin Fum Wow

Amin fum wow berarti ukiran kulit kayu, sejenis pohon yang kulitnya dijadikan lantai rumah dan seratnya untuk membuat tali. Pohon ini terkenal juga dalam cerita atau dongeng karena dihuni tokoh legendaris orang Asmat yang bernama Fumeripits, dari sanalah ia memanggil Mbis (tokoh legendaris yang lainnya) dengan meniup fu (terompet bambu).

¹⁴⁶<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjayapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>

Berfungsi sebagai penangkal, agar yang mengenakan ukiran ini memperoleh berkat karena menggunakan lambang yang ada hubungannya dengan tempat tinggal Fumeripits tokoh pendiri kebudayaan Asmat.¹⁴⁷

37. Batik Tifa Honai



Gambar 31. 37 Batik Tifa Honai

Motif Tifa Honai cenderung lebih mudah dikenali oleh orang non Papua. Motif Tifa Honai langsung menunjukkan alat musik dan rumah adat Papua. Bentuk- bentuk yang tergambar pada selembar kain batik pun langsung berupa dua jenis, alat musik dan rumah tersebut. Jadi, motif ini tidak akan keliru identifikasi dibandingkan dengan motif Sentani dan motif Asmat Sesuai dengan namanya, makna leksikal motif Tifa Honai berarti motif batik yang berupa alat musik dan rumah adat papua

Adapun makna filosofis motif Tifa Honai ini mencerminkan kearifan lokal orang Papua. Mereka mencintai alat musik dan rumah adat mereka, sehingga diwujudkan dalam motif batik. Itulah sebabnya mereka mengekspresikan kecintaan tersebut ke dalam bentuk motif batik yang khas dan khusus menampilkan alat musik dan rumah adat. Pandangan makna filosofi motif batik Papua sebagai simbol dan bukan sekedar gambar. Motif Tifa Honai mewakili ide dan hasil pemikiran orang Papua akan pentingnya alat musik dan rumah adat (Darmojo, 2006).¹⁴⁸

¹⁴⁷<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjayapura/wp-content/uploads/sites/17/2015/10/ASMAT.pdf>

¹⁴⁸ Wulandari, A. (2022). Makna Leksikal dan Makna Filosofis Motif-Motif Batik Papua. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik* (Vol. 4, No. 1, pp. 01-1).

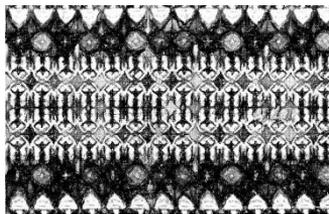
38. Motif Cendrawasih



Gambar 31. 38 motif Cendrawasih

Motif cendrawasih memiliki makna leksikal yang sesuai dengan namanya, menunjukkan identitas yang jelas yaitu motif burung cendrawasih. Makna cendrawasih menunjukkan bentuk kekaguman masyarakat Papua terhadap burung cendrawasih. Motif cendrawasih menunjukkan ekspresi seni orang Papua terhadap alam semesta yang diberikan tuhan (Darmojo, 2006).¹⁴⁹

39. Motif Asmat



Gambar 31. 39 motif Asmat

Suku asmat merupakan salah satu etnis asli Papua dengan kebudayaan yang khas. Patung asmat dengan gaya dan coraknya yang unik juga telah mendunia. Filosofi motif asmat ini menunjukkan keanekaragaman budaya Asmat. Motif Asmat mewakili orang Asmat, baik dari patung, ukiran, binatang, tumbuhan, warna, senjata, dan lainnya yang identik dengan suku Asmat.¹⁵⁰

¹⁴⁹<https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/155/127>

¹⁵⁰<https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/155/127>

40. Motif Sentani



Gambar 31. 40 Motif Sentani

Istilah Sentani berasal dari salah satu nama suku di Papua. Motif Sentani pun secara leksikal menunjukkan bahwa motif batik tersebut berasal dari suku Sentani. Motifnya menggambarkan corak khas dan karakteristik dari suku Sentani. Motif Sentani menunjukkan budaya orang sentani, baik ukiran, binatang, tumbuhan, patung, senjata, warna, pegunungan, rumah adat, dan lain-lain.¹⁵¹

¹⁵¹<https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/155/127>

41. Motif Kamoro

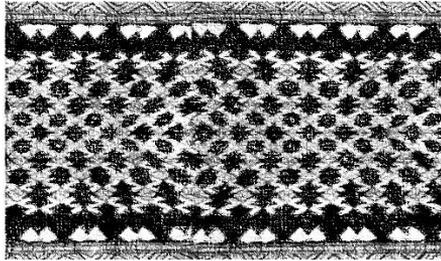


Gambar 31. 41 Motif Kamoro

Secara leksikal motif Kamoro memiliki makna sesuai dengan nama suku Kamoro. Makna filosofi motif Kamoro menggambarkan karakteristik dan keunggulan suku Kamoro. Mereka menggambarkannya dalam wujud patung-patung, tarian, senjata, tumbuhan, binatang, alat musik, dan lainnya yang berkaitan dengan suku Kamoro. Suku Kamoro memiliki tradisi seni yang mencintai keindahan alam, dan sangat dekat dengan alam.¹⁵²

¹⁵²<https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/155/127>

42. Motif Prada



Gambar 31. 42 Motif Prada

Motif prada terkenal dengan motif emasnya, identik dengan Papua yang memiliki tambang emas terbesar di dunia. Informan batik Papua menerangkan bahwa motif Prada dari corak dan warnanya, menunjukkan kearifan lokal orang Papua terhadap emas. Warna emas menunjukkan kekayaan berupa emas. Warna hitam menunjukkan kematian, petaka, bencana, dll hal buruk bila emas tersebut tidak dikelola dengan baik. Emas bagi orang Papua seperti dua sisi mata pisau, bila digunakan dengan baik akan membawa manfaat. Sebaliknya bila disalahgunakan akan membawa petaka.¹⁵³

¹⁵³<https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/155/127>

Glosarium

Adat	: Aturan, kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tertentu yang diwariskan turun-temurun
Agama	: Sistem keyakinan yang melibatkan kepercayaan pada Tuhan atau dewa-dewa serta ajaran moral yang mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan sesama makhluk
Alam	: Segala sesuatu yang ada di bumi, termasuk lingkungan fisik seperti tanah, air, udara, dan makhluk hidup yang terdapat di dalamnya
Batik	: Kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian diolah dengan cara tertentu
Bahan	: Segala sesuatu yang digunakan untuk membuat atau menghasilkan sesuatu
Bentuk fisik Budaya	: Rupa atau wujud dari sesuatu yang bisa diamati secara keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang menjadi ciri khas kelompok masyarakat tertentu
Cinta	: Rasa kasih dan sayang yang mendalam, perasaan suka, atau kecintaan terhadap sesuatu
Fungsi Gambar atau	: Manfaat atau kegunaan dari suatu benda atau tindakan
tertentu Hiasan atau	: Representasi visual yang dibuat melalui lukisan, cetakan, alat lain untuk menampilkan bentuk atau ide
Kehidupan	: Sesuatu yang digunakan untuk mempercantik memperindah, biasanya berupa ornamen
Kehormatan	: Keberadaan atau eksistensi suatu makhluk dari lahir hingga mati; segala hal yang berhubungan dengan makhluk hidup
Kayu	: Penghargaan dan rasa hormat yang diberikan kepada seseorang atau sesuatu karena nilai atau kedudukannya
Kain	: Bahan keras dari batang atau ranting pohon yang digunakan dalam berbagai kerajinan dan bangunan
Kerajinan	: Lembaran bahan yang terbuat dari tenunan benang yang digunakan untuk membuat pakaian, batik, dan kerajinan lain
Keselamatan	: Hasil karya tangan atau keterampilan yang menghasilkan benda-benda indah atau berguna
	: Keadaan terlindungi dari bahaya atau kerugian, baik fisik maupun mental

Kesucian	: Keadaan murni, suci, dan bebas dari noda, kotoran, atau dosa
Keluarga	: Unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak atau anggota yang tinggal dalam satu rumah tangga
Leluhur	: Nenek moyang atau orang tua dari generasi terdahulu dalam sebuah garis keturunan
Lingkungan	: Kondisi sekitar yang memengaruhi kehidupan, seperti alam, sosial, dan budaya
Manusia	: Makhluk hidup yang berakal, berbudaya, dan mampu mengembangkan peradaban
Makna	: Arti atau maksud yang terkandung dalam sesuatu, seperti kata, simbol, atau tindakan
Motif	: Pola atau gambar yang berulang dalam sebuah desain, sering digunakan dalam seni dan kerajinan
Ornamen	: Hiasan tambahan yang digunakan untuk memperindah suatu objek atau bangunan
Pengantin	: Orang yang sedang melaksanakan upacara pernikahan atau yang baru menikah
Perlindungan	: Tindakan atau sesuatu yang melindungi dari bahaya atau gangguan
Persatuan	: Keadaan atau proses bersatunya beberapa elemen dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan bersama
Raja	: Pemimpin tertinggi dalam sistem monarki yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam suatu kerajaan
Rakyat	: Sekumpulan orang yang menjadi penduduk atau warga suatu negara, yang berada di bawah pemerintahan
Rumah	: Tempat tinggal atau bangunan tempat seseorang hidup dan berlindung
Sejarah	: Peristiwa masa lalu yang berhubungan dengan kehidupan manusia yang dicatat dan dipelajari
Simbol	: Lambang atau tanda yang mewakili ide atau konsep tertentu
Simbolis	: Berhubungan dengan makna atau fungsi sebagai lambang dari sesuatu
Tanda	: Sesuatu yang digunakan untuk menandakan atau memberikan peringatan tentang hal tertentu
Tradisi	: Kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun
Ukiran	: Hasil karya mengukir yang membentuk gambar atau motif pada suatu permukaan
Warna	: Rona atau spektrum cahaya yang tampak oleh mata manusia

Indeks

A

Adat, 9, 15, 61, 199, 203, 230, 294, 301
Agama, 294
Alam, 27, 54, 55, 73, 151, 184, 294, 307

B

Bahan, 124, 163, 233, 294, 295
Batik, 22, 24, 25, 26, 33, 34, 37, 41, 42,
60, 61, 64, 65, 72, 76, 77, 78, 79, 82,
83, 84, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94,
104, 105, 108, 109, 110, 111, 117,
118, 119, 120, 133, 146, 149, 156,
171, 178, 180, 182, 183, 184, 187,
194, 252, 264, 288, 294, 300, 301,
303, 306, 309, 310
Bentuk, 25, 61, 66, 69, 71, 77, 78, 80, 88,
90, 94, 105, 177, 178, 246, 288, 294,
306, 310
Budaya, 13, 24, 84, 294, 302, 309

C

Cinta, 294

F

Fungsi, 9, 13, 14, 24, 53, 56, 62, 66, 78,
79, 80, 129, 131, 229, 246, 294, 308

G

Gambar, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14,
15, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 26,
29, 30, 31, 33, 34, 37, 38, 39, 41, 44,
45, 46, 47, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56,
57, 60, 61, 62, 64, 65, 66, 69, 70, 71,
72, 73, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82,
83, 84, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94,
95, 97, 98, 99, 100, 101, 104, 105, 106,
107, 108, 109, 110, 111, 112, 113,
117, 118, 119, 120, 121, 123, 124,
125, 126, 127, 129, 130, 131, 133,
135, 136, 137, 139, 140, 141, 142,

143, 145, 146, 147, 149, 150, 151,
152, 154, 156, 157, 158, 159, 160,
162, 163, 164, 166, 167, 168, 169,
170, 171, 172, 173, 174, 175, 177,
178, 179, 180, 181, 182, 183, 184,
185, 186, 187, 190, 191, 192, 193,
194, 196, 197, 198, 199, 201, 202,
203, 205, 206, 207, 209, 210, 211,
212, 213, 214, 215, 216, 217, 218,
220, 221, 222, 223, 225, 226, 228,
230, 231, 232, 234, 235, 237, 238,
240, 243, 244, 245, 246, 248, 249,
252, 253, 254, 255, 256, 257, 258,
259, 260, 261, 262, 263, 264, 265,
266, 267, 268, 269, 270, 271, 272,
273, 274, 275, 276, 277, 278, 279,
280, 281, 282, 283, 284, 285, 286,
287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294

H

Hiasan, 14, 45, 100, 295, 296

K

Kain, 11, 31, 33, 37, 41, 44, 45, 60, 89, 91,
117, 154, 155, 156, 196, 199, 201,
205, 209, 210, 225, 238, 240, 244,
245, 246, 247, 294, 295, 307
Kayu, 72, 295
Kehidupan, 166, 295
Kehormatan, 295
Keluarga, 220, 222, 295
Kerajinan, 12, 178, 245, 288, 295, 301,
303, 310
Keselamatan, 295
Kesucian, 295

L

Leluhur, 295
Lingkungan, 295, 302

M

P

Makna, 7, 9, 14,
15, 17, 23, 27,
31, 52, 60,
67, 73, 78, 80,
88, 93, 102,
106, 118,
168, 188, 212,
213, 214, 227,
230,
288, 289, 292,
295, 300, 303,
305,

155,
156, 158, 159, 163, 164, 167, 168,
169, 170, 171, 172, 173, 174, 177,
178, 182, 183, 184, 185, 186, 194,
197, 199, 202, 207, 209, 210, 211,
212, 213, 214, 215, 216, 217, 218,
219, 220, 221, 222, 223, 225, 230,
231, 234, 235, 236, 237, 238, 240,
243, 244, 248, 249, 250, 252, 262,
263, 264, 288, 289, 290, 291, 292,
293, 295

3
0
7
,
3
1
0

Manusia, 31,
221, 295
Motif, 2, 3, 4, 5,
14, 17, 18, 22,
23, 25, 26,
27, 29, 31,
33, 35, 37,
41, 42, 44,
45,
46, 47, 51,
52, 53, 56,
57, 60, 62,
65,
66, 71, 72,
75, 76, 78,
79, 81, 82,
83,
87, 88, 91,
92, 94, 95,
98, 99, 100,
104,
106, 107,
110, 111,
112, 117,
131,
133, 145,
146, 147,
149, 150,

Pengantin, 296
Perlindungan,
296
Persatuan, 217,
296

Raja, 37, 111,
118, 119, 151,
174, 181,

2

3

3

,

2

4

9

,

2

9

O

Ornamen, 26,
46, 65, 71, 73,
89, 94, 98,
100, 106,
107, 112,
121, 129,
130,
131, 136,
137, 138,
139, 140,
141,
142, 143,
177, 178,
186, 190,
191,
192, 193,
197, 198,
205, 232,
238,
240, 243,
244, 245,
246, 296,
306, 308

6

Rakyat, 167, 296
Rumah, 15, 21, 51, 73, 161, 175, 177, 203,
232, 238, 296, 307

S
R

Sejarah, 25, 39, 77, 101, 123, 180, 182,
183, 184, 245, 296, 308

Simbol, 13, 14, 73, 80, 186, 215, 227, 260,
296

Simbolis, 87, 296

T

Tanda, 296

Tradisi, 243, 296

U

Ukiran, 13, 152, 175, 212, 215, 217, 218,
219, 220, 222, 223, 254, 255, 256,
257, 258, 265, 270, 275, 296

W

Warna, 5, 66, 69, 81, 94, 120, 155, 198,
223, 246, 248, 250, 293, 296

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatmono, F., Soedarsono, R. M., Gustami, S. P., & Simatupang, G.
L. L. (2013). Identitas ornamen rumah tradisional
Gorontalo tahun 1890-2001. *Atrat: Jurnal Seni Rupa*, 1(2).
- Agenda Ki. (2018, July 28). *Dgip.go.id*. <https://dgip.go.id>
- Agustina, C. (2016, Februari). Makna dan fungsi ulos dalam
adat
masyarakat Batak Toba. *Nelitimedia*, 11.
- Agustina, S. (2021). Revitalisasi motif batik Truntum pada
kalangan pemuda-pemudi di Indonesia. *Ikonik: Jurnal
Seni dan Desain*, 3(2), 59–62.
[https://e-
journal.umaha.ac.id/index.php/ikonik/article/view/999](https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/ikonik/article/view/999)
- Amaliyah, M. (2019). Batik Kaibon Banten. *Pend.
Seni Kerajinan-S1 (E-Craft)*, 8(1), 97–107.
- Andriansyah, A. (2019). Perancangan identitas visual batik
Ganasan dengan mengembangkan motif Ganasan melalui
media huruf (Doctoral dissertation, Universitas Komputer
Indonesia).
- Andrijanto, M. (2018). Perancangan alternatif sign system sebagai
informasi lokasi penjualan di Pasar Legi Kota Gede. *Jurnal
Desain*, 5(3), 223–234.
[https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jurnal_desain/ar
ticle/view/2533](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jurnal_desain/article/view/2533)
- Batik asli Si Doarjo. (Uswatun Khasanah, 2014).
- Brrhalawa, M. V., & Kholida, P. (2022). Transformasi motif
tradisi dari media 2D ke 3D sebagai bentuk pelestarian
budaya visual Lampung. *Jurnal Seni Rupa*.
- Candra, I. A. I. (2021). Analisis motif batik Maluku
dalam membangun pendidikan multikultural.
Imaji, 19(2), 133–142.

- Denissa, L. (2022). Pala dan cengkeh di antara jejak sejarah batik dan identitas. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 6(1), 63–80.
- Djafar, A. G. (2021). Jenis dan makna Jalamba (Pagar Adat) sebagai penciri identitas daerah Gorontalo. *Nalars*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.24853/nalars.20.1.1-10>
- Fajri, D. L. (2021). Mengenal sejarah batik Indonesia.
- Febrian, D. (2019). Ragam batik Jambi yang ada di Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya*, 6(2).
- Fransisca, L., Bramantya, R., & Pratama, R. (2017). Perancangan buku tentang batik Mojokerto.
- H., & Siregar, T. R. (2000). Perhiasan tradisional Indonesia. *Direktorat Permuseuman Kebudayaan*, 13–14.
- Handayani, W. (2018). Mengenal fungsi dan makna batik Cirebon. *Atrat*.
- Hasbi, R. M. (2017). Kajian kearifan lokal pada arsitektur tradisional Rumoh Aceh. *Jurnal Arsitektur Bangunan dan Lingkungan*, 7(1), 1–16.
- Iwarebatik. (2019). Jelajah batik di Sulawesi Utara. *Iwarebatik*. <https://www.iwarebatik.org/north-sulawesi/?lang=id>
- Iwarebatik. (2019). Jelajah batik di Sulawesi Utara. Retrieved from <https://www.iwarebatik.org/north-sulawesi/?lang=id>
- Jamalul Lail, I. (2020). Eksplorasi etnomatematika dan filosofi nilai-nilai Islam pada bangunan Masjid Agung Kauman Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung). <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/18980>
- Jefri Kamalatu dalam Salenussa. (2010). Masiswo, M., & Atika, V. (2014). Aplikasi ornamen khas Maluku untuk

pengembangan desain motif batik. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 31(1), 21–30.

- Koropak. (2017). Mengenal Pewter Bangka, seni kriya timah yang melimpah. <https://koropak.co.id>
- Koropak. (2017). Mengenal Pewter Bangka, seni kriya timah yang melimpah. <https://koropak.co.id>
- Koropak. (2017). Mengenal Pewter Bangka, seni kriya timah yang melimpah. *Koropak*. <https://koropak.co.id>
- Koropak. (2017). Semua tentang jenis kain Tapis Lampung. <https://koropak.co.id>
- Koropak. (2017). Semua tentang jenis kain Tapis Lampung. <https://koropak.co.id>
- Koropak. (2017). Semua tentang jenis kain Tapis Lampung. *Koropak*. <https://koropak.co.id>
- Lahama, S. (2015). Makna budaya nama motif kain Bentenan Minahasa. *Kajian Linguistik*.
- Mandau, senjata keramat dan tradisional Dayak-Niaga.Asia. (2023, March 11). *Niaga.Asia*. <https://niaga.asia>
- Mardinata. (n.d.). Alat musik Doll.
- Mediaindonesia.com*. Mardinata. (n.d.). Alat musik
- Doll. *Mediaindonesia.com*.
- Media Indonesia. (2017). Enggang dan simbol kepemimpinan suku Dayak. *Mediaindonesia.com*.
- Media Indonesia. (2017). Enggang dan simbol kepemimpinan suku Dayak. *Mediaindonesia.com*.
- MMC Kalteng. (2017). Batang Garing dan Tingang, simbol puspa dan satwa Dayak. <https://mmc.kalteng.go.id>
- MMC Kalteng. (2017). Batang Garing dan Tingang, simbol puspa dan satwa Dayak. <https://mmc.kalteng.go.id>

Mubarrok, N. Z. (2016). Dekonstruksi dalam arsitektur: Perancangan City Hotel dengan makna batik Kawung sebagai referensi desain (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).

<https://repository.its.ac.id/399/>

Museum Gorontalo. (2017). Bituo asli. *Museum.gorontaloprov.go.id*.

Museum Gorontalo. (2017). Bituo asli. *Museum.gorontaloprov.go.id*. Nawawi, N. (1989). *Malaysian Songket*.

Nur Rahmawati, N. P. (2017). Benang Bintik Kalteng. *Jurnal Arkeologi Papua*.

<https://jurnalarkeologipapua.kemdikbud.go.id>

Nur Rahmawati, N. P. (2017). Benang Bintik Kalteng. *Jurnal Arkeologi Papua*.

<https://jurnalarkeologipapua.kemdikbud.go.id>

Nur Rahmawati, N. P. (2017). Benang Bintik Kalteng. *Jurnal Arkeologi Papua*.

<https://jurnalarkeologipapua.kemdikbud.go.id>

P2K Stekom. (n.d.). Sirih Gadang. <https://p2k.stekom.ac.id>

P2K Stekom. (n.d.). Sirih Gadang. <https://p2k.stekom.ac.id>

P2K Stekom. (n.d.). Sirih Gadang. P2K Stekom. <https://p2k.stekom.ac.id>

Pattiserlihun, P. (2020). Makna Saloi bagi perempuan Jemaat GPM Iloana dikaji dari perspektif feminisme antropologi (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi Fakultas Teologi-Uksw).

Pelajarindo. (n.d.). Jenis motif Tapis Lampung - Penjelasan dan gambar. <https://pelajarindo.com>

Pelajarindo. (n.d.). Jenis motif Tapis Lampung - Penjelasan dan gambar. *Pelajarindo*. <https://pelajarindo.com>

Pelajarindo. (n.d.). Jenis motif Tapis Lampung-Penjelasan dan gambar. <https://pelajarindo.com>

- Pradana, R. W. (2020). Bentuk dan makna simbolik ragam hias pada Masjid Sunan Giri. *Space*, 7(1).
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/ruang/article/download/59383/34493>
- Proceeding Batik. (n.d.). Piranti tradisi dalam kreasi batik Papua. *Proceeding.batik.go.id*.
- Proceeding Batik. (n.d.). Piranti tradisi dalam kreasi batik Papua. *Proceeding.batik.go.id*.
- Puspasari, G. F. (2019). Ornamen Kridhasastra dan Lung-Lungan dalam busana cocktail (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). *Jurnal Karya Seni*.
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/5912>
- Rafandi, F. (2017). Studi tentang batik Kaganga Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.
- Ramanto, M. (2013). Studi tentang sejarah dan asal-usul bentuk motif batik Jambi. *Serupa: The Journal of Art Education*, 2(1).
- Raras, W. (2022, December 21). Rumah Lamin adat dari Kutai Kalimantan Timur yang melambangkan kewibawaan Dayak. *Good News From Indonesia*.
- Ritonga, M. G., Lubis, B. N., Simamora, W. R., & Situmorang, R. (2021). The revitalization of Patung Sigale-Gale Batak Toba folklore into teaching material in English subject for junior high school. *Jurnal UMSU*.
- Romadecade. (n.d.). Senjata tradisional Bengkulu. *Romadecade*. <https://romadecade.org>
- Romadecade. (n.d.). Senjata tradisional Bengkulu. <https://romadecade.org>
- Romadecade. (n.d.). Senjata tradisional Bengkulu. <https://romadecade.org>
- Rukiah, Y., Saptodewo, F., & Alam, B. P. (2021). Makna ornamen pada arsitektur rumah kebaya tradisional Betawi. *Deskomvis*, 2(1), 33–42.

- Sabandar, S. (2022, September 22). Kain tenun Ulap Doyo khas Kalimantan Timur yang mendunia. *Liputan6.com*.
- Salam, N. E. (2017). Penetapan simbol arsitektur Selembayung dalam melestarikan budaya Melayu. *Jurnal Umri*, 29–37.
- Siagian, M. C. (2016). Ulos ragi. *Stisbi*, 27.
- Sinaga, T. T. (2013). Meaning of symbol Tugu Toga Sinaga Samosir Island North. *Elib Unikom*, 35.
- Student Activity Binus. (2021). Alat musik Fu Maluku Utara. *Student-activity.binus.ac.id*.
- Student Activity Binus. (2021). Alat musik Fu Maluku Utara. *Student-activity.binus.ac.id*.
- Sungai Kahayan. (2016). Ornamen Kalimantan. *Sungaikahayan.wordpress.com*.
- Sungai Kahayan. (2016). Ornamen Kalimantan. *Sungaikahayan.wordpress.com*.
- Sungai Kahayan. (2016). Ornamen Kalimantan. *Sungaikahayan.wordpress.com*.
- Super User. (2016). Sejarah. *Shahobatik.com*.
- Suryada, I. G. A. B. (n.d.). Fungsi dan makna ornamen rumah adat Simalungun: Suatu kajian semiotik. *Universitas Udayana*.
- Suryada, I. G. A. B. (n.d.). Fungsi dan makna ornamen rumah adat Simalungun: Suatu kajian semiotik. *Universitas Udayana*.
- Suryada, I. G. A. B. (n.d.). Ornamen-ornamen bermotif kedok wajah dalam seni arsitektur tradisional Bali. *Universitas Udayana*.
- Veronika, I. (2023). Analisis makna simbol patung Tau-Tau Suku Toraja di Sulawesi Selatan (Doctoral dissertation, Universitas Bosowa).
- Warisan Budaya Kemdikbud. (2017). Selembayung Riau: Warisan budaya tak benda. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>

- Warisan Budaya Kemdikbud. (2017). Selembayung Riau: Warisan budaya tak benda. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>
- Warisan Budaya Kemdikbud. (2017). Selembayung Riau: Warisan budaya tak benda. *Warisan Budaya Kemdikbud*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>
- Wearemania. (2021). Batik Malang - Kucecwara dan filosofinya.
- Widodo, W., Soekarba, S. R., & Kusharjanto, B. (2021). Pemaknaan motif Truntum batik Surakarta: Kajian semiotik Charles W. Morris. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(2), 197–210. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma/article/view/51542>
- Widodo, W., Soekarba, S. R., & Kusharjanto, B. (2021). Pemaknaan motif Truntum batik Surakarta: Kajian semiotik Charles W. Morris. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(2), 197–210. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma/article/view/51542>
- Wulandari, A. (2022). Makna leksikal dan makna filosofis motif-motif batik Papua. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 4(1), 01-1.
- Wulandari, A. (2022). Makna leksikal dan makna filosofis motif-motif batik Papua. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 4(1), 01-1.
- Yulia, N., & Nelmira, W. (2019). Desain motif batik Tebo di Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 92-98.
- Yulia, N., & Nelmira, W. (2019). Desain motif batik Tebo di Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 92-98.
- Zahara, W. (n.d.). Bentuk Suntieng sebagai motif pakaian wanita dengan teknik batik tulis.

